

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I, M.Pd.
Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.

**PEMBINAAN
KEAGAMAAN DALAM
PENGUATAN KARAKTER
BERBASIS MAJELIS
TAKLIM**

Editor:
Syarifah Qamariah, S.Pd.I



***Pembinaan Keagamaan dalam Penguatan Karakter
Berbasis Majelis Taklim***

Copyright © Sarifa Suhra, dkk., 2022.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Syarifah Qamariah
Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
viii+245 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2022
ISBN: 978-623-5419-36-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas hidayah dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat selesai dengan baik. Selawat dan salam tercurah kepada Rasulullah saw., beserta keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman. Ia adalah nabi yang memberi keteladanan kepada umatnya agar mengikutinya menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

Penyusunan buku ini penulis menghadapi berbagai kesulitan, namun berkat usaha dan kerja keras penulis serta beberapa pihak terkait, maka buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, baik moral maupun material dalam penyusunan buku ini. Untuk maksud tersebut, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih masing-masing kepada:

1. Kedua orang tua penulis almahum Sayyid Hasyim bin Ahmad bin Yahya dan almarhumah Indo Esa yang keduanya kini telah wafat. Semoga keduanya mendapat rahmat dan ampunan dari Allah swt.
2. Rektor IAIN Bone Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag. atas support berupa bantuan penulisan buku tahun 2022 melalui program gemuk (Gemar menulis buku). Tak terkecuali Wakil Rekror I IAIN Bone, Dr. Amir, B. M.Ag, wakil Rektor II Dr. Hasbi Siddik, S.Ag., M.Ag, waakil Rektor III Dr. H. Lukman Arake, Lc, M.A. atas dukungan kebijakan dan moril sehingga buku ini dapat selesai.
3. Prof. Dr. Musdah Mulia, MA tokoh pemerhati pendidikan dan isu isu kemanusiaan atas segala dukungan, arahan dan kesediaan beliau memberikan kata pengantar yang dapat mengetuk hati, pikiran dan perasaan setiap pengelola Majelis Taklim untuk *melek* dan mengembangkan materi pembinaan majelis taklim pada 5 jenis penguatan literasi (keagamaan, kemanusiaan, kebudayaan, keadilan dan digital).
4. Segenap keluarga suami Andi As'ad, S.Pd.I, saudara Sayyid Mansur, Syarifah Qamariah, S.Pd.I, Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I, M.Pd., Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd. M.Pd., Saudara ipar Andi Jemmma, Sayyid Muhammad Razaly, Sayyid Muhammad Syarif Basyaiban, anak-anak Andi Fathul Khairi Syarif As'ad, Andi Fitri Ramadhani Zahra As'ad, Andi Fajrul Fikri Syarif As'ad. Ponakan Sayyid Nabil, Sayyid Nafis, Sayyid Azhar, dan Syarifah Fatimah atas dukungannya selama ini.

5. Rekan-rekan dosen, penyuluh agama, pengurus Majelis Taklim, serta teman-teman lainnya yang tidak sanggup mereka sebutkan namanya satu persatu. Namun demikian peran mereka sangat besar sebagai teman diskusi yang telah mendukung dan memotivasi bagi penulis selama penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah swt., senantiasa merahmati dan meridai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tawakkal.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Watampone, 2 September 2022

Sarifa Suhra
Sarifa Halijah
Sarifa Nursabaha

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag

(Rektor IAIN Bone)

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga Program Gemar Menulis Buku Tahun 2022 dapat terlaksana dengan baik. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan bagi kita semua dan sebagai rahmatan lil aalaamin.

Program Gemar Menulis Buku (Gemuk) Tahun 2022 ini merupakan lanjutan dari program tahun 2020 dan 2021. Program ini sangat penting karena menjadi salah satu wadah bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan IAIN Bone dalam mendokumentasikan gagasan, ide dan pemikiran agar dapat diketahui oleh orang lain. Pegiat literasi menjelaskan bahwa buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang. Oleh karena itu, menulis buku penting untuk dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi.

Program Gemuk ini bertujuan untuk melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen dan masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan dan kearifan lokal

menuju kehidupan yang Humanis, Adaptif, Dedukatif, Inovatif dan Selebritif (HADIS) sebagai visi kejuangan Institut Agama Islam Negeri Bone dengan tata kelola profesional dalam membangun peradaban masyarakat yang religius, inovatif dan moderat.

Pada kesempatan ini, saya sebagai Rektor menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi pada program Gemuk ini. Diharapkan dengan program ini akan memacu peningkatan minat menulis bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan di IAIN Bone. Ide-ide, gagasan dan pemikiran yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Pembinaan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim* ini akan mudah dipahami dan diimplementasikan oleh pembaca dan masyarakat.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai usaha kita bersama, sehingga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Watampone, 11 Oktober 2022

Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A

(Pemerhati Pendidikan)

Pengajian Rasulullah SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam di kota Mekah dapat dianggap sebagai “Majelis Taklim” pertama dalam sejarah Islam. Itulah cara Nabi memperkenalkan pentingnya pendidikan Islam, dimana beliau menempa iman umat Islam melalui penguatan karakter. Di sinilah letak pentingnya, buku berjudul *Pembinaan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim* karya tiga perempuan bersaudara Sarifa Suhra, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha.

Buku ini merupakan sumbangsih yang amat penting bagi bangunan peradaban Islam. Mengapa? Karena topik kajiannya menyangkut isu yang amat krusial bagi umat Islam, yaitu terkait pendidikan non formal berupa Majelis Taklim. Sudah seharusnya umat Islam menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai modalitas sosial yang amat penting bagi upaya-upaya reformasi secara radikal, meningkatkan mutu pendidikan umat Islam yang terus terang saja masih terkebelakang, bukan hanya di tanah air, melainkan juga di tingkat global.

Apalagi, *undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Artinya, ada peluang yang cukup besar dan sekaligus mendapatkan legalitas yang*

kuat untuk mengembangkan pendidikan ini. Potensi Majelis Taklim amat besar, melalui jalur pendidikan non formal inilah, umat Islam penting mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas demi penguatan literasi umat Islam. Sebab, mengharapkan reformasi yang holistik melalui jalur pendidikan formal amatlah rumit dan memerlukan political will yang sering kali tidak mudah dan pastinya juga tidak murah.

Betul bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam hanya akan diperoleh jika ketiga jalur pendidikan Islam tersebut dapat bersinergi dengan baik. Pada tataran struktural, pendidikan Islam dengan tiga jalur yang ada telah diakomodir oleh sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, pada tataran fungsional, tiga jalur pendidikan Islam yang ada juga memiliki fungsi selaras dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akan tetapi, majelis taklim memiliki keunikan dan independensi yang lebih besar sehingga perlu mengembangkan potensinya sedemikian rupa menjadi “sokoguru” pendidikan dan pengembangan karakter. Ukuran keberhasilan Majelis Taklim terletak pada kemampuannya mendidik umat (perempuan dan lelaki) memiliki spiritualitas dan integritas moral yang kuat, dalam terma Islam disebut berakhlak karimah. Bukankah tujuan akhir dari seluruh proses keberagamaan adalah mewujudkan akhlak karimah seperti hadist Nabi SAW: *innama buistu liutammima makarimal akhlak*. Tingkat religiusitas manusia terlihat nyata dalam potret akhlaknya, perilaku nyata sehari-hari dalam interaksi sesama manusia, baik dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, juga terlihat dalam interaksi sesama

mahluk, dan bagaimana seseorang berperilaku terhadap upaya kelestarian lingkungan. Itulah mengapa Rasulullah SAW selalu mengingatkan tugas kemanusiaan kita sebagai *rahmatan lil alamin* (menebar rahmat dan manfaat bagi semua mahluk di alam semesta).

Buku ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan dan memaksimalkan fungsi majelis taklim, jangan hanya dijadikan tempat seremonial, hanya sekadar pertemuan rutin tanpa makna, tanpa menghasilkan perubahan karakter jemaahnya ke arah kondisi yang positif-konstruktif. Dalam konteks pembaruan lembaga pendidikan, saya menawarkan pemikiran menjadikan majelis taklim menjadi pusat penguatan literasi. Paling tidak, lima jenis penguatan literasi dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kegiatan majelis taklim.

Pertama, penguatan literasi keagamaan. Dengan literasi keagamaan diharapkan jemaah majelis taklim mampu menghayati kebenaran agama yang diyakini dan seterusnya mampu mengamalkan nilai-nilai moral agama (akhlak karimah) dalam kehidupan nyata sehari-hari. Namun, pada saat yang sama mampu menghormati berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama, termasuk menghormati mereka yang berbeda agama. Konsep inilah yang dikembangkan dalam upaya moderasi beragama.

Kedua, literasi kemanusiaan untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan universal. Islam mengingatkan manusia dengan visi penciptaan sebagai *khalifah fil ardh* (agen moral) agar mampu melaksanakan misi *amar ma'ruf nahi munkar*. Misi itu terkait upaya transformasi, meningkatkan kualitas hidup, mulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Lalu upaya humanisasi melalui berbagai bentuk edukasi, advokasi dan publikasi, baik di media cetak

maupun media sosial. Literasi kemanusiaan melahirkan sikap bijaksana dan empati kemanusiaan kepada sesama, bahkan kepada semua makhluk di alam semesta. Selain itu, membangun pikiran kritis, rasional, dan terbuka, sikap inklusif dan toleran serta cinta kemanusiaan sehingga mampu meredam kebencian, permusuhan dan konflik, sebaliknya mendorong kerjasama dan perdamaian.

Ketiga, literasi kebudayaan dan kebangsaan untuk menyadarkan jemaah bahwa Islam bukan hanya sekadar agama, melainkan juga seperangkat budaya sebagai hasil konstruksi masyarakat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Perwujudan budaya Islam amat beragam akibat pengaruh geografis, geopolitik dan adat tradisi masyarakat setempat. Jemaah Majelis Taklim perlu memahami kebudayaan dan sejarah Indonesia, tempat di mana mereka bermukim sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan kebhinekaan.

Keempat, literasi keadilan dan kesetaraan gender. Al-Qur'an memuat berlimpah ayat yang mendorong manusia menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan, termasuk keadilan dan kesetaraan gender. Melalui prinsip *maqashid syari'ah*, Islam menghendaki perlakuan adil dan setara bagi semua manusia tanpa kecuali. Karena itu, perempuan dan kelompok *al-musthad'afin* (rentan) adalah mereka yang sangat diuntungkan dengan kehadiran Islam. Rasulullah SAW memberikan teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam menegakkan hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak perempuan dan *al-musthad'afin*. Literasi keadilan dan kesetaraan gender menuntun umat Islam untuk menghargai gender perempuan sebagai saudara kandung gender lelaki sehingga keduanya hidup penuh damai, membangun keluarga dan masyarakat secara bersama, penuh empati,

tanggung jawab dan solidaritas yang kuat, saling membantu dalam musyawarah penuh cinta kasih (*mua'syarah bil ma'ruf*).

Kelima, literasi digital. Menghadapi era industri 5.0 umat Islam tidak punya pilihan kecuali penguatan literasi digital. Setidaknya ada dua kecakapan jemaah majelis taklim yang perlu dibangun, yakni kecakapan kognitif dan kecakapan teknis. Dengan kecakapan kognitif diharapkan jemaah majelis taklim menjadi cerdas dan bijaksana dalam menggunakan perangkat digital, tidak mudah terprovokasi oleh beragam hoaks, fitnah dan berita dusta yang berujung pada konflik dan permusuhan. Demikian juga menjadi waspada dengan semua bentuk penipuan, penistaan dan perilaku kekerasan. Selanjutnya, dengan kemampuan teknis diharapkan umat Islam menjadi umat yang inovatif dan kreatif, mampu melahirkan konten-konten keagamaan yang sejuk, damai dan moderat. Selain itu, mampu membuat konten yang menggugah semangat peningkatan kualitas ekonomi dan sosial umat Islam menuju *balдах thayyibah wa rabun ghafur*.

Jika majelis taklim mampu mengembangkan kelima literasi tersebut, berarti telah membuktikan dirinya sebagai sokoguru pendidikan Islam yang mengedepankan cinta-kasih, inklusif, penuh nilai-nilai perdamaian. Dengan begitu, lembaga ini telah mengamalkan sabda Rasulullah SAW: "Sebaik-baik agama ialah *al-hanafiyyah al-samhah* yaitu agama dengan semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, bersifat pluralis, tidak sempit, tidak fanatik, tidak ada kekerasan, tidak membelenggu jiwa". Itulah agama yang mendatangkan bahagia bagi pemeluknya, dan sekaligus membahagiakan orang lain!

Jakarta, 28 Oktober 2022

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR	
<i>(Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag).....</i>	vii
KATA PENGANTAR	
<i>(Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A).....</i>	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii

BAB I

PENDAHULUAN

<i>Latar Belakang</i>	1
<i>Fokus Kajian Buku.....</i>	10
<i>Deskripsi Kajian Buku.....</i>	18
<i>Tujuan dan Kegunaan Penulisan Buku</i>	25

BAB II

PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM

<i>Pengertian Majelis Taklim.....</i>	27
<i>Tujuan Dan Fungsi Majelis Taklim.....</i>	35
<i>Jenis-Jenis Majelis Taklim.....</i>	43
<i>Landasan Historis Dan Yuridis Pelaksanaan Majelis Taklim</i>	46
<i>Peran Majelis Taklim Dalam Masyarakat.....</i>	55

BAB III

KONSEP PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL

<i>Pendidikan Karakter</i>	59
<i>Karakter Religius</i>	72
<i>Karakter Peduli Sosial</i>	75

<i>Hubungan Antara Pembinaan Majelis Taklim Dengan Penguatan Karakter</i>	<i>79</i>
---	-----------

BAB IV

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MAJELIS TAKLIM

<i>Pengertian Pembinaan.....</i>	<i>93</i>
<i>Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan</i>	<i>100</i>
<i>Pembinaan Majelis Taklim Berdasarkan PMA RI No. 29 Tahun 2019.....</i>	<i>105</i>

BAB V

KURIKULUM MAJELIS TAKLIM

<i>Pengertian dan Urgensi Kurikulum Majelis Taklim.....</i>	<i>125</i>
<i>Komponen Penting Kurikulum.....</i>	<i>131</i>
<i>Kurikulum Majelis Taklim Di Bidang Keagamaan (Aqidah, Ibadah, Akhlak).....</i>	<i>140</i>
<i>Kurikulum Kemanusiaan (Perkawinan Anak, Pernikahan Siri, Kekerasan Seksual, Kdr, Kesetaraan Gender, Lingkungan Hidup, Moderasi Beragama, dll)</i>	<i>144</i>

BAB VI

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DI MAJELIS TAKLIM

<i>Kiat Membangun Insan Berkarakter Mulia</i>	<i>161</i>
<i>Faktor Pendukung Implementasi Karakter Religius dan Peduli Sosial di Majelis Taklim.....</i>	<i>171</i>
<i>Faktor Penghambat Implementasi Karakter Religius dan Peduli Sosial di Majelis Taklim.....</i>	<i>183</i>

BAB VII

DAMPAK PENGUATAN KARAKTER DI MAJELIS TAKLIM

<i>Dampak Penguatan Karakter Religius.....</i>	<i>187</i>
<i>Dampak Pembinaan Karakter Peduli Sosial.....</i>	<i>201</i>

**BAB VIII
PENUTUP**

Kesimpulan 209

Saran 213

DAFTAR PUSTAKA.....217

TENTANG PENULIS.....227

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Fokus, Deskripsi Fokus dan Indikator Kajian Buku	19
Tabel 3. 1 Nilai karakter, Deskripsi dan Indikator	66
Tabel 3. 2 Indikator karakter Religius	74
Tabel 3. 3 Deskripsi dan Bentuk Kegiatan penguatan karakter Religius dan Peduli sosial	78
Tabel 3. 4 Nilai Karakter/Akhlak	88
Tabel 4. 1 Program Kerja Majelis Taklim	108
Tabel 4. 2 Nama-nama pemateridi Majelis Taklim Darul Mukhlisin	112

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agama Islam memberi kesempatan kepada semua manusia untuk berproses mengembangkan potensi diri berdasarkan cita-cita al-Qur'an.¹ Dengan demikian, manusia dalam hidupnya dapat mengalami perubahan² sesuai situasi dan kondisi terlebih lagi di abad ke-21 telah terjadi sindrom globalisasi³ yang ditandai berkembangnya teknologi hingga disebut zaman Revolusi Industri 4.0. Salah satu upaya untuk mengembangkan diri adalah melalui Majelis Taklim. Majelis Taklim merupakan bentuk pendidikan Islam yang bersifat non formal, tampak memiliki kekhasan tersendiri karena memiliki kurikulum tertentu dan dilakukan di luar lembaga

¹Potensi diri berdasarkan cita-cita al-Qur'an adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya (*kaffah*) melalui pendidikan. Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun 'Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19, No.1 Tahun 2018, h. 37. Handieni Fajrianty And Ressi Susanti, "Strategi Pembinaan Dakwah syarhil Quran di Padepokan Syarhil Quran Lampung", *Jurnal Aqlam*. Vol. 2. No. 2 Tahun 2017, h. 130. Sukring Sukring, "Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Tadris: jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2016, h. 69.

²Perubahan tersebut dapat mencakup nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain. Muliaty Amin, A. Marjuni, Dewi Azharia, Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis taklim al-Mu'minat" dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2, Tahun 2018, h. 150.

³A. Muis, *Komunikasi Islami* (Cet. I; Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2001), h. 131.

pendidikan formal. Dari segi nama, jelas Majelis Taklim lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia, bahkan sampai di negeri Arab nama itu dikenal, bahkan akhir-akhir ini Majelis Taklim sudah berkembang pesat. Kekhasan lain dari Majelis Taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Majelis Taklim menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.⁴

Seiring perkembangan kebutuhan pentingnya belajar agama secara mendalam dan terencana, maka Majelis Taklim didesain sedemikian rupa untuk menjadi lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina, mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.⁵

⁴Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Bandung: 1996), h. 235-236. Majelis Taklim tidak terpaku pada satu tokoh organisasi tertentu sebagai ustaz/ustazah yang membinanya, melainkan dihadirkan dari berbagai unsur instansi yang memiliki kapasitas ilmu keislaman yang mumpuni, seperti; Kemenag, Muslimat NU, Aisyiyah Muhammadiyah, dan BKMT. ketiga Majelis Taklim di Bone yang diteliti pun demikian, pemateri dalam setiap pengajian berganti-ganti dari berbagai instansi dihadirkan meskipun secara riil dibina oleh BKMT dan Yayasan Hidmat Muslimat NU, akan tetapi organisasi lain juga diberi peluang sepanjang materi yang disampaikan sesuai kurikulum yang ada (observasi di lokasi).

⁵Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, hal tersebut disebabkan istilah Majelis dan etika bermajelis sudah diisyaratkan keberadaannya dalam al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam QS. al-Mujadalah/58: 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi ke lapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Ayat di atas menjadi dasar hukum penguatan Majelis Taklim. Menurut M. Quraish Shihab, dalam kitab *Tafsir al-Misbah*, ayat di atas memberi tuntunan mengenai cara menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis dengan berupaya sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis. Apabila seseorang diminta untuk melapangkan tempat bagi orang lain, maka lakukanlah dengan suka rela. Bahkan, jika seseorang disuruh berdiri untuk memberi tempat bagi mereka yang lebih wajar menempati majelis tersebut, maka hendaklah dia berdiri dan bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti: salat dan berjihad. Sifat yang demikian

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Ed. Terkini (Jakarta: CV, Pustaka Agung Harapan 2016), h. 793.

merupakan indikator ketinggian iman dan ilmu seseorang. Dengan demikian, Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu di dunia dan di akhirat.⁷ Jika diperhatikan ayat ini dengan baik kata "*tafassahu fi al-Majalis*" (berlapang-lapanglah dalam majelis) sangat relevan dengan makna yang terkandung dalam istilah Majelis Taklim. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. telah melakukan proses pendidikan dan pengajaran kepada para sahabatnya melalui sebuah forum yang disebut Majelis Taklim. Dengan demikian tidaklah keliru jika dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan tertua dalam Islam

Majelis Taklim adalah wadah penguatan jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan potensi spiritual. Asal muasal perkembangan Majelis Taklim pertama-tama bersumber dari swakarsa dan swapercaya masyarakat, berkat motivasi agamanya kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan zaman. Majelis Taklim juga telah banyak memberikan pengetahuan di berbagai lapangan kehidupan, seperti:

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jilid 13 (Cet.V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 489.

1. Lapangan hidup keagamaan, perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rida dan ampunan Allah swt.
3. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.
4. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sakinah.⁸

Majelis Taklim merupakan salah satu wahana atau sarana dalam rangka mentransfer nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan Majelis Taklim merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Anggota Majelis Taklim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari, terutama terkait peningkatan pelaksanaan ibadah, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Majelis Taklim bagian dari pendidikan non formal di tengah masyarakat yang perannya sangat penting sebagaimana dijelaskan oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi dalam judul *Ensiklopedi Islam* membahas tentang lembaga pendidikan non formal Islam, yakni: Majelis Taklim mempunyai kedudukan berdiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini, karena Majelis Taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu, Majelis Taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat Majelis Taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan non-formal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁹

Dalam pelaksanaannya, Majelis Taklim dapat menjadi wahana efektif dalam menyampaikan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai Islam serta berperan aktif pada pembinaan dan pencapaian kualitas hidup manusia, sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam dalam berbagai bidang, utamanya bidang ibadah ritual dan ibadah sosial. Selain itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, tidak hanya sebatas tekstual, melainkan menuju kepada pemahaman kontekstual yang menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai umat yang dapat diteladani kelompok lain. Tuti Alawiyah dalam bukunya judul *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim*. Buku ini membahas tentang keberadaan Majelis Taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk

⁹Dewan Redaksi Enisklopedi Islam, (ed.), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 122.

meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹⁰

Dengan demikian, secara fungsional Majelis Taklim berperan mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam, yaitu iman dan takwa melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional.¹¹

Keberhasilan seseorang dalam menyiarkan ajaran Islam sangat tergantung kepada metode (*manhaj*) yang digunakan sebagai media dakwah. Media dakwah dapat berupa forum-forum *incidental*, seperti: tabligh akbar, ceramah-ceramah, diskusi agama, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan sosio-kultural masyarakat. Sebagai lembaga non formal, Majelis Taklim di Kabupaten Bone akhirnya mengambil inisiatif untuk mengajak warga sekitar dari rumah ke rumah mengadakan arisan bertetangga dan ide tersebut disambut baik oleh warga dan akhirnya banyak yang ikut arisan yang dirangkaikan pengajian dan kajian al-Qur'an. Sedapat mungkin ilmu yang dikaji di dalam majelis Taklim bukan hanya ilmu agama melainkan juga ilmu umum sebagaimana Nurul Huda menjelaskan dalam bukunya berjudul *Pedoman Majelis Taklim*. Buku ini membahas tentang materi yang disampaikan dalam Majelis Taklim dibagi menjadi dua

¹⁰Tuti Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

¹¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 120.

kelompok. Pertama pengetahuan agama dan kedua adalah pengetahuan umum.¹²

Meskipun kegiatan Majelis Taklim tersebut kadang kala diadakan dari rumah ke rumah. Namun, mesjid tetap menjadi markaz mereka dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada anggotanya. Karena mesjid selain berfungsi sebagai tempat salat dan ritual keagamaan, fungsi lainnya adalah sebagai pusat pendidikan.¹³ Namun, sayangnya tidak semua anggota apalagi masyarakat umum mau terlibat aktif meskipun pengajian rutin telah terjadwal sedemikian rupa. Di antara penyebab warga kurang aktif, antara lain: pertama, faktor kesibukan sebagai pedagang, petani, dan pelaut. Kedua faktor paham keagamaan yang menganggap sebagian rutinitas anggota Majelis Taklim sebagai bid'ah sebagai contoh perayaan hari besar Islam seperti maulid ada sebagian kalangan khususnya generasi milenial yang banyak berguru di media sosial menganggap itu sesat.¹⁴ Untuk mengantisipasi hal tersebut, pengurus Majelis Taklim melakukan berbagai upaya untuk mengaktifkan anggota dan masyarakat umum agar terlibat aktif dalam kegiatan Majelis Taklim dengan berupaya mengefektifkan kepemimpinan dan mengoptimalkan pembinaan keagamaan.

Berbagai macam cara dapat dilakukan oleh pengurus, diantaranya dengan menawarkan berbagai program yang

¹²Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Cet. I; Jakarta: KODI DKI Jakarta: 1990), h. 13.

¹³Nur Asyiyah, "Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dan Remaja di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut", dalam *Jurnal Islamika*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016, h. 84.

¹⁴Budi Satria Rahman, "Pendekatan Pengurus dalam Menggerakkan Kegiatan Majelis Taklim", *Journal of family, Aduit, and Early Childhood Education*. Vol. 1, No. 2 Tahun 2019, h. 200-201.

menarik dan mendatangkan pembina yang berkualitas dengan latar belakang disiplin keilmuan yang berbeda dengan gelar doktor, baik alumni dalam negeri maupun dari luar negeri. Hampir semua Majelis Taklim tersebut dibina khusus oleh organisasi keagamaan, seperti: BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim), Yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU, Majelis Taklim Aisyiyah Muhammadiyah. Sejak terbitnya PMA RI. No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim tertanggal 13 Nopember 2019, maka semua Majelis Taklim yang ada harus mendapatkan SKT (Surat Keterangan Terdaftar) dari Kementerian Agama agar pelaksanaan kegiatan setiap Majelis Taklim dapat dikontrol oleh penyuluh agama yang dikoordinir oleh kepala KUA (Kantor Urusan Agama) setempat.

Penguatan karakter khususnya karakter religius dan peduli sosial dipilih oleh penulis untuk dikaji secara mendalam dalam pembinaan majelis taklim menipisnya pengamalan nilai-nilai religius dan peduli sosial akibat pengaruh gaya hidup modern yang cenderung menggiring manusia menjadi materialistik hedonistik. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diamanatkan dalam PP No. 87 tahun 2017. PP ini hadir untuk memperkuat dan mempercepat terimplementasikannya 18 butir karakter yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam PP ini pula ditekankan adanya 5 nilai utama yang mengayomi 18 butir karakter tersebut. Lima nilai utama itu yakni; religius, gotong royong, integritas, mandiri, dan

nasionalis. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Selain itu, penelitian ini dibutuhkan karena fenomena munculnya budaya tidak jujur, kurangnya tanggung jawab, serta kurangnya kepedulian kepada sesama juga menjadi penyebab pentingnya tema ini diteliti. Hal tersebut juga masuk dalam 3 dari 10 tanda-tanda zaman suatu bangsa menuju jurang kehancuran yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona sejak tahun 1992.¹⁵ Karena itulah, kehadiran buku ini besar pengaruhnya dalam upaya melakukan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter jema'ah di Majelis Taklim mengingat peran Majelis Taklim sebagai ujung tombak lembaga pendidikan non formal dalam mencerdaskan dan membina karakter umat.

Fokus Kajian Buku

Untuk memahami lebih detail tentang fokus kajian buku ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian judul. Pembinaan berasal dari kata membina merupakan kata kerja, artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna).¹⁶

¹⁵Adapun 10 tanda akhir zaman menurut Thomas Lickona iaitu,1. Meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat, 2. Ppenggunaan bahasa dan kata kata yang buruk, 3. Pengaruh geng yang buruk, 4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, 5. Hidup tidak jujur, 6, kurang tanggung jawab, 7. Kurangnya kepedulian, 8. Kurangnya etos kerja, 9. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua/Guru, 10. Semakin kaburnya moral baik dan buruk. Thomas Lickona, *Educating for Character, How our School can Teach Respect and responsibility* (New York, 1992), h. 22.

¹⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). "KBBI versi online/Daring (dalam jaringan) Edisi III". <http://kbbi.web.id/bina> (12 November 2019).

Keagamaan berasal dari kata “agama” mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”. Mahmud Syaltut dalam Quraish Shihab, menyatakan bahwa “agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”.¹⁷ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan, pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Tim Penyusun PP RI No. 55 tahun 2007 Bab I pasal 1 ayat 1 dan 2).

1. Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.¹⁸ Jadi, pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 209.

¹⁸M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 112.

terstruktur yang ditempuh untuk terlaksananya pembinaan keagamaan dalam mewujudkan masyarakat berkarakter religius dan peduli sosial, sebagaimana tercantum dalam PMA RI No. 29 Tahun 2019 meliputi 5 aspek yakni; pengurus, ustaz/ustazah, Jemaah, tempat dan materi. Materinya mencakup pelajaran aqidah, ibadah dan akhlak yang dijabarkan dalam berbagai kegiatan yang dapat menguatkan karakter religius diantaranya; bimbingan tajwid/tahsin al-Qur'an, kajian Tafsir al-Qur'an perayat, peringatan Hari-hari besar Islam, pengajian rutin, yasinan. Adapun kegiatan penguatan karakter peduli sosial meliputi; layanan shalawat, layanan tahlilan dan ta'ziah, bantuan sosial ke panti asuhan, kebakaran, banjir bandang, serta baksos.

2. Majelis Taklim, yakni lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.¹⁹ Dalam PMA RI No. 29, Tahun 2019, dijelaskan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232.

sarana dakwah Islam.²⁰ Adapun tujuan Majelis Taklim meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.²¹

Majelis Taklim juga menjadi sarana dakwah berkelanjutan dalam meneruskan pesan-pesan Islam dari Nabi saw hingga kini dan nanti. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Ali Mustafa Ya'qub dalam sebuah buku karya beliau dengan judul *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Buku ini menjelaskan tentang kelanjutan dakwah Rasulullah saw., yang menjelaskan proses kaderisasi berkelanjutan dalam rangka meneruskan dakwah Islam kepada generasi selanjutnya. Dalam buku ini juga, dibahas metode Rasulullah saw., dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Ketika Rasulullah saw., masih di Mekkah, dalam tiga tahun pertama beliau menjalankan dakwah dengan pendekatan personal secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dari mulut ke mulut. Setelah jumlah pemeluk Islam mencapai dakwahnya dengan pendekatan pendidikan. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempelajari ajaran Islam yang masih dirahasiakan.²² Sistem inilah kemudian berkembang terus menerus hingga disebut Majelis Taklim

3. PP RI No. 87 Tahun 2017 dijelaskan bahwa Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah

²⁰Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim, h. 2.

²¹Tim Penyusun PP RI. No. 55 Tahun 2007 bab I pasal 1 ayat 1 dan 2.

²²Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), h. 131.

gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Ada 5 nilai utama yang perlu penguatan yakni; religius, integritas, gotong-royong, mandiri, dan nasionalis.²³ Religius lahir dari olah hati, integritas lahir dari olah rasa, gotong royong lahir dari olah raga, mandiri lahir dari olah pikir, sementara nasionalis muncul karena perpanduan semua olah baik hati, rasa, raga maupun pikiran.

4. Karakter dalam bahasa Inggris adalah "*character*" yang berarti watak atau sifat²⁴ dapat pula berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang memiliki karakter baik/mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan, bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri

²³Peraturan presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, h. 5.

²⁴John, M. Echol dan Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVIII; Jakarta; Gramedia, 2007), h. 107.

pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.²⁵ Hal tersebut senada dengan apa yang terdapat dalam *Longman Dictionary, character is the combination of qualities which make a particular person, think, place, etc, different from others.*²⁶ (karakter adalah perpaduan berbagai sifat yang menjadikan seseorang istimewa, pikiran, tempat dan sebagainya membedakannya dari manusia lain). Karakter yang sangat dekat dengan Majelis Taklim yang setiap waktu mereka kembangkan dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup 2 aspek yaitu; karakter religius dan peduli sosial.

5. Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi.²⁷ Religi dalam Bahasa Latin *religio* adalah sikap khidmat dalam pemujaan atau sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supra natural yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁸ Kini diidentikkan dengan agama dan keyakinan kepada Allah swt. Dalam Bahasa Inggris, religius berasal dari kata *religion* misalnya dalam kalimat *religion is both a personal matter and a*

²⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3-4.

²⁶Longman, *Longman Dictionary of Contemporary English* (New Ed., England: Clays Ltd, 1998), h. 161.

²⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 944.

²⁸Hassan Sadily *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 2878.

social realit,²⁹ berarti agama adalah mencakup masalah pribadi dan realitas sosial. Adapun religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh anggota Majelis Taklim, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

6. Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan orang lain yang menderita.³⁰ Sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sudah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama.³¹ Jadi, peduli sosial yang dimaksudkan dalam buku ini adalah nilai karakter yang berkaitan dengan segala sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya maksimal organisasi masyarakat yang beranggotakan kaum muslimah dan bergerak di bidang dakwah yang populer dengan nama Majelis Taklim berjuang membentuk karakter religius berupa nilai karakter yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, mampu bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah

²⁹Simon & Schuster Macmillan, *The Encyclopedia of Religion* (Vol. 16; New York: Printed in the United States of America, 1995), h. 302.

³⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 841.

³¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 240.

agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan memiliki sikap kepedulian sosial dengan mengamalkan nilai karakter yang berkaitan dengan segala sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Untuk mewujudkan nilai religius tersebut, anggota Majelis Taklim menerapkannya melalui berbagai kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti: belajar al-Qur'an dan tafsirnya, tajwid, zikir, pengajian dan taushiyah, salawatan dalam berbagai acara seperti: akikah, pesta pernikahan, masuk rumah baru, ke tanah suci Mekah untuk umrah maupun haji, sementara itu, peduli sosial diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan bagi masyarakat Kabupaten Bone yang membutuhkan/kurang mampu, baik berupa tenaga maupun materi.

Adapun mengenai aturan pembinaan Majelis Taklim didasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) RI, Nomor 29, tahun 2019, yang tercantum pada bab IV tentang pembinaan pasal 18 dan 19 sebagai berikut:

1. Pasal 18

- a. Pembinaan Majelis Taklim dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Bimbingan masyarakat Islam
 - 1) Kepala kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan
 - 2) Kepala kantor Kementerian Agama
- b. Pembinaan sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi beberapa aspek:
 - 1) Kelembagaan
 - 2) Manajemen
 - 3) Sumber daya manusia dan

4) Materi

2. Pasal 19

- a. Majelis Taklim melaporkan kegiatan Majelis Taklim kepada kepala kantor Kementerian Agama atau melalui kepala KUA kecamatan setiap akhir tahun paling lambat tanggal 10 Januari tahun berikutnya.
- b. Kepala KUA kecamatan menyampaikan laporan kegiatan Majelis Taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada kepala kantor Kementerian Agama
- c. Laporan Majelis Taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
 - 1) Pendahuluan
 - 2) Bentuk, tempat dan waktu kegiatan
 - 3) Sumber pendanaan, dan
 - 4) Rencana tindak lanjut³²

Deskripsi Kajian Buku

Deskripsi kajian buku ini meliputi 3 aspek, yaitu;

1. Optimalisasi pelaksanaan pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam meningkatkan kualitas ibadah.

³²PMA Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis taklim dalam <https://ujungkulon22.blogspot.com/2019/12/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis.html> didownload pada Tanggal 29 Agustus 2020.

3. Dampak positif pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.

Untuk memudahkan memahami fokus buku dan deskripsi fokus, maka berikut ini akan dikemukakan tabelnya.

Tabel 1. 1 Fokus, Deskripsi Fokus dan Indikator Kajian Buku

Fokus Pikiran Tiap Bab	Deskripsi Fokus	Indikator
1. Pendahuluan	Berisi beberapa hal yakni; 1. Latar Belakang 2. Fokus Kajian Buku 3. Tujuan dan Kegunaan 4. Penulisan Buku	Majelis Taklim potensial dilakukan pembinaan dengan berpedoman pada KMA No. 29 Tahun 2019, hindari mengelola tanpa perencanaan matang dan pedoman yang jelas.
2. Eksistensi Majelis Taklim	Berisi beberapa hal yakni: 1. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim 2. Jenis-Jenis Majelis Taklim. 3. Landasan Historis dan Yuridis Pelaksanaan Majelis Taklim 4. Peran Majelis Taklim di Masyarakat	
3. Konsep Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial	Berisi beberapa hal yakni; 1. Pendidikan Karakter 2. Karakter Religius 3. Karakter Peduli sosial 4. Hubungan Antara Pembinaan Majelis Taklim dengan Penguatan Pendidikan Karakter	
4. Pembinaan keagamaan pada Majelis Taklim	Pembinaan maksudnya Segala upaya terstruktur untuk terlaksananya fungsi dan peran Majelis Taklim secara maksimal. Patokannya PMA RI No. 29 Tahun 2019	a. Pengurus b. Ustaz/ustazah c. Jema'ah d. Tempat e. Materi/Kurikulum

Fokus Pikiran Tiap Bab	Deskripsi Fokus	Indikator
5. Kurikulum Majelis Taklim	Berisi tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian dan Urgensi Kurikulum Majelis Taklim 2. Komponen Penting Kurikulum 3. Kurikulum keagamaan 4. kurikulum kemanusiaan dan isu-isu aktual 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum penting agar jema'ah kaya pengetahuan dan skill serta terhidar dari pengulangan materi. • Tujuan, metode, media, materi, proses pembelajaran dan evaluasi • Aqidah, ibadah, akhlak • Perkawinan anak, pernikahan siri, kekerasan seksual, KDRT, kesetaraan gender, lingkungan hidup kepemimpinan perempuan, cegah bulliying, dll.
6. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penguatan Karakter Religius dan peduli Sosial di Majelis taklim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendukung Segala sesuatu yang dapat menyebabkan terlaksananya kegiatan pembinaan Majelis Taklim 2. Penghambat Segala sesuatu yang dapat menyebabkan tidak terlaksananya kegiatan pembinaan Majelis Taklim sesuai rencana 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembina yang banyak dengan latar belakang keilmuan yang mumpuni di bidangnya b. Kerjasama yang baik antara pengurus Majelis Taklim dan masyarakat sekitar. c. Dukungan dana d. Dukungan pengurus masjid. <ol style="list-style-type: none"> a. Kesibukan anggota karena banyak yang berprofesi sebagai pengusaha, pegawai, petani hingga nelayan b. Sarana dan prasarana.
7. Dampak penguatan karakter di Majelis Taklim.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan karakter Religius melalui kegiatan berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Bimbingan Tajwid/ Tahsin Al-Qur'an b. Kajian tafsir Al-Qur'an per ayat. c. Kajian Hadis, Tauhid, 	Dampak karakter Religius: <ol style="list-style-type: none"> a. Akidah mendalam b. Ibadah rajin c. Akhlak mulia, indikatornya: <ol style="list-style-type: none"> 1) Senang berdo'a. 2) Selalu bersyukur. 3) Gemar memberi salam.

Fokus Pikiran Tiap Bab	Deskripsi Fokus	Indikator
	<p>akhlak, Fikih, dan sejarah.</p> <p>d. Peringatan hari-hari besar Islam.</p> <p>e. Pengajian rutin.</p> <p>f. Yasinan setiap malam Jum'at dan hari Sabtu</p> <p>2. Penguatan karakter Religius melalui kegiatan berikut:</p> <p>a. Layanan Shalawat dalam rangka aqiqah, pindah rumah, memasuki rumah/ruko baru, pengantin dan syukuran manasik haji.</p> <p>b. Layanan Tahlilan dan ta'ziah</p> <p>c. Layanan <i>mangaji tau mate</i>/ mengajikan orang yang sudah wafat</p> <p>d. Bantuan sosial ke panti asuhan, kebakaran.</p> <p>e. Bakti sosial</p> <p>f. Arisan</p>	<p>4) Selalu merasa kagum.</p> <p>5) Membuktikan adanya Allah</p> <p>Dampak penguatan karakter peduli sosial akan muncul orang-orang yang siap memfasilitasi kegiatan bersifat sosial seperti;</p> <p>a. membantu fakir miskin.</p> <p>b. Melakukan aksi sosial seperti kebersihan lingkungan.</p> <p>c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang</p> <p>d. Berempati kepada sesama anggota pengajian.</p> <p>e. Membangun kerukunan antar warga.³³</p>

Aturan penyelenggaraan Majelis Taklim secara terperinci selama ini belum terlalu jelas dan mengikat, sehingga pembinaan belum optimal, namun di dalam buku ini akan diurai lebih detail penyelenggaraan Majelis Taklim berdasarkan PMA RI. No. 29 Tahun 2019. Selain itu, akan dibahas pula faktor pendukung dan faktor penghambat serta dampak positif pembinaan keagamaan dalam

³³Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)* (Cet.I; Jogjakarta: Kata Pena, 2017), h.156.

penguatan karakter religius dan peduli sosial agar pembinaan Majelis Taklim di masa mendatang lebih optimal.

Berdasarkan pandangan teori struktural fungsional. Majelis Taklim dapat berfungsi optimal jika seluruh perangkatnya bekerja sesuai tupoksinya. Hal tersebut didasarkan pada teori Struktur fungsional itu sendiri yang mana merupakan salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.³⁴ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat di pahami, bahwa majelis taklim akan berjalan dengan baik dan terlaksana semua programnya jika kerjasama antara semua unsur terpelihara. Unsur yang dimaksud adalah: pemerintah, pengurus, Pembina, pengurus mesjid, anggota Majelis Taklim dan masyarakat sekitar.

Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana fungsinya suatu struktur. Setiap struktur baik secara (mikro seperti persahabatan dan

³⁴Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 48.

³⁵Andreas Suroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008), h. 14.

organisasi serta makro seperti masyarakat dalam arti yang luas) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.³⁶

Tokoh yang terkenal mengggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons adalah tokoh yang mempunyai asumsi, bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.³⁷implementasi teori struktur fungsional dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik oleh semua *stakeholders* mulai dari pengurus, Pembina (ustaz/uztazah), jemaah, dan pengurus mesjid, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat telah bekerjasama saling mendukung agar pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim berjalan dengan baik.

Dalam teori struktural fungsional person ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah hal yang ditujukan untuk kebutuhan pemenuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada sistem organik. Fungsionalis berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalis ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial dapat bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau

³⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), h.50.

³⁷George Ritzer, *Modern Sociological theory* diterjemahkan dengan judul *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), h.123

biasa yang disingkat dengan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.³⁸

Majelis Taklim harus memiliki kerjasama yang baik dengan semua unsur dengan melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Hal tersebut dimaksudkan agar Majelis Taklim bisa *survive* dan berperan nyata dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial bagi anggota yang 100 % beranggotakan muslimah semua. Dapat digambarkan bahwa Majelis Taklim di Kabupaten Bone berperan penting dalam penguatan sikap religius dan sikap peduli sosial karena dalam pola pembinaan memonitoring 3 aspek yaitu: 1) Aspek penyelenggaraan Majelis Taklim sebagai wadah melakukan optimalisasi pembinaan: mencakup: pengurus, ustaz/ustazah, jemaah, tempat, dan materi. Lebih lanjut pada fase pelaksanaan dilakukan pembinaan dengan menggunakan metode dan materi yang variatif, terarah, teratur dan terencana dengan program kerja yang berkesinambungan yang mendukung terwujudnya karakter religius bagi Jemaah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Buktinya diadakannya berbagai macam kegiatan yang dapat mewujudkan penguatan karakter religius dan peduli sosial. Diantara program yang dimaksud adalah; ceramah umum setiap bulan, Yasinan setiap malam Jum'at antara Magrib dan Isya, bimbingan

³⁸George Ritzer, *Sociology A Multiple Paradigm Science*, diterjemahkan dengan judul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 21.

ilmu tajwid, kajian tafsir al-Mishbah, zikir, selawat, serta tahlilan, ta'ziah dan *mangaji tomate*.

Sedangkan dalam membentuk karakter peduli sosial diwujudkan dalam program: layanan zikir selawat jika ada pernikahan, akikah, pindah rumah dan naik haji, layanan memandikan dan mengkafani mayat muslimah, layanan tahlilan, ta'ziah dan *mangaji tomate* jika ada warga yang meninggal. Program lainnya adalah: Germas (Gerakan Pembersihan Mesjid dan Lingkungan), Peringatan hari-hari besar Islam, buka bersama, rekreasi (*Refreshing*) ke tempat wisata, penyuluhan kesehatan reproduksi, penyuluhan gizi keluarga, dan bantuan sosial. 2) Aspek pendukung dan penghambat. 3) Aspek dampak pembinaan; fase ini mengelaborasi manfaat positif yang diraih setelah pembinaan itu dilaksanakan berupa terjadinya penguatan karakter religius dan peduli sosial bagi anggota Majelis Talim.

Tujuan dan Kegunaan Penulisan Buku

Buku ini ini berjudul "Pembinaan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim". Lebih jauh kajian ini bertujuan untuk:

1. Menjabarkan pelaksanaan pembinaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.

3. Memetakan dampak positif pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.

Adapun kegunaan kajian ini secara teoritis adalah:

1. Penyuluh Agama dan pihak terkait lainnya dapat menjadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan keagamaan Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.
2. Pembina dan pengurus majelis Taklim dapat menjadikan panduan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui strategi yang ditempuh Majelis Taklim dalam melakukan pembinaan.
3. Pemerintah dan masyarakat luas dapat menjadikan sebagai tuntunan dalam mewujudkan perilaku berkarakter pada masyarakat secara umum dan Muslimah secara khusus melalui berbagai pola pembinaan yang ditempuh Majelis Taklim dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial.

Sedangkan kegunaan kajian ini secara praktis antara lain:

1. Sebagai informasi penting bagi masyarakat mengenai optimalisasi pembinaan Majelis Taklim dalam penguatan sikap religius dan peduli sosial.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan masyarakat umum untuk meningkatkan upaya implementasi pendidikan karakter khususnya dalam membentuk karkater religius dan karakter peduli sosial pada warga melalui optimalisasi pembinaan keagamaan pada Majelis Taklim.

BAB II

PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM

Pengertian Majelis Taklim

1. Secara Bahasa

Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Taklim. Majelis berasal dari kata *jalasa, yajlisu, julusan* yang artinya duduk atau rapat.¹ Sedangkan kata ta'lim berasal dari bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'ilman* yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti lain dari taklim adalah hal mengajar, melatih,² Jadi, Majelis Taklim berarti tempat mengajar, tempat mendidik, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu. Majelis Taklim bisa juga diartikan tempat untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian. Dengan pengertian tersebut maka Majelis Taklim disebut juga tempat pengajian.

2. Secara Istilah

Dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tanggal 9 s/d 10 Juli 1980, memberikan batasan pengetahuan istilah adalah: Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara teratur dan diikuti dengan jemaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia

¹Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989), h. 90.

²Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 277-278.

dengan Allah swt., antara sesama manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Dengan memperhatikan rumusan definisi Majelis Taklim tersebut, maka tampak adanya konsistensi dengan PMA RI No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim yang mana sebuah Majelis Taklim mensyaratkan adanya 5 aspek yang harus dipenuhi yakni; pengurus, ustaz/ustazah, Jemaah, tempat dan materi. Pada rumusan definisi musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta meskipun hanya menekankan pada perlunya kurikulum tersendiri dan adanya Jemaah, akan tetapi tersirat adanya pengurus, ustaz/ustazah dan tempat. Hal tersebut disebabkan tidak mungkin Jemaah bisa mendapatkan materi kalau tidak ada ustaz/ustazah. Sementara ustaz/ustazah difasilitasi oleh pengurus yang terlebih dahulu menyiapkan tempat.

Selain itu, Arifin memberikan batasan pengertian Majelis Taklim, yaitu: lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self disciplined* (disiplin pribadi) mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan *Ta'lim al Islāmiyah* sesuai dengan tuntutan pesertanya.³

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang mempunyai kurikulum yang waktu belajarnya berkala, tetapi teratur. Pengikutnya disebut jemaah (orang banyak) bukan pelajar atau murid, karena sasarannya adalah masyarakat umum.

³Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 116.

Tujuannya adalah memasyarakatkan agama Islam dalam rangka pembinaan umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Pengertian Majelis Taklim tersebut mengandung dua aspek penting yaitu: Majelis Taklim sebagai organisasi luar sekolah dan Majelis Taklim sebagai wahana pembinaan Islam. Majelis Taklim sebagai organisasi luar sekolah dikelola melalui manajemen sederhana dan terstruktur serta mekanisme organisasinya yang sederhana pula, meskipun tidak meninggalkan aspek-aspek dan pola kegiatan sesuai tuntutan organisasinya.⁴ Sebagai pendidikan luar sekolah yang berciri khas agama Islam, Majelis Taklim tidak terlepas dari kegiatan dan aktivitas taklim atau pendidikan Islam. Melalui Majelis Taklim, masyarakat muslim dapat memperoleh pendidikan tidak formal pada bidang akidah, syariah, akhlak dan ilmu-ilmu penunjang seperti masalah-masalah teknis keorganisasian dan kemasyarakatan.

Selanjutnya, Majelis Taklim dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha menyahtui kebutuhan keagamaan pesertanya. Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin, bahwa bila dilihat dari segi tujuan, maka BKMT dan Majelis Taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* (berdiri sendiri) dan *self disciplined* dapat mengatur kegiatan-kegiatannya di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk

⁴Departemen Agama RI, *Seri Panduan Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 23.

mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islamiyah sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik makna, bahwa Majelis Taklim di samping menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam, juga menjadi sentral pembinaan moral dan kepribadian masyarakat serta wahana untuk mengenal prinsip-prinsip demokrasi. Ciri ini merupakan dimensi-dimensi yang melingkupi Majelis Taklim yang sangat cocok bagi semua pranata sosial, jenis kelamin maupun tingkat umur.

Majelis Taklim pada masa Rasulullah saw., terdiri dari atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jemaahnya adalah kaum muslimah termasuk kaum ibu-ibu. Jika jemaahnya bersifar campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan pengajian umum. Setelah Rasulullah saw. hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama dilakukan di masjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian atau majelis taklim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Mesjidil Haram, setelah umat Islam berhasil menguasai kota Makkah, juga kemudian menjadi pusat pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang.⁵

Majelis taklim zaman Sahabat sudah lebih intensif karena bukan hanya dilakukan di rumah, tetapi sudah

⁵Abd. Aziz, M. Sattu Alang, Nurhidayat Muhammd Said, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)", *AlQodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2019, h. 243.

menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan masjid sudah tersebar luas seiring meluaskan wilayah Islam. Pada zaman Tabi'in semakin berkembang lagi karena sudah terbuka berbagai tempat untuk menuntut ilmu, zaman Tabi' Tabi'in lebih berkembang lagi terutama di zaman pemerintahan Bani Abbasiyah yang menonjolkan kemajuan peradaban Islam di berbagai sektor, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Terbukti setiap kali datang musim haji, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian/taklim yang diasuh ulama-ulama besar Arab Saudi di masjidil Haram. Pengajian di masjidil Haram inilah yang diikuti oleh umat Islam dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia. Setelah cukup lama menuntut ilmu di masjidil Haram, merekapun kembali ke kampung halaman masing-masing. Mereka lalu membuka pengajian dakwah dan majelis taklim serupa di masjid dan surau atau di rumah sendiri.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Hal tersebut, disebabkan Nabi Muhammad saw. melakukan pengajian yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil al-Arqam r.a. di periode Mekkah, dapat dianggap sebagai Majelis Taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di berbagai tempat yang diselenggarakan secara terbuka terutama setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Bertolak dari pengertian Majelis Taklim sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka Majelis Taklim

sebagai suatu lembaga pendidikan agama non formal harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki susunan kepengurusan yang akan bertanggung jawab mengurus penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan secara teratur dan berkesinambungan. Ada baiknya kepengurusan mempunyai jangka waktu.
2. Mempunyai guru (ustaz/ustazah) atau ulama yang akan memberikan pelajaran secara teratur dan berkesinambungan.
3. Mempunyai anggota peserta (jammah), pada umumnya Majelis Taklim diikuti oleh peserta tetap yang berkunjung secara berkala.
4. Mempunyai kurikulum tertentu yang rencana pelajarannya dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Mempunyai kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
6. Mempunyai sarana berupa tempat tertentu untuk menyelenggarakan kegiatan seperti di masjid, mushallah, balai pertemuan, aula, instansi, kompleks, kampus, rumah-rumah keluarga dan lain-lain.⁶

Penjelasan di atas memberikan informasi secara detail terkait pengelolaan Majelis taklim. Oleh sebab itu,

⁶Departemen Agama RI, *Metode Dakwah (Seri panduan Majelis Taklim)*, (Cet. I; Jakarta: FKMT Penamas dan Dirjen Pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2004), h. 4 dan Hj. Hadi Machmud, "Model Pendidikan pada Majelis Taklim Kota Kendari" dalam *Jurnal a-Izzah* Vol. 8 No. 1 Juni 2013 diterbitkan oleh IAIN Kendari, h. 80.

dalam pengelolaannya perlu diperhatikan berbagai hal misalnya⁷:

- a. Juru dakwah Majelis taklim dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media.⁸ Adapun media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran Majelis Taklim adalah: buku-buku, penguas suara, alat perekam, meja, kursi, papan tulis, kamera, dan lain-lain. Selain media di atas yang merupakan alat bantu, media lain yang sering dipergunakan adalah RRI, televisi, dan surat kabar.
- b. Pengaturan pembelajaran Majelis Taklim yakni membuat jadwal pelajaran secara berkala sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan yang berisi, waktu yang digunakan, hari dan tanggal serta jam, materi pelajaran dan nama grup pengajar yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing guru, tempat pelaksanaan, jadwal pelajaran tersebut kemudian diperbanyak dan disampaikan kepada masing-masing guru pengajar dan juga kepada jemaah.
- c. Pengaturan jemaah adalah dilakukan dengan pendataan dengan jalan, membuat blangko isian berupa daftar riwayat hidup, mencatat data anggota jemaah dalam buku daftar induk, membuat kartu anggota lengkap dengan foto masing-masing; dan pengaturan guru atau nara

⁷Hj. Hadi Machmud, "Model Pendidikan pada Majelis Taklim Kota Kendari", h. 80-81.

⁸Artis dan Zoko Syaputra, "Starategi Dakwah Berbasis Social Network (Tinjauan Majelis dakwah al-Bahjah Cirebon)", dalam *Jurnal Idarotuna*, Vol. 1 No. 1 tahun 2018, h. 2.

sumber dilakukan dimana guru pengajar dipilih menurut keahliannya. Pengurus Majelis Taklim berusaha untuk selalu memelihara hubungan yang akrab dengan guru secara pendekatan manusiawi. Termasuk dalam hal ini pemberian kesejahteraan guru berupa honorarium atau biaya transportasi perlu disiapkan oleh badan pengurus.

- d. Pengaturan peralatan Majelis Taklim harus dicatat dalam buku daftar inventaris barang. Peralatan yang dimaksud berupa alat-alat pendidikan seperti: buku-buku, pengeras suara, alat rekaman, dan alat perlengkapan seperti meja, kursi, papan tulis, kamera dan lain-lain.
- e. Pengaturan tempat dilakukan sebaik mungkin agar kegiatan proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Dalam hal ini, meliputi: pengaturan kursi, mimbar, pengeras suara, dekorasi bilamana diperlukan sekaligus menyediakan konsumsi ringan untuk guru dan anggota jemaah yang diatur secara pembagian tugas.
- f. Pengaturan Keuangan dilakukan oleh bendahara yang bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan, dengan menggunakan buku kas. Setiap pengeluaran uang harus atas persetujuan ketua, dan menggunakan bukti pengeluaran dengan kuitansi. Pada setiap akhir bulan, buku kas ditutup untuk mengetahui keadaan kas dan ditandatangani oleh ketua dan bendahara. Ada baiknya keadaan keuangan diumumkan kepada semua anggota jemaah, dan.

- g. Pengaturan Ketatausahaan Manajemen Majelis Taklim dilaksanakan sesuai dengan aturan organisasi induknya mulai dari pusat (BKMT) sampai ke daerah, cabang dan ranting atau biasa juga disebut “permata” yang berada di desa atau kelompok. Sebenarnya yang mempunyai anggota Majelis Taklim adalah kelompok Majelis Taklim permata, BKMT tidak mempunyai anggota, dia hanyalah organisasi yang mengkoordinasikan kelompok-kelompok Majelis Taklim permata.

Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, karena tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan mengkarakter dalam dirinya dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tersebar di seluruh lapisan dunia dan fungsi agama Islam sebagai *rahmat li al-'alamin* dapat dibuktikan.

Tujuan fungsional Majelis Taklim adalah untuk mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan (simultan), sesuai tuntutan ajaran agama Islam, yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam rangka bidang kegiatannya.

Kedudukan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi penting dengan fungsi sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena dilaksanakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhwah islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, dan umat.
5. Sebagai media penyampai gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan ummat.
6. Kita dapat melihat keberadaan Majelis Taklim antara lain dari isinya, tempat penyelenggaraannya, model kepengurusannya, materi dakwahnya, dan sebagainya.⁹

Majelis Taklim adalah lembaga Islam non formal, dengan demikian Majelis Taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi, Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peran Majelis Taklim menurut Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam¹⁰, sebagai berikut:

⁹Hj. Hadi Machmud, "Model Pendidikan pada Majelis Taklim Kota Kendari" h. 79.

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120.

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt. (religius).
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai,
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Secara strategis, Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan *tabligh* yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu, guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Umat yang dapat diteladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islam yang membawa kesehatan mental rohaniah. Jika diperhatikan secara seksama, Majelis Taklim merupakan lembaga sosial yakni suatu bentuk organisasi yang tesusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar masyarakat.¹¹

¹¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 35.

Bila dilihat dari struktur organisasinya, Majelis Taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.¹² Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiah yang secara *self-stand-ing* dan *self-disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan Taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.¹³ Lebih lanjut, Syamsuri Siddiq menyatakan, bahwa fungsi Majelis Taklim sebagai media pembinaan umat dengan cara: 1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan (religius), 2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlak islami (peduli), 3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an, 4) membimbing ke arah pandangan hidup yang islami.¹⁴

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Majelis Taklim sebagai media pembinaan umat memiliki banyak fungsi di antaranya: dapat menumbuhkan kesadaran beragama, dapat membentuk akhlak muslim ke arah yang lebih baik, dapat meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an, serta dapat membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip ajaran Islam. Ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar hukum pembinaan Majelis Taklim sebagaimana berikut ini:

¹²Ahmad S. Rustan, "Peranan Majelis Taklim Anas bin Malik dalam Membina Silaturrahim Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare" *Jurnal al-Khitabah*, Vol. IV No. 1 2018, h. 99.

¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118.

¹⁴Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Cet. I; Bandung, al-Marif, 1983), h. 29.

1. QS. al-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: *Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha bijaksana.*¹⁵

Penafsiran M. Quraish Shihab, terhadap ayat tersebut di atas adalah orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal shaleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka dan senasib serta sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang *ma'ruf*, mencegah perbuatan yang *mungkar*, melaksanakan salat dengan khusuk dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi terkini revisi, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h.266.

dengan rahmat khusus, sesungguhnya Allah Maha perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapapun lagi Maha bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.¹⁶

Ayat di atas merupakan landasan teologis normatif sekaligus merupakan materi dakwah yang bertepatan kewajiban untuk berdakwah termasuk materi dakwah yang terkait dengan akhlak/karakter Islam tanpa diskriminasi antara mukmin laki-laki dan mukmin perempuan.

2. QS. al-Nahl 16/125:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang lebih mendapat petunjuk.*¹⁷

M. Quraish Shihab, dalam bukunya berjudul *Tafsir al-Mishbah*, menjelaskan bahwa ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi di perintahkan menyampaikan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 5 (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 163.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi terkini revisi, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2016), h. 383.

dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahjl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus. Lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁸

Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab tersebut, dapat dipahami bahwa Orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (Cendikiawan) dalam menyampaikan dakwah kepada orang awam haruslah menggunakan metode dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat pemahaman orang tersebut dan walaupun harus berdialog harus dengan kata-kata yang bijak dengan pendekatan *mau'izhah*. Adapun materinya tercantum dalam QS. *al-Taubah/9:71* yang meliputi; *amar ma'ruf nahi mungkar*, melaksanakan salat dengan khusuk dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna, dan anjuran taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang menyangkut segala tuntunan-Nya.

3. Hadis riwayat Imam Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قُلْتُ لِسُهَيْلٍ:
إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِيكَ، قَالَ: وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقَطَ
عَنِّي رَجُلًا، قَالَ: فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6 (Cet.V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 775.

لَهُ بِالشَّامِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الَّذِينَ التَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَايَمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada mereka Muhammad Abbād al-Makkiy, telah menceritakan kepada mereka Sufyan. Dia berkata: Saya berkata kepada Suhail, bahwa ‘Amru menceritakan kepada mereka dari al-Qa’qa’ dari bapakmu, dia berkata: dan aku berharap agar satu perawi jatuh dariku, Amru berkata, “lalu al-Qa’qa’ berkata, “Saya mendengarnya dari orang yang bapakku pernah mendengar darinya. Dia adalah temannya di Syam. Kemudian telah menceritakan kepada mereka Sufyān, dari Suhail, dari ‘Atā bin Yazid, dari Tamim ibn al-Dār, sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: “Agama itu nasihat”. Mereka bertanya, “nasihat untuk siapa? Nabi menjawab “untuk Allah, Kitabnya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin seta kaum awam mereka”.²⁰

Nasihat ialah melakukan sejumlah kebaikan kepada pihak yang dinasihati. Ibnu Hajar mengatakan hadis nasihat ini termasuk hadis-hadis yang disebut seperempat agama, dan di antara imam yang memberikan penilaian tentang hadis ini ialah *Imām Muhammad bin Aslam al- Tuwsi*²¹ Dari penjelasan ayat

¹⁹Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj ‘Abu al-Hasan, , *al-Shahih al-Muslim* (Beirut: *Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabi*, t. th), h. 74. Terdapat pula dalam al-Suyuti, *al-Jami’ al- S’agir*, Juz 2; (*Dār al-Fikr*, t. th), h. 18.

²⁰H. Hadiyah Salim, Terjemahan *Mukhtār al-Hadis* (Cet. III; Bandung: al-Ma’arif, 1981), h. 801-802.

²¹<https://amenudden.wordpress.com/2015/04/30/bab-ad-dinu-nasihah-agama-itu-nasihah/> di download tanggal 15 Maret 2020.

maupun hadis tersebut di atas tergambar dengan jelas tentang pentingnya memberi nasihat kepada kaum muslimin sehingga Majelis Taklim menjadi wadah untuk melaksanakannya.

Jenis-Jenis Majelis Taklim

Majelis Taklim yang berkembang di Indonesia saat ini terdapat berbagai jenis, di antaranya:

1. Aspek jemaahnya²²
 - a. Majelis Taklim ibu-ibu

Dalam kenyataannya di masyarakat, Majelis taklim jenis ini cukup dominan jumlahnya tidak heran, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan majelis taklim identic dan hanya untuk kaum hawa saja. Bahkan, di masyarakat Jawa organisasi ini lebih dikenal dengan nama “muslimatan”.

- b. Majelis Taklim kaum laki-laki/bapak

Jemaah atau anggota Majelis Taklim ini khusus kaum bapak/muslimin/ laki-laki dan tidak ada anggotanya yang perempuan. Di tengah-tengah masyarakat, majelis taklim khusus laki-laki ini umumnya lebih dikenal dengan sebutan pengajian kaum bapak.

- c. Majelis Taklim kaum remaja

Jemaah anggota Majelis Taklim ini adalah khusus kaum remaja putra atau putri, ada yang

²²Muhsin MK dalam Abd. Aziz, M. Sattu Alang, Nurhidayat Muhammd Said, “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)”, *AlQodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2019, h. 249-250.

terpisah dan nada yang campur. Baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, Majelis taklim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam atau ROHIS (Rohani Islam).

d. Majelis Taklim Anak-anak

Jemaah/anggota Majelis Taklim ini adalah khusus anak-anak. Nama yang lebih dikenal di tengah masyarakat untuk menyebut majelis taklim adalah pengajian atau Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak.

e. Campuran semua tingkatan umur dan jenis kelamin

Jemaah dan anggota Majelis Taklim ini adalah campuran atau gabungan antara kaum bapak/laki-laki dan ibu/perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis taklim.

2. Aspek organisasinya

a. Majelis Taklim Biasa majelis Taklim yang dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat. Inilah yang banyak di masyarakat.

b. Majelis Taklim berbentuk Yayasan mandiri tanpa terkait dengan ormas maupun partai politik tertentu.

c. Majelis Taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada dibawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki akte notaris. Bagi Majelis taklim yang ingin menjadi yayasan dapat mengurusnya ke notaris dan sesuai dengan

undang-undang tentang yayasan, maka kepengurusannya harus terdiri atas badan Pembina, badan pengawas dan badan pengurus.

- d. Majelis Taklim berbentuk ormas (seperti BKMT), Majelis Taklim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah dan daerah hingga cabang dan ranting. Salah satu contoh menonjol dari Majelis Taklim jenis ini adalah BKMT.
- e. Majelis Taklim di bawah ormas (seperti Muslimat NU dan Aisyiah Muhammadiyah) Majelis Taklim jenis ini dibawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut. misalnya, Majelis Taklim Muslimat NU dan Majelis Taklim Aisyiah Muhammadiyah.
- f. Majelis Taklim di bawah organisasi sosial politik (al-Hidayah oleh Golkar, al-Hilal Muslimah oleh partai Bulan Bintang, dan Salimah oleh PKS (Partai keadilan Sejahtera).²³

Majelis Taklim ini berada dibawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus orsospol tersebut. Misalnya, majelis Taklim Al-Hidayah dibawah naungan partai Golkar, Majelis Taklim Al-Hilal (muslimah Partai Bulan Bintang/PBB), dan Majelis taklim Salimah (Partai Keadilan Sejahtera/PKS).

²³Muhsin MK dalam Abd. Aziz, M. Sattu Alang, Nurhidayat Muhammd Said, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan", h. 250.

Landasan Historis dan Yuridis pelaksanaan Majelis Taklim

1. Landasan historis

Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim terekam dalam sejarah tentang aktivitas dakwah Rasulullah Muhammad saw. bersama para sahabatnya sendiri menyelenggarakan sistem taklim secara priodik di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam (baitul Arqam)²⁴ di Mekkah, pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial, ataupun ras. Pada masa selanjutnya Majelis Taklim semacam pendidikan formal untuk semua kalangan, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama, seperti: fikih, ilmu tauhid, dan sebagainya. Sistem ini kemudian berlanjut di Madinah kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau *al-Haram*. Tempat halaqah biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih. Bahkan, di kalangan muslim yang ingin mendalami Ilmu pengetahuan tasawuf (*mysticism*), di sudut-sudut Masjid dan Al-Haram terdapat Majelis pengajian yang disebut *Zawiyah*.²⁵

Di Indonesia, Majelis Taklim mulai dikenal oleh masyarakat luas dengan terbentuknya BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim). Organisasi ini terbentuk pada tahun 1981 yang diprakarsai oleh ibu Dr. Hj. Tutty Alawiyah. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan

²⁴Abd. Aziz, M. Sattu Alang, Nurhidayat Muhammd Said, *AlQodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, h. 242.

²⁵Sarifa Halijah, *Model Penerapan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan pada Majelis Taklim* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), h. 18.

sekitarnya. Kini BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia yang meliputi ribuan Majelis Taklim dan jutaan jemaah yang tersebar di 34 provinsi.²⁶ Saat ini Majelis Taklim bukan hanya bernaung di bawah BKMT, tetapi hampir semua organisasi keagamaan membentuk kelompok pengajian tersendiri yang tidak berafiliasi ke BKMT. Bahkan banyak pula awalnya hanya kelompok arisan keluarga lalu memanggil penceramah secara rutin lalu kemudian menjadilah kelompok arisan tersebut Majelis Taklim. Berdasarkan PMA RI No. 29, tahun 2019, semua Majelis Taklim siapapun pembinanya wajib mendaftarkan Majelis Taklim tersebut ke Kementerian Agama setempat untuk memperoleh SKT (Surat Keterangan Terdaftar). Hal ini dimaksudkan agar aktivitas Majelis Taklim diawasi dan diberikan penyuluh tetap oleh Kemenag.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jika dicermati lebih dalam secara historis, maka penyebab utama didirikan majelis taklim dalam masyarakat didasari oleh suatu kesadaran kolektif umat Islam betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Hal ini dirujuk oleh firman Allah swt. yang menyatakan mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, demikian juga sabda Rasulullah yang menyatakan menuntut ilmu itu wajib bagi kaum Muslimin (laki-laki dan perempuan). Kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu ini kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata

²⁶Zuli Istiqamah, *Memahami Istilah Majelis Taklim* (Republika.co.id) di download pada tanggal 16 Januari 2020.

dalam masyarakat, dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, baik itu di masjid, mushalla, kompleks perumahan, perkantoran dan sebagainya. Kemudian, karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama khas yakni majelis taklim. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan. Apalagi setelah mereka berhasil mendirikan organisasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Pada umumnya, keberadaan majelis taklim mendapat tempat dalam masyarakat secara meluas sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang. Fungsi dan perannya tidak lagi sebatas sebagai wadah kaum perempuan dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama mereka, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Meskipun majelis taklim telah tumbuh subur pada berbagai ragam komunitas di Indonesia dengan berbagai respon kebutuhan yang ada di masyarakat, tapi pengembangan organisasi tersebut masih mengalami berbagai hambatan. Dari berbagai pengamatan dan kajian yang ada menunjukkan bahwa rata-rata setelah sebuah majelis taklim dibentuk maka pengurus dan para anggotanya dihadapkan pada tantangan dan tanggung jawab yang besar untuk senantiasa memelihara,

mengembangkan dan meningkatkan organisasi kearah yang lebih baik dan berkualitas.

2. Landasan Yuridis

Pelaksanaan Majelis Taklim terdapat dalam UU dan beberapa peraturan:

- a. UUD RI Tahun 1945 (perubahan Keempat) Bab XIII pasal 31 ayat (3): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka nmencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.²⁷Juga pasal 28 F berbunyi: Setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (perubahan kedua).²⁸
- b. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁹ Eksistensi Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan Nasional termaktub pada bab I ketentuan umum

²⁷UUD RI Tahun 1945 (perubahan Keempat) Bab XIII pasal 31 ayat (3) dalam Andi Rasdiyana, "Membangun karakter Bangsa: Optimisasi Fungsi dan peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat dalam Menanamkan Karakter", Makalah Seminar Nasional oleh PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone Tanggal 2 Mei 2015, h. 5.

²⁸UUD RI Tahun 1945 (perubahan Kedua) pasal 38 F. Dalam Andi Rasdiyana, "Membangun karakter Bangsa, h. 5-6.

²⁹https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, di akses tanggal 2 Januari 2020.

pasal 1 ayat 3 Sisdiknas Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (jalur, jenjang dan jenis pendidikan). Dalam pasal 15 UU Sisdiknas dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Dijelaskan pula bahwa jalur pendidikan Majelis Taklim termasuk non formal sedangkan jenjang pendidikannya dasar, menengah dan tinggi, berfungsi sebagai penguat, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (pasal 26 ayat 1 sisdiknas). Jenis pendidikan Majelis Taklim adalah jenis pendidikan keagamaan berbentuk diniyah non formal (pasal 21 PP No. 55 Tahun 2007 ayat 1, 2, 3). Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan secara gamblang mengenai pendidikan non formal pasal 26 ayat 1-4, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan non formal diselenggarakan baik warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- 3) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
 - 4) Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.³⁰
- c. Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), menyatakan bahwa tujuan jangka panjang Tahun 2005-2025 adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral, berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.³¹

³⁰Tim Perumus Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 14.

³¹Tim Perumus UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN, dalam Andi Rasdyanah, "Membangun karakter Bangsa, h. 3-4.

d. Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan keagamaan.³² Dalam Peraturan Pemerintah ini dijelaskan pendidikan non formal dan pengertian, kurikulum dan tempat pelaksanaan Majelis Taklim. Pendidikan non formal termaktub pada pasal 21 ayat 1-3 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an diniyah, tahkmiliah atau bentuk lain yang sejenis.
- 2) Pendidikan diniyah non formal sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dapat berbentuk satuan pendidikan.
- 3) Pendidikan diniyah non formal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan dan pendirian satuan pendidikan. Bahkan pemerintah dan atau pemerintah daerah berkewajiban memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan dalam bentuk diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi,

³²<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>, di akses tanggal 2 Januari 2020.

berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi.

Untuk memperoleh pemahaman terkait Majelis taklim berikut dikemukakan pengertian, kurikulum dan tempat peksanaan Majelis Taklim dijelaskan dalam pasal 23 ayat 1-3 sebagai berikut:

- Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
 - Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis, sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia.
 - Majelis Taklim dilaksanakan di mesjid, mushollah, atau tempat lain yang memenuhi syarat.³³
- e. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab II pasal 2 Lingkup Standar Nasional Pendidikan:

³³Tim Perumus Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, h. 7

- 1) Standar isi
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi Lulusan
- 4) Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan³⁴

Lebih lanjut dijelaskan mengenai definisi pendidikan formal dan non formal pasal 1 ayat 1, 2, 3, sebagai berikut:

- 1) Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- 3) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan benjenjang.³⁵

³⁴<http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PP-2005-19-SNP.pdf>, di akses tanggal 2 Januari 2020.

³⁵Tim Perumus Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h. 1.

- f. Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.³⁶ Dalam Peraturan Menteri Agama ini terdiri atas 6 bab, 22 pasal dan 40 ayat menjelaskan mengenai Majelis Taklim yang meliputi pembahasan:
- 1) Ketentuan umum
 - 2) Pendaftaran
 - 3) Penyelenggaraan
 - 4) Pembinaan
 - 5) Pendanaan
 - 6) Ketentuan penutup.³⁷

Peran Majelis Taklim dalam Masyarakat

Keberadaan Majelis Taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jemaahnya. Hal ini sangat terkait erat dengan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, dan global. Peran Majelis Taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya kepentingan dan kehidupan jemaah Majelis Taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan, sebagaimana yang di kemukakan oleh Nursetiawati, meliputi antara lain:³⁸

³⁶https://drive.google.com/file/d/1j3SeoXcElw3OrkXU_lv84Tpm71CxjYl/view, di akses tanggal 2 Januari 2020.

³⁷Tim Penyusun Peraturan Menteri Agama RI No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

³⁸Nursetiawati, "Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah". Dalam *Jurnal Dakwah Tabliqh*, Vol. 13, No, 1 Juni 2012

1. Pembinaan keimanan kaum perempuan

Perempuan dalam pandangan ajaran Islam dinamai muslimah. Muslimah berasal dari akar kata “*salima*” atau “*salām*” yang berarti damai. Karena itu, muslimah bermakna perempuan aktif dan dinamis yang senantiasa berupaya merajut damai sesuai tuntunan Qur’an dan sunnah. Damai dengan diri sendiri, damai dengan sesama dan makhluk lain, juga damai dengan alam semesta.³⁹ Majelis Taklim sangat besar perannya dalam memberdayakan perempuan/muslimah. Peran majelis taklim cukup dominan selama ini dalam membina jiwa dan mental rohania kaum perempuan sehingga sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah ketika bergabung dalam Majelis Taklim.

2. Pendidikan keluarga sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang, Majelis Taklim dapat memfasilitasi melalui kegiatan di antaranya:

- a. Pengkajian keluarga sakinah
- b. Mengadakan konsultasi keluarga
- c. Seminar dan diskusi masalah keluarga
- d. Pendidikan keterampilan dan usaha rumah tangga
- e. Pembinaan fisik dan mental
- f. Pendidikan baca tulis al-Qur’an dan sebagainya.

diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, h. 81-95.

³⁹Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h. xi.

3. Pemberdayaan kaum dhuafa

Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim terkait hal tersebut di antaranya:

- a. Penyantunan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim.
 - b. Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar.
 - c. Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam
 - d. Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum dhuafa
 - e. Membina dan mendidik anak jalanan
 - f. Dakwa dan pembinaan rohani kepada yang sakit.
 - g. Khitanan atau perkawinan massal.
4. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan dakwah

Dalam proses pengembangan dakwah ada beberapa prinsip di antaranya:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan
- b. Membantu rasa percaya diri dai'
- c. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran
- d. Memberikan kesempatan untuk praktik secara umpan balik
- e. Memeriksa apakah program pelatihan itu berjalan dengan baik
- f. Mendorong aplikasi dan keterampilan dalam kerja dakwah.

BAB III

KONSEP PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL

Pendidikan Karakter

Kebutuhan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter harus dibangun melalui pendidikan baik di lingkungan informal, formal maupun non formal. Untuk menyiapkan hal tersebut antara lain para pendidik harus bersinergi membangun perilaku anak didik agar menjadi manusia berilmu, berkarakter mulia, memiliki kepekaan sosial serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, hal mendasar yang harus dilakukan yaitu memperkuat tauhid dan penguatan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi pendidikan penting yang harus diterapkan untuk mewujudkan generasi muda yang dapat menantang kehidupan sosial dan masyarakat baik secara regional maupun global.¹ Melalui pendidikan karakter, remaja dapat melindungi diri, membentuk kepribadian mandiri berdasarkan keyakinannya, memiliki sikap yang baik dalam saling menghormati antar sesama yang memiliki perbedaan. Pendidikan karakter juga memiliki hubungan positif dengan keberhasilan akademik dan efektif untuk penguatan persepsi sosial yang positif. Situasi seperti itu

¹Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurahman, A. "Teachers perception of character education integration in language learning". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 2, 2020, h. 149-160.

menggambarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya akan berkontribusi pada perkembangan aspek sosial-emosional, tetapi juga mempengaruhi aspek kognitif remaja²

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya tersistem dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, sikap (kesadaran atau kemauan), dan *action* untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan tanpa perlu memikirkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt.), orang lain, diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun terhadap pergaulan dan bersikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa dapat dilakukan melalui penanaman jiwa patriotisme dan nasionalisme pada diri peserta didik sejak dini agar menjadi karakter individu tiap peserta didik.

Namun demikian, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang harus disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsanya. Pini berarti bahwa pendidikan karakter harus mampu mengembangkan nilai-nilai agama dan Pancasila secara seimbang pada setiap diri peserta didik melalui kolaborasi efektif dalam mengelolah seluruh potensi yang diberikan sang Maha

²Nureyzwan Sabani, Daliman. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun XII, Nomor 1, 2022, h. 88.

pencipta kepada manusia yakni hati (spiritual), otak (intelektual), rasa (emosional), dan karsa (fisik/tubuh). Kolaborasi segala potensi tersebut harus terwujud di dalam budaya, adat istiadat, tata krama, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, hukum, dan perbuatan berdasarkan norma agama dan norma masyarakat yang berlaku.

Memotret fenomena saat ini, pendidikan karakter sungguh telah banyak dikaji oleh pakar pendidikan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, namun realitasnya seringkali mengalami benturan bahkan lebih parah lagi tidak seperti yang diharapkan. Ibarat kata pepatah; “jauh panggang dari api”. Bahkan media sosial akhir-akhir ini memperlihatkan banyak generasi muda atau remaja yang jauh dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya masih kurangnya tindakan untuk menghargai perbedaan, merebaknya tawuran antar pelajar, merajalelanya perzinahan, pergaulan bebas tanpa pandang tempat dan umur, munculnya fenomena *game* dan judi *online*. Namun sangat miris dalam kenyataan saat ini pelaku segala bentuk kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak dan remaja, namun juga orang yang sudah berumur yang seharusnya bertugas membimbing generasi muda ke jalan kebenaran.

Hal ini disebabkan minimnya figur atau sosok yang bisa dijadikan teladan atau panutan. Sebab pengetahuan konsep pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah tidak diringi dengan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter akan lebih terinternalisasi dengan baik jika diselaraskan dengan ajaran agama yang dianutnya, mengingat agama merupakan pedoman hidup utama sekaligus ideologi dasar setiap manusia. Agama berperan penting dalam meningkatkan

derajat dan martabat manusia dengan mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia berdasarkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran agama melalui wahyu bersifat mutlak dilakukan oleh para penganutnya. Untuk itu, pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama akan lebih mendorong manusia untuk melakukannya karena nilai kemutlakan kebenaran yang diyakininya.³

Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010: 135) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi penguatan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.⁴ Lebih lanjut, Koesoema dalam Jito Subianto, memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks

³Nasihatun S., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 Nomor: 2, 2019. h. 321-336 dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 2, 2020, h. 149-160.

⁴Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 334-335.

pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan penguatan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang

setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Membentuk karakter, membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai, Diantara metode yang dibutuhkan oleh para pendidik terutama orang tua dan guru adalah metode pujian, hukuman, nasehat, pembiasaan, dan metode keteladanan. Tentu masih banyak metode yang relevan digunakan dalam membentuk karakter anak/peserta didik. Namun menurut hemat penulis 5 metode tersebut paling mendasar yang harus digunakan. Karakter mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Bahkan sekarang ini pesertanya bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tapi juga meliputi usia dewasa. Lebih lanjut Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter mutlak dibutuhkan untuk menyelamatkan generasi karena munculnya fenomena remaja menampilkan gambaran kelam karakter mereka, 10 indikator rendahnya moral remaja adalah;

1. Kekerasan dan verbalisme ditandai maraknya kasus pembunuhan, pembullying di berbagai negara.
2. Mencuri
3. Curang
4. Tidak menghormati figur otoritas
5. Kekejaman teman sebaya
6. Kefanatikan

7. Bahasa yang kasar
8. Pelecehan dan Perkembangan Seksual yang terlalu cepat
9. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara.
10. Perilaku merusak diri merajalela di kalangan remaja⁵

Penguatan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui lembaga pendidikan merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter sebagai usaha sengaja dari seluruh dimensi kehidupan manusia tempat mereka tumbuh dan berkembang, maka pendidikan karakter harus dimaksimalkan mulai di lingkungan rumah tangga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Untuk membantu penguatan karakter secara optimal, maka usaha mulia tersebut mendesak dan harus dilakukan terus menerus tanpa lelah oleh para pendidik. Pendidik yang dimaksud adalah pendidik kodrati (orangtua) dan pendidik profesional (guru dan dosen). Ada 18 poin nilai-nilai karakter Pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak/peserta didik sejak dini yakni: Religius, Mandiri, Demokratis, Toleransi, Jujur, Disiplin, kreatif, Kerja keras, Gemar membaca, Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, Menghargai prestasi, Cinta tanah air, Semangat kebangsaan, Rasa ingin tahu, Peduli sosial, Peduli lingkungan, dan tanggungjawab.

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character* diterjemahkan oleh Lita, S dengan judul "*Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan baik*" (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 15-22.

Berikut ini dikemukakan tabel 18 butir karakter dilengkapi definisi dan indikator tiap karakter. Meskipun buku ini hanya akan membahas lebih lanjut tentang karakter religius dan peduli sosial. Namun penulis memandang penting untuk menjelaskan sekilas tentang 18 butir karakter tersebut.

Tabel 3. 1 Nilai karakter, Deskripsi dan Indikator

No.	Nilai karakter	Deskripsi	Indikator
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Senang berdo'a, selalu bersyukur, memberi salam, merasa kagum, membuktikan adanya Tuhan
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	Berkata benar, tidak menipu, menyontek, plagiat, mencuri, berani karena benar, sesuai kata dengan perbuatan, bereputasi baik.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari	Terbuka terhadap berbagai pendapat orang, menerima pandangan baru, akomodatif terhadap keragaman kultur, berpartisipasi dan mendengarkan

		dirinya.	dengan baik, keinginan kuat untuk belajar dari orang lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Menetapkan tujuan, mengontrol diri, menggambarkan apa yang akan terjadi, menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai, menetapkan rutinitas.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Rajin, tekun bekerja, teliti dan cermat, penuh perhatian dalam bekerja, energik/ penuh semangat, gila/pecandu kerja, dsb.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Berani mencoba sesuatu yang baru, bernalar dari berbagai perspektif, melihat dari berbagai arah
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Mencari orang lain (orangtua, ahli, dan teman sejawab) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu,

			melakukan sendiri, melakukan latihan sendiri, mengembangkan cara menyelesaikan tugas dengan baik.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Berpikir positif, menunjukkan sikap hormat dan menghargai perbedaan pendapat, tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara, menyimak dan mendengarkan setiap pandangan, meminimalisasi terjadinya interupsi, menghindari pelecehan.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	Mengajukan pertanyaan, selalu timbul rasa penasaran, menggali, menjejak dan menyelidiki, tertarik pada hal yang belum ditemukan jawabannya, mengintai hal yang masih kabur.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas	Berpikir tentang kepentingan umum, aturan adil pada semua kelompok, suku, agama, ras salam suatu negara, bekerja aktif untuk

		kepentingan diri dan kelompoknya.	memperbaiki komunitas, mendengarkan keluhan orang lain, berpartisipasi memberikan suara.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Menggali nilai-nilai luhur bangsa, menunjukkan rasa cinta pada budaya, memberikan penghargaan yang tinggi kepada pejuang pendiri bangsa, memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, berpartisipasi aktif memberikan suara.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.	Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, membuat perencanaan mengejar cita-cita, bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan, mensyukuri prestasi yang diraih. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama	Senang belajar bersama, banyak berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan

		dengan orang lain.	perkembangan yang luar biasa, berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu sosial.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Memiliki citra positif pada diri dan oranmengungkap kan kata-kata menyejukkan lain, mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan profokatif, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, menghindari cacimaki, menyadari bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Memilih topik bacaan menarik, memberi tugas membaca dan menulis, mempersiapkan buku bergambar dan audio, memberi umpan balik, mendiskusikan hasil bacaan, mengevaluasi, memfasilitasi lomba

			membaca.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Memelihara kelestarian alam, memberikan informasi tentang pengelolaan lingkungan hidup, menjaga kebersihan, mengembangkan lingkungan nyaman, memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Perhatian pada orang yang menderita, tidak berperilaku kasar, merasakan penderitaan orang lain, berkorban untuk orang lain, memberikan bantuan, mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan diri.
18	tanggungjawab.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara	Mencari dan Menyelesaikan tugas, memahami tindakan, berpikir sebelum berbuat, berbuat dengan hasil maksimal, membereskan sesuatu yang telah digunakan meski tak ada yang melihat, selalu berbuat sebaik mungkin,

		dan Tuhan Yang Maha Esa.	tidak berhenti sebelum selesai, ikhlas berbuat karena pengabdian kepada Allah.
--	--	--------------------------	--

Sumber: *Muhammad Yaumi*⁶

Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhammad Yaumi sebagai berikut:⁷

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di muka bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka meyakini bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis diantara para penganut agama. Bagi penganut ajaran agama Islam, tidak perlu merasa risau karena al-Qur'an telah menggaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan al-Qur'an seperti "tidak ada paksaan dalam agama" menunjukkan bahwa agama

⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)* (Cet. I (ed.I); Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 60-61 dan h. 85-115.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)* h. 85-86.

Islam sangat menjunjung tinggi toleransi dan antar umat beragama.

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti memercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. Walaupun demikian, penyebaran agama harus terus dilakukan, namun terbingkai oleh batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegasikan justifikasi yang merendahkan keyakinan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, kerukunan hidup antar penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu Negara sangat mudah diukur dari keharmonisan hubungan yang tidak tersandera oleh pola pikir sektarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan. Sebaliknya, kelemahan suatu Negara, ketika tidak mampu menciptakan kerukunan hidup, harmoni, dan kedamaian bagi setiap orang. Oleh karena terganggu dalam memandang perbedaan suku, ras, agama, etnik, bahasa, dan budaya.

Indikator sikap religius terlihat pada terjadinya perubahan perilaku pada 3 aspek, yakni: masyarakat memiliki akidah mendalam, ibadah rajin, dan berakhlak mulia. Adapun Indikator sikap religius dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk

menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih dan berserah diri. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan, memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religius.⁸

Untuk lebih jelasnya, indikator religiusitas ini dapat diilustrasikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Indikator karakter Religius

Senang berdo'a	Selalu bersyukur	Memberi salam	Merasa kagum	Membuktikan adanya Tuhan
selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu,	bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan,	mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat,	mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan,	membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan

Kehadiran Majelis Taklim memberi arti penting dalam penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan

⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, h. 86-87.

masyarakat. Sebab meskipun eksistensinya terbatas pada kelompok kecil masyarakat saja yang haus akan nilai-nilai religius. Namun demikian, kegiatannya langsung menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan.⁹ Untuk mewujudkan Islam *Rah}mat li al- 'alami>n*, maka sudah sewajarnya sebagai umat Islam, seyogyanya mengembangkan karakter religius (*h}abl min Allah*) dan peduli sosial (*h}abl min al-Nās*) yang tinggi. Orang yang memiliki karakter religius yang kuat akan terlihat pengamalan ibadahnya yang meningkat, terutama ibadah ritualnya yang ditandai dengan rajin membaca dan mentadabburi al-Qur'an, selain itu mereka gemar salat, bukan hanya 5 waktu yang diwajibkan, tetapi juga tekun melaksanakan ibadah salat sunnat secara rutin, mereka juga candu dalam berdo'a, berzikir dan bersalawat.

Karakter Peduli Sosial

Peduli menurut Nisa dalam Tanti Rizkian Sari, dkk., berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu. Peduli sosial yang dimaksud bukan untuk mencapuri urusan orang lain tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan perbaikan dan perdamaian.¹⁰ Semua orang harus menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan, bukan suatu jaminan berhasil dalam hidup

⁹Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 Nomor: 16, h. 58.

¹⁰Tanti Rizkian Sari, dkk. "Implementasi Sikap Peduli Sosial pada Masyarakat Dusun Bumi Permai Kecamatan Labuapi Kab. Lombok Barat" dalam *Jurnal Pendidikan Sosial keberagaman* Vol. 6, N0. 1 Tahun 2019, h. 68.

bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan kata amal saleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu untuk berbuat baik kepada diri kita. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

Memang harus diakui bahwa tanpa perasaan peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas “*sense of community*”, begitu pula tanpa adanya empati tidak akan tumbuh perasaan memiliki suatu komunitas. Oleh karena itu, Mork, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, menjelaskan bahwa setiap kali membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting, yakni; (1) membaca isyarat sosial, (2) memberikan empati, (3) mengontrol emosi, (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya.¹¹

Pertama, isyarat sosial mencakup upaya untuk memahami komunikasi non verbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika berinteraksi dan budaya atau tradisi yang dianut. Isyarat sosial itu penting untuk membangun relasi diri dengan orang lain berjalan dengan baik. Ketidakmampuan memahami isyarat sosial dapat menghambat interaksi harmonis yang terbangun diantara satu dengan yang lainnya.

¹¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, h. 112-113.

Kedua, memberi empati paling tidak memosisikan diri dan pandangan kita berada pada perspektif orang lain, jika memungkinkan kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Berempati juga bermakna membagi perasaan kesusahan, kesakitan, kebahagiaan, dan kebanggaan bersama orang lain yang diberikan perasaan tersebut. Puncak dari empati adalah memberikan pertolongan dan jalan keluar kepada orang lain yang mengalami kesulitan sehingga orang tersebut mampu keluar dari himpitan masalah yang dihadapi.

Ketiga, mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain, meredam emosi penting jika terjadi perbedaan pandangan agar tidak mengganggu sikap kepedulian kita terhadap orang tersebut.

Keempat, mengekspresikan emosi pada tempatnya, berarti kapan mengungkapkan rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum dan pujian kepada orang lain. Peduli sosial juga mengarah pada keterlibatan sepenuhnya kepada kegiatan yang mendatangkan kemaslahatan bersama dan mencegah terjadinya bahaya dan malapetaka yang terjadi dalam masyarakat.

Sementara orang yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
2. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam pada setiap orang.
3. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
4. Menunjukkan pengorbanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
5. Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
6. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi atau golongan.¹²

Tabel 3. 3 Deskripsi dan Bentuk Kegiatan penguatan karakter Religius dan Peduli sosial

Nilai	Deskripsi	Bentuk Kegiatan
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a. Merayakan hari-hari besar keagamaan. b. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan dalam beribadah. c. Memberikan kesempatan kepada semua agama untuk melaksanakan ibadah. d. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. ¹³

¹²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, h. 114.

¹³Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, h. 140.

2. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. b. Berempati kepada sesama. c. Melakukan aksi sosial. d. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Membangun kerukunan Warga. ¹⁴
------------------	---	---

Hubungan antara Pembinaan Majelis Taklim dengan Penguatan karakter

Majelis Taklim termasuk ke dalam ranah pendidikan non formal yang mana majelis taklim ini merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah nabi Muhammad saw. Karena tujuannya tidak lain materi-materi yang disampaikan adalah konten yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis yang merupakan pedoman hidup umat Islam yang diemban oleh rasul kepada umat manusia agar nilai-nilai kebaikan terwarisi turun temurun. Tujuan fungsional Majelis taklim adalah untuk mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral lahiriyah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan (simultan), sesuai tuntutan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam rangka melaksanakan segenap aktivitasnya.

¹⁴Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, h. 156.

Pada kenyataannya Majelis Taklim memiliki beberapa syarat dalam pendiriannya sebagaimana yang dikutip oleh Hadi Machmud,¹⁵ diantaranya:

1. Memiliki susunan kepengurusan yang akan bertanggung jawab mengurus penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan secara teratur dan berkesinambungan. Bahkan sebaiknya kepengurusan mempunyai jangka waktu (periode kepengurusan).
2. Mempunyai guru/ustadz dan ustazah atau ulama yang akan memberikan pelajaran secara teratur dan berkesinambungan.
3. Mempunyai anggota peserta (jemaah), pada umumnya Majelis Ta'lim diikuti oleh peserta tetap yang berkunjung secara berkala.
4. Mempunyai kurikulum tertentu yang rencana pelajarannya dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Mempunyai kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.
6. Mempunyai sarana berupa tempat tertentu untuk menyelenggarakan kegiatan seperti; di masjid, musallah, balai pertemuan, aula, instansi, kompleks, kampus, rumah-rumah keluarga, dan lain-lain.

Adapun penyelenggaraan Majelis Taklim berdasarkan PMA RI RI No. 29 Tahun 2019, terdapat 5 syarat, yakni:

1. Pengurus
2. Ustadz dan/ustadzah

¹⁵ Hj. Hadi Machmud, "Model Pendidikan pada Majelis Taklim Kota Kendari" dalam jurnal *al-Izzah* Vol. 8 No. 1 edisi Juni 2013, h. 79-80.

3. Jemaah
4. Tempat, dan
5. Materi.¹⁶

Jika diperhatikan lebih jauh khususnya poin kelima tentang materi/kurikulum Majelis Taklim, maka akan kita temukan betapa banyaknya dimensi materi yang diajarkan sekaligus dipraktekkan dalam aktivitas dengan merujuk pada program kerja Majelis taklim. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan Majelis Taklim dengan penanaman karakter religius dan karakter lainnya terutama karakter peduli sosial dapat dilihat dari kurikulum Majelis Taklim sebagaimana tercantum dalam PMA RI No. 29 tahun 2019 yang mengatur tentang majelis taklim. Dalam PMA RI tersebut kurikulum atau materi tercantum di bab III tentang Penyelenggaraan bagian keenam tentang materi pasal 16 dan pasal 17 sebagai berikut:

1. Pasal 16
 - a. Materi ajar Majelis taklim bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis
 - b. Selain sumber sebagaimana dimaksud pada ayat (1), materi ajar dapat berasal dari kitab karya ulama.
 - c. Materi Majelis Taklim meliputi akidah, syari'ah dan akhlak
 - d. Ustadz dan/atau ustadzah dalam menyampaikan materi ajar diutamakan menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan

¹⁶ Tim Penyusun Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim, h. 6

- e. Selain menggunakan kitab atau buku pegangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Ustadz dan/atau ustadzah dapat menggunakan diktat, modul, atau buku pedoman.

2. Pasal 17

- a. Majelis taklim dapat menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi jema'ah.
- b. Metode sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit terdiri atas:
 - 1) Ceramah
 - 2) Tanya jawab
 - 3) Praktik, dan/ atau
 - 4) Diskusi.¹⁷

Berdasarkan keterangan tersebut di atas kurikulum/materi ajar Majelis Taklim tergambar secara umum saja belum tergambar secara detail, karena itu, secara spesifik dan lebih detail mengenai apa itu kurikulum Majelis Taklim dan apa saja materi yang dapat disampaikan sekiranya bisa mengacu kepada booklet PDF yang bisa di download dari internet yang diterbitkan tahun 2012 oleh Direktorat Penerangan Islam tentang Pedoman Majelis Ta'lim. Secara global materi Majelis taklim berasal dari al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab karya ulama yang mencakup akidah, syariah dan akhlak. Sebagaimana diketahui, Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam. Dalam kata

¹⁷PMA RI Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis taklim dalam <https://ujungkulon22.blogspot.com/2019/12/PMA-RI-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis.html> didownload pada Tanggal 29 Agustus 2020.

atau bahasa lain biasa disebut juga dengan kajian atau pengajian. Materi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan kajian. Dalam PMA RI tentang majelis taklim tidak terdapat pasal yang mengatur tentang kurikulum secara detail, hanya ada pasal yang mengatur ngatur tentang materi kajian.

Jika ditelisik lebih jauh hubungan Majelis Taklim dengan penguatan karakter religius dan karakter-karakter lainnya khususnya karakter peduli sosial hal tersebut terkandung dalam materi akhlak yang pembahasannya meliputi Ahlak dengan rincian materi terkait kualitas manusia, akhlak dan ruang lingkupnya, cabang-cabang akhlak, dan kiat membangun insan berakhlak mulia.

1. Kualitas manusia

Bangsa Indonesia memerlukan SDM (Sumber daya Manusia)¹⁸ yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kualitas sumber daya manusia dapat diraih dengan penguasaan terhadap sains dan teknologi, sebagaimana terlihat dalam pengalaman banyak negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman dan sebagainya, menunjukkan bahwa sains dan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang mengantarkan negara-negara tersebut pada kemajuan. Kemajuan dan penguasaan atas sains

¹⁸Abdul Hamid Mursi memandang bahwa SDM bisa terwujud jika manusia mau bekerja keras secara sungguh-sungguh di bidangnya secara profesional karena pekerjaan adalah sarana mencapai rezki dan kelayakan hidup. Abdul Hamid Mursi *SDM yang Produktif Pendekatan al-Qur'an dan Sains* diterjemahkan oleh Moh. Nurhakim dari *asy-Syakhshiyah al-Muntajah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 35.

dan teknologi mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan.¹⁹ Di sinilah akhirnya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas yakni pendidikan akhlak yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki SDM yang handal. Menurut Hidayat Syarief, SDM merupakan faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa dan itu dapat diraih melalui pendidikan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa SDM yang perlu diwujudkan adalah SDM yang berkualitas paripurna, mencakup kualitas fisik jasmaniah dan mental rohaniah, dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dicirikan antara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia.
- b. Berbudaya iptek sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.
- c. Menghargai waktu dan mempunyai etos kerja dan disiplin yang tinggi.
- d. Kreatif, produktif, efisien, dan berwawasan keunggulan.
- e. Mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal.
- f. Mempunyai daya juang yang tinggi.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. IV; Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002), h. 46.

- g. Mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.
- h. Mempunyai tanggung jawab dan solidaritas sosial yang tinggi.
- i. Mempunyai ketangguhan moral yang kuat sehingga tidak tergusur oleh arus negatif globalisasi.
- j. Mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapat berpikir dan bekerja secara produktif.²⁰

2. Akhlak dan ruang lingkungnya

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-Hulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna). Antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Akhlak Islami, adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain: 1. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. 2. Timbul dengan sendirinya tanpa dipikir dan ditimbang berulang-ulang. Karena perbuatan itu telah

²⁰Hidayat Syarief, Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek dan Imtak dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2.

menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berpikir-pikir dan ditimbang-timbang apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.²¹

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خلق yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.²² Menurut Anwar Masy'ari "*al-khalq*" mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek. Sedangkan kata "*al-khuluq*" atau jamak "*akhlaq*" mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.²³ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "akhlak" diartikan budi pekerti atau kelakuan.²⁴ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti".

Berangkat dari pengertian etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan

²¹Tim penulis, *Ensiklopedia Islam* (Jilid 1, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1993), h. 102.

²²Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 363.

²³Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 1-2.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah swt. Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*, bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ وَلَا
رُؤْيَةٍ²⁵

Artinya: *Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Miskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْفُ فَعَالٍ
بِسُهُؤْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ²⁶

Artinya: *Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.*

Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang

²⁵Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* (Cet. I; *Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah*, 1934), h. 40.

²⁶Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulu'm al-Din*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: *Da'r al-Fikr*, 1411 H/1991 M.), h. 58.

dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁷ Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia. Cabang akhlak terbagi 2 yaitu; *akhla>q mahmu>dah* (perilaku baik) dan *akhla>q Mazmu>mah* (perilaku buruk). Perilaku baik misalnya; taat, sabar, rajin, jujur, tekun, kerjakeras, pantang menyerah, gotong royong, membantu, menghargai, toleransi, dan lain-lain. Sedangkan perilaku buruk seperti; berdusta, megadu domba, menipu, mencuri, *dha>lim*, dan lain-lain. Ruang lingkup akhlak dapat dikaitkan dengan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di sekolah terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Nilai Karakter/Akhlak

No	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam	

²⁷Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.
Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi

		untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan koperasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah yang dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial.	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain.	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan

		bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Sumber: *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kemendiknas Tahun 2010*²⁸

²⁸Bandingkan pandangan Ratna Megawangi, pendiri *Indonesian Heritage Fondation* (IHF) sekaligus pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, meliputi; 1) Cinta Allah dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) amanah, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) adil dan berjiwa kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleran dan cinta damai. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 5.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada Negara/ bangsa.²⁹ Jadi akhlak mencakup seluruh dimensi kehidupan umay manusia baik menyangkut hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horisontal kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah.

²⁹Lebih lanjut penjelasan tentang ruang lingkup akhlak dapat dilihat Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). h. 356-359.

BAB IV

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MAJELIS TAKLIM

Pengertian Pembinaan

Pembinaan mencakup segala usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang ibadah, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.¹

Merujuk pada beberapa konsepsi pembinaan di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk

¹Slamet Santoso dalam Agussalim, "Peranan Keteladanan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Aliyah al-Ma'arif Bilae Kecamatan Awangpone", dalam *Jurnal al-Qayyimah* Vol. 3 No. 1 diterbitkan oleh Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone Tahun 2020.

mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Sementara itu ciri-ciri pembinaan adalah:

1. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
2. Prosedur pembinaan dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai terarah.
3. Pembinaan sebagai pengatur proses belajar harus merancang dan memilih peristiwa yang sesuai dengan anak binaan.
4. Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.²

Adapun ruang lingkup pembinaan adalah:

1. Pembinaan dalam keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi pondasi penyangga anak selanjutnya. Dalam hal ini hubungan di antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Pembinaan harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga sebagaimana firman Allah swt. dalam QS *al-Tahrim/66: 6*.

²Hadi Suyono, *Social Intelegence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 180.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*³

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan, bahwa ayat tersebut menceritakan tentang suasana yang terjadi dalam rumah tangga nabi saw., seperti diuraikan dalam ayat-ayat sebelumnya. Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu antara lain dengan meneladani nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.⁴ Pembinaan dalam keluarga dan hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.⁵ QS. *al-Tahrim/66: 6* tersebut mengamanahkan orangtua terutama para ayah selaku kepala keluarga untuk membimbing segenap anggota keluarganya agar

³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Ed. Terkini (Jakarta: CV.Pustaka Agung Harapan, 2016), h. 820.

⁴Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol. IV, (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 177.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34-35.

terhindar dari siksa api neraka dengan jalan menanamkan etika kesopanan yang benar dengan pendidikan agama jadi penekanan utama. Pendidikan tidak hanya dalam keluarga, tetapi orangtua berkewajiban pula memfasilitasi anak meraih pendidikan formal yang baik serta pendidikan non formal berupa pelatihan berbagai keterampilan agar anak memiliki *skill* yang dibutuhkan dalam mengarungi samudera kehidupan yang sarat dengan tantangan kelak.

Untuk membina keimanan dan keislaman anak, seharusnya meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya). 2) Menanamkan dalam jiwanya ketakwaan, beribadah kepada Allah, melalui salat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar suara al-Qur'an. 3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.⁶

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa. Bahkan sampai dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehat kepada anaknya.

⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142.

2. Pembinaan di madrasah

Madrasah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena madrasah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.⁷

Madrasah betul-betul merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di madrasah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.⁸

Fungsi madrasah dalam kaitannya dengan penguatan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.⁹

3. Pembinaan dalam masyarakat

Selain keluarga dan sekolah/ madrasah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan madrasah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun

⁷Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 95.

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71-75.

⁹Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 217.

keluarga dalam mendidik anak.¹⁰ Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan madrasah serta masyarakat untuk mengarahkan anak ke hal positif agar mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.¹¹

Salah satu lembaga pendidikan atau wadah pendidikan dalam masyarakat yang harus bekerjasama dengan orang tua dan guru mendidik anak khususnya terkait pembinaan keagamaan adalah Majelis Taklim. Majelis Taklim itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan Non formal yang tertua dalam pendidikan Islam, sejak dari zaman Nabi Muhammad saw. yang walaupun pada saat itu tidak disebut dengan Majelis Taklim, namun pengajian dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat nabi bernama Arkam bin Abil Arkam r.a. di zaman Mekkah, dianggap sebagai Majelis Taklim menurut pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt. untuk menyiarkan ajaran Islam secara terang-terangan, maka mulailah pengajian seperti itu tumbuh dan berkembang secara terbuka di beberapa tempat.¹²

Zaman Madinah ketika Islam telah menjadi kuat menyelenggarakan pengajian itu lebih pesat lagi. Nabi Muhammad saw. duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat kaum muslimin ketika itu. Para sahabat yang dalam sejarah

¹⁰Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, h. 98.

¹¹Djalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 26.

¹²Departemen Agama RI, *Seri Panduan Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004a), h. 7.

terkenal dengan sebutan *Ashāb al-Shuffah* telah mengkhususkan dirinya selalu berdekatan dengan nabi untuk mendapatkan pelajaran lebih banyak lagi. Merekalah generasi berikutnya, termasuk kita dewasa ini dapat mengetahui sebagian besar ucapan dan sikap perbuatan (Hadis) Nabi saw.¹³

Di abad kejayaan Islam, Majelis Taklim di samping sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam pada masyarakat, juga menjadi tempat para ulama dan mujtahid menyebarkan hasil penemuannya (ijtihad) dalam berbagai macam disiplin ilmu. Barangkali tidak salah bila dikatakan para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu seperti Fikhi, Tauhid, Tafsir, Hadis, Tasawuf dan juga berbagai ilmu yang dewasa ini kita kenal sebagai ilmu umum, seperti: Ilmu Pengetahuan Alam, Kedokteran, Bahasa, Politik, Matematika, dan sebagainya adalah produk Majelis-Majelis Taklim yang ada ketika itu. Mereka mendapatkan ilmu pada Majelis-Majelis Taklim dan kemudian membina majelisnya sendiri untuk mendidik murid-muridnya serta mengembangkan ilmu dan pengetahuannya dengan cara inilah tumbuhnya bermacam-macam mashab yang dewasa ini terdapat dalam dunia Islam.

Majelis Taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan dakwah Islam disamping lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama. Di Indonesia tumbuh alami di dalam masyarakat tanpa adanya suatu komando atau pengarahan yang terencana, tetapi didorong dengan

¹³Departemen Agama RI, *Pedoman Bimbingan Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 8.

kebutuhan dan kecintaan akan agamanya, sehingga membentuk suatu forum pendidikan yang disebut Majelis Taklim.

Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Untuk mengetahui optimalisasi pembinaan Majelis Taklim dalam melakukan upaya penguatan karakter religius, maka penyelenggaraan Majelis Taklim harus disesuaikan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan berdasar pada PMA RI No. 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim bab III mengenai Penyelenggaraan, pasal 11 dinyatakan bahwa penyelenggaraan Majelis Taklim terdiri atas: pengurus (yang bertugas mengelola), ustaz/ustazah (yang bertugas membina dan mendidik), Jemaah (yang memperoleh manfaat berbagai kegiatan yang ditawarkan), Tempat (lokasi pelaksanaan kegiatan) dan materi/kurikulum (aqidah, ibadah dan akhlak). Agar sejumlah materi ini tersampaikan ke masyarakat, maka diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam menguatkan karakter khususnya karakter religius yang menjadi ciri umum yang dikembangkan di majelis taklim di antaranya:

1. Bimbingan Tajwid/ Tahsin Al-Qur'an

Kegiatan ini dapat dilaksanakan setiap hari atau tergantung kesepakatan antara pembina Majelis Taklim dengan pengurus dan anggota, Kegiatan seperti ini bisa dilakukan di mesjid maupun di rumah masing-masing pengurus atau anggota secara bergantian yang biasa disebut dengan metode dakwah *visit home*. Pembina biasanya imam mesjid atau penyuluh agama. Namun umumnya pembina Majelis Taklim seperti yang

dilakukan beberapa ormas seperti Muslimat Nahdhatul Ulama melalui Yayasannya yang bernama Hidmat MNU (Himpunan Da'iyah dan majelis Taklim Muslimat NU. Keunggulan metode *visit home* ini diantaranya dapat melibatkan keluarga baik suami maupun anak dalam bermajelis Taklim, selain itu, *visit home* dapat memperkokoh hubungan persaudaraan bukan hanya antar anggota tapi juga keluarga Majelis Taklim. Bahkan nuansa *refreshing* juga mendominasi dengan wisata kuliner yang tentu saja dapat memanjakan lidah dan mata. Hal ini tanpa disadari akan memperkokoh ketahanan keluarga karena senantiasa terjalin hubungan keakraban dan keintiman antar anggota keluarga di setiap momen acara pengajian Majelis Taklim. Suami awalnya hanya mengantar istri namun diwajibkan masuk makan akhirnya suami dan anak-anak betah sambil mendengarkan ceramah atau ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai macam materi yang disuguhkan termasuk pada acara bimbingan Tajwid/ Tahsin Al-Qur'an berpartisipasi dengan melibatkan anak-anaknya juga.

2. Kajian tafsir Al-Qur'an per ayat

Kegiatan ini dilaksanakan satu paket dengan bimbingan Tajwid/ Tahsin Al-Qur'an. Biasanya kajian diawali dengan penerjemah membaca ayat yang akan dikaji dengan suara yang indah lalu diikuti oleh jema'ah ayat per ayat atau beberapa kata saja hingga ayat yang akan dikaji selesai dibaca. Selanjutnya penerjemah akan menjelaskan hukum-hukum bacaan yang dibaca sehingga jema'ah bukan hanya memahami kandungan ayatnya namun juga terlebih dahulu paham tata cara membacanya dengan fasih dan benar sesuai hukum-

hukum bacaan yang tercantum dalam buku tajwid. Kunjungan secara bergilir di rumah pengurus ada juga tradisi mengiringi yakni diawali buka puasa lalu shalat berjama'ah dilanjutkan dengan membaca surah Yasin kemudian membaca surah-surah pendek (*Juz Amma*) dengan menjadikan kitab *Tafsir al-Misbah* sebagai rujukan. Setelah itu, pemateri menjelaskan *makhraj* huruf dan hukum bacaan surah yang dibaca dilanjutkan dengan pembahasan tafsirnya, acara ditutup dengan do'a bersama dan shalat Isya berjama'ah serta makan-makan. Rutinitas ini jika dilestarikan sangat banyak manfaatnya bukan hanya menambah ilmu dan wawasan keislaman para jema'ah namun juga dapat memperkokoh jalinan persaudaraan dan silaturahmi antar jema'ah, pengurus, pembina beserta keluarganya masing-masing.

3. Peringatan hari-hari besar Islam
4. Jika selama ini kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan oleh pengurus pembangunan mesjid. Akan tetapi dengan melibatkan ibu-ibu majelis taklim dalam kepanitiaan akan memberi warna tersendiri dalam pelaksanaan Peringatan hari-hari besar Islam . Hal itu terlihat pada semangat ibu-ibu Majelis Taklim tampil mempersembahkan kemampuan dan bakat terpendamnya di bidang seni islami seperti pembacaan ayat al-Qur'an dan sari tilawah, penampilan group shalawat nabi dalam berbagai versi lagu-lagu shalawat, penampilan anak-anak Remaja mesjid, anak-anak TK/TPA serta menimbulkan rasa percaya diri kepada semua pembawa acara dan jemaahpun senang bahagia sehingga dengan muda merogoh kocek tuk

bersedekah. Perlu juga dipahami oleh pengurus mesjid bahwa pembangunan bukan hanya fisik (bangunan mesjid yang mengabiskan anggaran banyak tuk renovasi). Namun yang lebih dari itu adalah pembangunan psikis jema'ahnya dengan membina TK/TPA, remaja mesjid dan majelis Taklim berbasis mesjid. Saat ini sering kali kita saksikan mesjid besar, super mewah, sangat indah namun sepi dari jema'ah inilah efek jika keuangan mesjid hanya diarahkan pada pembangunan fisik semata tanpa melakukan pembinaan intensif dan berkelanjutan kepada semua kalangan jema'ah dengan anggaran yang cukup. Bentuk TK/TPA, remaja messjid, majelis taklim di semua mesjid dan maksimalkan pembinaannya, datangkan guru, anggarkan dan maksimalkan pengelolaannya, niscaya pembinaan keagamaan berbanding lurus dengan penguatan berbagai karakter sehingga terwujud masyarakat yang berkarakter dan berkualitas.

5. Pengajian rutin

Pengajian rutin yang dimaksud di sini adalah ceramah agama setiap bulan dirangkaikan dengan acara arisan, dan pematerinya selalu berganti-ganti sesuai tema dan materi yang disepakati oleh anggota Majelis Taklim. Jadi Majelis Taklim bisa sangat sibuk karena itu harus dikelola oleh orang pekerja keras, senang bekerja sama, ikhlas dan profesional. Oleh sebab itu, sebaiknya pengurus inti majelis taklim ini adalah aktivis yang tugas utamanya di kantor tidak berat atau bisa juga memanfaatkan para pensiun yang masih kuat fisiknya

dan mampu merangkul banyak orang di sekitarnya tuk aktif bermajelis taklim.

6. Yasinan setiap malam Jum'at dan hari Sabtu

Acara ini terus berlanjut walaupun dalam jumlah anggota yang belum maksimal. Pelaksanaan semua kegiatan di atas telah mampu menjadikan segenap anggota yang aktif pada kegiatan keagamaan tersebut berimplikasi pada mendalamnya akidah, rajin ibadah dan berakhlak mulia. Pembinaan Majelis Taklim besar pengaruhnya dalam melakukan upaya penguatan karakter peduli sosial. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Layanan Salawat

Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam rangka pesta pernikahan, aqikah, pindah rumah, memasuki rumah/ruko baru, pengantin dan syukuran manasik haji/umrah. Juga saat membeli kendaraan atau mau mengoprasikannya.

2. Ada layanan *mangaji tau mate* dan *maccemme tau mate* serta Tahlilan dan ta'ziah.

Layanan ini dapat dimaksimalkan dengan melibatkan anggota majelis taklim menjalankannya jika ada jemaah mesjid atau warga sekita mesjid yang meninggal.

3. Ada bantuan sosial ke panti asuhan, panti sosial, kebakaran.

4. Ada bakti sosial

Bakti sosial berupa pembersihan mesjid dan sekolah yang berada dalam kompleks mesjid serta pembersihan saluran air agar selokan tidak tersumbat terutama jika musim hujan telah tiba.

5. Ada arisan

Arisan tetap berjalan setiap bulan walaupun tidak ramai dan anggota arisan terkesan hanya datang menyetero uang arisan dan mengambil uang arisan jika namanya yang naik ketika lot arisan berjalan.

Pembinaan Majelis Taklim berdasarkan PMA RI No. 29 Tahun 2019

1. Pengurus

Sejak tahun 2007 saya mulai terjun membina Majelis Taklim hingga saat ini puncaknya saat saya Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I diangkat menjadi ketua Yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU Kabupaten Bone yang mana organisasi ini membina perkumpulan Majelis Taklim berbasis Mesjid. Secara tidak langsung harus selalu mengisi pengajian di berbagai tempat. Dalam menjalankan tugas pengabdian ini saya didampingi oleh 2 orang saudara yang juga bergelar Doktor. Kami bertiga bekerjasama dengan penyuluh Agama membina umat dengan berpedoman pada PMA RI No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Kami bertiga melakukan pendampingan dalam semua bentuk kegiatan Majelis taklim binaan Yayasan Hidmat Muslimat NU bukan hanya jadi pemateri di pengajian, juga pemandu tetap kegiatan salawat dan tahlilan pada berbagai acara. Umumnya Majelis Taklim saat ini kadang sudah lama berdiri akan tetapi tidak memiliki SK kepengurusan secara resmi padahal strukturnya ada yang dibuat sendiri oleh ketua Majelis Taklim melalui musyawarah dengan segenap anggota yang aktif sejak terbentuknya.

Dengan adanya PMA RI No. 29 tahun 2019 yang menekankan perlunya SKT (Surat Keterangan Terdaftar) bagi semua majelis Taklim serta adanya himbauan pengurus pusat yayasan Hidmat (Himpunan Daiyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU untuk membuatkan SK pengurus Majelis Taklim binaan di seluruh Indonesia, maka saya selaku ketua Yayasan Hidmat Muslimat Nahdhalatul Ulama Bone yang juga Penceramah tetap di berbagai Majelis Taklim menawarkan kepada pengurus untuk segera dibuatkan SK. Bahkan sekarang Majelis Taklim binaan yayasan Hidmat Muslimat NU sudah memiliki SKT (Surat Keterangan Terdaftar) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dalam hal ini kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan tempat domisili Majelis taklim binaan kami.

Unsur penyelenggaraan Majelis Taklim terkait pengurus harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Menteri Agama RI sesuai termaktub dalam PMA RI Nomor. 29 tahun 2019. Salah satu persyaratannya mempunyai beberapa program kerjanya. Biasanya Majelis Taklim mempunyai program yang cukup banyak diantaranya:

- a. di Bidang sosial keagamaan ada layanan tahlilan, mengaji, dan ceramah ta'ziah kalau ada anggota atau keluarga yang meninggal, layanan salawatan dan zikir jika ada keluarga pengurus dan anggota menikah, aqiqah dan pindah rumah/ruko.
- b. Bidang kesehatan masyarakat program kerjanya meliputi; Penyuluhan kesehatan reproduksi, manajemen kebersihan menstruasi, penyuluhan

gizi keluarga dan pencegahan stunting, penyuluhan pencegahan perkawinan anak, pencegahan kekerasan seksual bagi anak dan remaja, pencerahan akan bahaya KDRT dan cara mengantisipasinya, penyuluhan moderasi beragama untuk mengantisipasi radikalisme, dll.

- c. Bidang dakwah, program kerjanya meliputi; setiap pekan diadakan ceramah umum kepada masyarakat dan sesama anggota pengajian, bimbingan tajwid dan yasinan setiap malam Jum'at antara Magrib dan Isya, serta membaca surat al-Kahfi tiap selesai shalat subuh di hari Jum'at. Bahkan di Majelis taklim ini sudah berjalan dengan baik sedekah jum'at dalam bentuk semua jema'ah shalat jum'at diberikan kue dan air minum awalnya namun seiring banyaknya ibu-ibu berpartisipasi menyumbang, maka saat ini semua jema'ah dibagikan sekotak makan siang setelah selesai menunaikan shalat Jum'at oleh pengurus mesjid di pintu.
- d. Bidang pengembangan lembaga, programnya adalah; Penyadaran tentang pentingnya berorganisasi serta memberikan bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan seperti anak yatim, orang yang kurang mampu, yang sakit dan bahkan mendatangi panti asuhan memberikan bantuan begitu juga pada orang meninggal,
- e. Bidang usaha dan kerjasama, bekerjasama dengan berbagai pihak agar pembinaan Majelis Taklim ini terus berjalan. Kerjasama itu bisa dalam bentuk MoU dengan kementerian agama,

dinas-dinas terkait, perguruan tinggi, ormas, bahkan dengan tenaga medis.

- f. bidang Pendidikan dan pelatihan mengadakan pengajian dan pemberian pelajaran tajwid di TPA yang ada di lingkungan mesjid Darul Mukhlisin dan masyarakat serta sesama anggota pengajian yang sempat hadir agar mereka dapat mengaji dengan baik dan benar.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa program kerja Majelis Taklim biasanya mencakup banyak aspek yang dibuktikan dengan adanya 6 bidang dengan programnya masing-masing. Untuk mengetahui secara detail program kerja tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Program Kerja Majelis Taklim

No.	Bidang	Nama Program	Ket.
1.	sosial kemasyarakatan	a. Layanan tahlilan dan Ta'ziah b. Layanan <i>mangaji tomate</i> (mengajikan orang wafat) c. Arisan d. Layanan salawatan dan zikir e. Germas (gerakan pembersihan mesjid dan lingkungan) f. Peringatan hari-hari besar Islam g. Buka bersama h. Layanan Memandikan dan mengkafani mayat perempuan i. Rekreasi (<i>Refreshing</i>) ke tempat wisata seperti tanjung Bira, dan Malino	
2.	kesehatan	a. Penyuluhan kesehatan	

	masyarakat	reproduksi b. penyuluhan gizi keluarga c. manajemen kebersihan menstruasi d. pencegahan stunting, a. penyuluhan pencegahan perkawinan anak, b. pencegahan kekerasan seksual bagi anak dan remaja, c. pencerahan akan bahaya KDRT dan cara mengantisipasinya, d. penyuluhan moderasi beragama untuk mengantisipasi radikalisme,	
3.	Dakwah	a. ceramah umum setiap bulan b. Yasinan setiap malam Jum'at antara magrib dan Isya serta pembacaan surah al-Kahfi	
4.	pengembangan lembaga	a. Penyadaran tentang pentingnya berorganisasi dan bangun jaringan kerjasama b. Bantuan sosial ke panti Asuhan	
5.	usaha dan kerjasama,	a. Kerjasama dengan Hidmat Muslimat NU b. Kerjasama dengan kader Aisyiyah c. Kerjasama dengan Dinas terkait d. Kerjasama dengan BKMT e. Kerjasama dengan Kemenag f. Kerjasama dengan panti asuhan, TK/TPA dan	

		masyarakat umum	
6.	Pendidikan dan pelatihan.	a. Bimbingan ilmu tajwid pada murid TK/TPA, dan b. Kajian Tafsir pada anggota dan masyarakat	

Sumber: Hasil Pengamatan beberapa Majelis Taklim binaan Yayasan Hidmat MNU

Program kerja ada diprogramkan dalam jangka pendek yaitu pengajian, menyantuni anak yatim, fakir miskin, pembersihan di sekitar lingkungan Darul Mukhlisin termasuk mesjid dan TPA, serta pengurusan bantuan sosial berupa pemberian dana kepada masyarakat yang kurang mampu dan mengalami sakit. Sedangkan program jangka panjang berupa komitmen untuk terus memberikan pembinaan kepada masyarakat agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi suatu yang melekat pada masyarakat setiap waktu.

Dengan demikian Majelis Taklim itu secara berkesinambungan melaksanakan tidak hanya bernuansa ritual semata, namun secara pro aktif melakukan pembinaan sikap untuk senantiasa jama'ah merealisasikan nilai keagamaan melalui aksi-aksi sosial yang bermanfaat dengan terus meningkatkan karakter religius dan peduli sosial kepada masyarakat. Kehadiran Majelis Taklim sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Hal tersebut disebabkan Majelis Taklim sangat membantu karena anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga diajar mengaji dan cara salat yang benar melalui pengajian yang dilakukan setiap pekan, sehingga sangat bagus agar semakin meningkat pengetahuan agama kita dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut di atas,

menyiratkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan keberadaan Majelis Taklim, terbukti bahwa meski mereka tidak ikut bergabung menjadi anggota Majelis Taklim, namun manfaat juga diperoleh masyarakat tanpa terkecuali.

Peran Majelis Taklim dirasakan oleh masyarakat karena melalui Majelis Taklim anak-anak diajari mengaji dan orang dewasa terutama mereka ibu-ibu rumah tangga yang kurang faham tentang pengamalan Agama Islam terutamanya salat, bacaan dan gerakannya, cara berwudhu yang benar serta bersuci dari hadats besar serta pemahaman tauhid. Semua itu dapat diperoleh lewat pengajian yang diadakan oleh beberapa Majelis Taklim. Begitu pula ketika ada masyarakat kurang mampu yang mengalami musibah berupa kematian, pengurus Majelis Taklim seharusnya terdapat datang bersama dengan ustaz/ustazah untuk tahlilan dan tauziah di Rumah duka tanpa diundang dan tanpa dibayar apalagi jika tetangga atau keluarga majelis taklim.

2. Ustaz/ustazah

Dalam menjalankan aktivitas pembinaan di Majelis Taklim ditemukan beberapa ustaz/ustazah yang memberikan materi dengan kualifikasi pendidikan yang cukup tinggi. Berikut ini daftar nama-nama ustadz/ustadzah pada salah satu Majelis Taklim binaan Hidmat Muslimat NU, yakni Majelis Taklim Darul Mukhlisin:

Tabel 4. 2 Nama-nama pemateri di Majelis Taklim Darul Mukhlisin

No	Nama Pemateri	Kualifikasi Ijazah dan keahlian	Materi yang diajarkan
1.	Dr. Sarifa Suhra, S.Ag, M.Pd.I (ketua Hidmat Muslimat NU) Kab. Bone dan Kaprodi PAI S2 IAIN Bone	S3 UIN Alauddin Makassar bidang Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan dan Keguruan	Tafsir surah-surah pendek, ilmu tajwid, dan pentingnya pendidikan bagi Anak, serta tema lain yang dibutuhkan anggota
2.	Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd (Anggota Majelis Taklim Darul Mukhlisin)	S3 Pendidikan Islam	Fiqih ibadah dan muamalah serta praktikum penyelenggaraan jenazah
3.	Drs. H. Muhammad Rusli, MH (penyuluh Agama Kemenag) Kab. Bone	S2 Hukum Islam	Akidah, ibadah dan akhlak
4.	Drs. H. Zainal Abidin (Ketua umum BAZNAS Bone)	S1 Hukum Keluarga Islam	Penguatan Ekonomi umat berbasis keluarga, sosialisasi zakat dan pengumpulannya di BAZNAS
5.	Junaid, S.HI., M.H	S2 Hukum Keluarga Islam	Akidah, ibadah dan Akhlak
6.	Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I, M.Pd (Ketua Majelis Taklim Darul Mukhlisin)	S3 PAI	Memimpin pembacaan surah Yasin antara magrib dan isya serta Surat al-Kahfi sesudah shalat subuh di hari Jum'at

7.	Sukaena, M.KM (tenaga kesehatan dan aktivis Aisyiyah Kab. Bone)	S2 Kesehatan	Kesehatan Reproduksi, dan pentingnya gizi dalam keluarga
----	--	--------------	--

Sumber: Hasil wawancara dengan ketua Majelis Taklim Darul Mukhlisin

3. Jemaah

Majelis Taklim memiliki jema'ah tetap yang bermukim di sekitar masjid biasanya sekitar 50 orang, namun tidak semuanya aktif dalam kegiatan mingguan, umumnya mereka aktif secara keseluruhan jika ada acara maulid dan Isra' Mi'raj saja. Adapun kegiatan lainnya yang aktif adalah mereka yang tidak memiliki kesibukan berarti seperti telah pensiun atau sudah berumur 50 tahun ke atas, atau pengusaha yang memiliki pekerja. Anggota Majelis Taklim ini sangat solid, jika sudah disampaikan lewat grup WA, maka ibu-ibu yang tidak gabung di grup WA akan dihubungi oleh tetangganya sehingga. Diantara penyebab anggota rajin bermajelis. sifat antusias mereka mengikuti majelis karena selain dapat memperdalam ilmu agama, memupuk silaturahmi, juga melakukan syi'ar sekaligus dapat *refreshing* karena sering dipanggil ke luar kota bertahlil dan bersalawat. Tak jarang mereka diberikan hadiah macam-macam dari makanan, uang, sarung, mukena, dan sejadah hingga baju seragam. mereka hanya berkumpul di rumah bendahara lalu diangkut ke lokasi acara. Setiap tahun ada acara rekreasi di berbagai tempat seperti Tanjung Bira, Tanjung Pallette, hingga ke Malino gratis karena ikut pada mobil pengurus.

4. Tempat

Majelis Taklim Darul Mukhlisin menjadikan Mesjid Darul Mukhlisin terletak di dekat kompleks perumahan Baruga Macanang bagian barat arah keluar ke selatan menuju *cafe and Restourant Xperto*. Namun demikian, meskipun Majelis Taklim ini menjadikan mesjid Darul Mukhlisin sebagai sekretariatnya, namun kegiatannya selalu berpindah-pindah dari rumah ke rumah.

Kegiatan atau program kerja majelis taklim menjadi sarana pembinaan keagamaan lebih banyak bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitarnya agar syi'arnya tampak. Karena itulah kegiatan lebih banyak ke rumah warga langsung dan memang pengurus yang mampu secara finansial dan memiliki rumah yang cukup luas sudah berkomitmen siap didatangi rumahnya secara bergilir setiap hari Mereka sore untuk buka puasa bersama, salat berjama'ah dan yasinan ditutup dengan salat isya berjama'ah. Adapun layanan salawat dan tahlilan serta *mangaji tomate* sudah pasti di rumah warga yang membutuhkan layanan mereka. Layanan ini juga umumnya dari keluarga pengurus dan anggota tidak hanya di kota Watampone namun sering juga di panggil ke kecamatan lainnya sekiranya ada keluarga pengurus yang meninggal atau pindah rumah baru atau mengadakan pesta pernikahan.

5. Materi

Bagian keenam pasal 16 ayat 1 tentang materi yang diajarkan di Majelis Taklim sudah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Ayat 2 juga sudah terpenuhi karena selain materi bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis juga pemateri dalam hal ini ustaz/ustazah Pembina

tetap Majelis Taklim menyampaikan materi ajar berasal dari kitab karya ulama. Di antara buku yang biasa saya ajarkan adalah *Tafsir al-Mishbah* karya ulama tafsir terkemuka di Indonesia, yakni Prof. Dr. H. Quraish Shihab, Lc., MA. Kitab ini paling banyak dikaji oleh Majelis Taklim terutama Vol. I yang berisi Surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah. Selain Vol. I, vol 15 juga kerap kali diajarkan karena anggota Majelis Taklim ingin memperbaiki bacaan shalatnya yang terdapat dalam surah-surah pendek sekaligus memahami maknanya. Selama saya membina Majelis Taklim kurang lebih 15 tahun yang lalu, tampak anggota Majelis Taklim menyukai pelajaran tafsir surah-surah pendek yang terdapat pada vol. terakhir *Tafsir al-Mishbah* karena selain ingin memperbaiki bacaan *pangupp* (surah yang dibaca setelah al-Fatihah dalam salat), mereka juga ingin memahami makna dan kandungan isi setiap surah yang dibacanya saat salat. Umumnya anggota Majelis Taklim merasa mudah khusu' dalam shalatnya jika mereka memahami makna ayat yang dibacanya.

Anggota Majelis Taklim umumnya menyukai pelajaran tafsir surah-surah pendek yang terdapat pada vol. terakhir *Tafsir al-Mishbah*. Hal tersebut mereka lakukan karena selain ingin memperbaiki bacaan *pangupp* (surah yang dibaca setelah al-Fatihah dalam salat), mereka juga ingin memahami makna dan kandungan isi setiap surah yang dibacanya saat salat. Umumnya anggota Majelis Taklim menggunakan surah-surah pendek dalam bacaan *Panguppunya*. Karena itu mereka ingin surah yang dihafalnya dan selalu dibaca dalam salat dipahami maknanya agar mudah khusu' dalam salat. Karena jika mereka memahami makna ayat

yang dibacanya maka salat khusus' dapat mereka rasakan.

Dalam pengajian *Tafsir al-Mishbah* biasanya diawali dengan pembacaan ayat per ayat oleh Pembina/ustaz/ustazah sementara semua anggota menyimak dengan mushaf al-Qur'an di tangannya lalu Pembina melanjutkan dengan mengkaji hukum bacaan (tajwid) ayat yang telah dibaca, setelah itu masing-masing anggota membaca 1 ayat atau jika pesertanya terlalu banyak agar menghemat waktu maka anggota yang membaca hanya perwakilan dari 3 sisi yakni dari sisi depan ustazah, samping kiri dan samping kanan. Setiap pertemuan akan digilir sehingga semua anggota akan membaca dan menggunakan pengeras suara. Meski awalnya malu-malu namun, dengan motivasi dari Pembina dan juga secara perlahan bacaannya mereka sudah fasih, maka dengan mudahnya semua dapat menggunakan pengeras suara tanpa canggung lagi. Setelah membaca selesai dilanjutkan dengan penjelasan makna dan kandungan ayat yang dibaca hingga selesai dan di bagian akhir pertemuan diadakan Tanya jawab dan diskusi jika memungkinkan waktu. Waktu pertemuan biasanya antara 1-1,5 jam. Jika usai salat Ashar 90 menit namun jika antara Magrib dengan Isya hanya 1 jam.

Ayat 3 terkait materi dalam penyelenggaraan kegiatan pengajian Majelis Taklim juga harus terpenuhi yang mana materi yang diajarkan di Majelis Taklim terdiri dari 3 aspek yakni; akidah, syari'ah dan akhlak. Semua materi yang diajarkan oleh Pembina mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah biasanya mencakup 6 rukun iman yakni iman kepada Allah, iman

kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Hari akhirat juga iman kepada qadha dan qadar. Namun yang paling dominan pada aspek akidah ini adalah iman kepada Allah dan hari akhirat serta iman kepada qadha dan qadar agar perilaku syirik dapat dihilangkan dalam masyarakat. Aspek syariah atau ibadah juga diajarkan mencakup 5 rukun Islam yakni; 2 kalimat syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Aspek akhlak juga khususnya anjuran melaksanakan *akhlaq mahmudah* dan larangan melakukan *akhlaq mazmumah*.

Jadi perlu diingat bahwa para Ustaz dan/atau ustazah dalam menyampaikan materi ajar mencakup 3 aspek ajaran Islam yakni; aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah mencakup 6 rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Hari akhirat juga iman kepada qadha dan qadar. Namun dalam aplikasinya di Majelis Taklim kadang lebih fokus pada pembahasan mengenai iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Berdasarkan pengamatan penulis yang paling dominan diajarkan pada aspek akidah ini adalah iman kepada Allah dan hari akhirat serta iman kepada qadha dan qadar.

Hal tersebut bukan bermaksud menganggap tidak penting rukun iman yang lain, perilaku masyarakat yang masih menganggap adanya *ana' mallajang* perlu dihilangkan. *Ana' mallajang* adalah keyakinan yang menyatakan bahwa ada manusia lahir dengan kembar, namun kembarannya tersebut lenyap tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Namun, *anak kembar*

yang lenyap tersebut dapat memberi efek baik dan buruk pada manusia kembarannya karena itulah perlu diberi tempat khusus dan ritual sejenis pemujaan yang dilakukan dalam kamar khusus berupa *boco-boco*/miniatur ranjang yang dilengkapi kelambu berwarna *ridi*/ kuning, *cella*/merah atau *bakko/pink/merah jambu terang* secara berkala di berikan makanan, minuman, dan pakaian sebagaimana layaknya kebutuhan manusia sesuai perkiraan orangtuanya. Jika tidak dilakukan ritual tertentu tersebut diyakini akan mempengaruhi kehidupan keluarga orang tua *ana' mallajang*. Termasuk rezki, kesehatan dan berhasil tidaknya semua urusan.

Jadi, penguatan terhadap keimanan kepada Allah termasuk qadha dan qadar sangat perlu agar anggota Majelis Taklim tidak terkontaminasi dengan keyakinan keliru seperti itu. Dengan demikian lambat laun perilaku syirik dapat dihilangkan dalam masyarakat dengan semakin bertambahnya anggota Majelis Taklim yang mempengaruhi keluarga dan tetangganya agar meninggalkan perbuatan musyrik seperti itu karena akan merusak kehidupan akhirat manusia. Aspek syariah atau ibadah juga diajarkan mencakup 5 rukun Islam yakni; 2 kalimat syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Aspek akhlak juga khususnya anjuran melaksanakan *akhlaq mahmudah* dan larangan melakukan *akhlaq mazmumah*.

Ayat 4 juga sudah terpenuhi yang mana ustaz/ustazah yang menyampaikan materi di Majelis Taklim diutamakan menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan. Adapun pasal 5 terkait pemateri selain menggunakan kitab atau buku pegangan

sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Ustaz dan/atau ustazah dapat menggunakan diktat, modul, atau buku pedoman. Pasal ini belum terlaksana dengan baik karena umumnya pemateri menyampaikan ceramah berpatokan pada karya ulama terkemuka saja dan para Pembina/pemateri mereka lebih menyukai menyampaikan materinya secara lisan tanpa panduan karena lebih efektif dan efisien dan keilmuan mereka juga sudah diakui oleh masyarakat.

Jika dicermati lebih jauh, ternyata eksistensi Majelis Taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keIslaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad saw. menyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan Majelis Taklim masih menjadi pilihan sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu.

Dalam prakteknya, proses pengajaran keIslaman di Majelis Taklim sangat fleksibel, bersifat terbuka serta tidak terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu. Tempatnya bisa dilakukan di rumah, mesjid, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraannya. Bisa pagi, siang sore maupun malam hari. Fleksibilitas inilah yang membuat Majelis Taklim Darul Mukhlisin mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan yang paling kuat dan melekat dekat dengan dinamika kemasyarakatan.

Majelis Taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para muallim, dengan para ulama dan umara serta antara

sesama jamaah Majelis Taklim itu sendiri. Sekat-sekat starata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di Majelis Taklim. Jadi, Majelis Taklim memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sikap keagamaan di dalam masyarakat, selain sikap keagamaan Majelis Taklim juga sangat peduli dalam penguatan karakter religius dan karakter peduli sosial.

Secara umum semua Majelis Taklim bertujuan untuk membina akidah, ibadah dan akhlak umat, sehingga pengurus menyampaikan harapan-harapan mereka terkait pembinaan yang dilakukan di Majelis Taklim. Harapan masyarakat sebetulnya sangatlah sederhana seperti; dapat berupa peningkatan iman dan taqwa serta akhlakul karimah. Tujuan lainnya memberikan dukungan kepada segenap anggota untuk memberdayakan dirinya dengan membuat usaha rumahan dan didukung/dipromosikan oleh anggota lain di keluarga, di lingkungan kerja, dan di media *online*. Banyak anggota Majelis Taklim mengelola usaha rumahan seperti; pengusaha gorden, penjual ayam potong, penjahit, pengelola Butik penjual asesoris, pakaian, boneka, dan aneka jenis tas, pengusaha bahan bangunan dan perumahan bersubsidi. Toko pakaian dan motor bekas, laundry, toko meubel Jepara, usaha catering dan kue, warung sari laut, dll. Meskipun mereka banyak kesibukan namun pengajian tetap lancar dan saling mendukung terutama dalam melancarkan urusan bisnis mereka.

Terkait kurikulum atau materi yang diajarkan di Majelis Taklim pemateri biasanya membawakan materi

melalui ceramah lepas terkait banyak hal. Terkadang mereka memesan tema-tema khusus agar materi yang mereka terima tidak monoton hanya mengkaji Akidah, ibadah dan akhlak, karena itu tema lain seperti pengenalan diri dan etos kerja dapat mereka terima dari pemateri. Bahkan terkadang mereka panggil tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dan pentingnya gizi dalam keluarga. Khusus untuk kesehatan reproduksi mereka datangkan tenaga ahli atau tenaga terlatih. Tidak semua ustaz/ustzdah menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan dalam memberikan materi kepada anggota Majelis Taklim terutama jika tema-tema yang dibahas merupakan materi umum yang membutuhkan wawasan konprehensif dengan pendekatan multi disipliner.

Sebelum pandemic covid 19 pengajian berjalan lancar, namun sejak awal 2020 hingga akhir 2021 saat merebaknya virus covid 19 semua tatap muka dihentikan namun pesan-pesan dakwah dan penyampaian materi masih sering dikirim lewat grup WA. Pengajian mulai diaktifkan kembali sejak awal 2022 namun belum maksimal, masih banyak anggota yang masih ragu-ragu datang. Namun sejak pertengahan tahun 2022 aktivitas di Majelis Taklim sudah normal kembali.

Majelis Taklim biasanya tidak hanya melaksanakan pengajian dengan cara lepas tak terkontrol. Akan tetapi Majelis Taklim dipantau bukan hanya oleh Pembina melainkan juga oleh penyuluh agama hingga dikenal adanya evaluasi program tahunan dilakukan oleh pengurus inti dan Pembina serta penyuluh dari

kemenag Kabupaten Bone. Dengan demikian Majelis Taklim biasanya setiap bulan dievaluasi baik oleh penyuluh maupun Pembina, yang sering memberikan materi di hadapan anggota Majelis Taklim. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program kerja setiap bulan. Laporan penyuluh dilaporkan ke kantor kemenag Kabupaten Bone.

Selain evaluasi program tahunan, rencana tindak lanjut juga dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi program tahun sebelumnya dan mempersiapkan rencana program untuk satu tahun yang akan datang. RTL tahunan dilaksanakan di akhir tahun. Bersama seluruh anggota yang hadir untuk rapat bersama mendengarkan laporan pertanggungjawaban pengurus terkait pemasukan dan pengeluaran serta bantuan dana dan penyalurannya serta program lainnya. Dalam acara ini pula dihadirkan Pembina untuk memberikan arahan program kerja ke depannya. Meskipun tidak mewajibkan semua anggota dan Pembina hadir karena mereka juga memperhatikan kesibukan anggotanya. Terkadang acara seperti ini mereka lakukan di luar kota sambil berekreasi bersama.

Tidak selamanya pengajian Majelis Taklim berjalan lancar. Selain pandemic covid 19 yang menyebabkan pengajian tidak berjalan lancar, banyak hal lain yang menyebabkan pengajian kurang ramai. Diantara penyebabnya adalah sebagian anggota pergi *massangki* (potong/panen padi) di sawah, ada juga yang sibuk bekerja baik di instansi pemerintah maupun non pemerintah. Ada juga berhalangan karena alasan keluarga seperti; menjaga cucu, adanya keluarga, dll.

Pelajaran Ibadah mencakup ibadah vertikal kepada Allah, seperti salat, dan zikir juga ibadah horizontal yang berkaitan dengan makhluk ciptaan Allah atau biasa juga disebut dengan ibadah sosial, seperti; zakat, infaq, sedekah, puasa dan haji serta umrah, dan jihad. Akan tetapi reinterpretasi makna jihad diperlukan karena seringkali dipahami secara tekstual dengan perang angkat senjata. Sehingga makna jihad perlu dikontekstualkan dengan memperluas maknanya menjadi segala upaya sungguh-sungguh memenuhi hajat hidup demi terwujudnya kedamaian. Dalam pelajaran akhlak tasawwuf disampaikan kepada jema'ah tentang anjuran melaksanakan *akhlaq mahmudah* seperti jujur, *qana'ah*, tolong menolong, peduli, menghargai sesama walaupun beda agama dan suku dan lain-lain. Serta jema'ah Majelis Taklim dilarang melakukan *akhlaq mazmumah* seperti; menipu, berdusta, menghina orang lain, durhaka kepada Allah, rasul, dan kedua orang tua.

Ayat 4 juga sudah terpenuhi yang mana ustaz/ustazah yang menyampaikan materi di Majelis Taklim diutamakan menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan. Adapun ayat 5 terkait pemateri selain menggunakan kitab atau buku pegangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Ustaz dan/atau ustazah dapat menggunakan diktat, modul, atau buku pedoman. Pasal ini juga terlaksana dengan baik karena umumnya pemateri menyampaikan ceramah berpedoman pada kitab, namun dalam penjelasannya dikaitkan dengan berbagai persoalan yang trend di masyarakat. Bahkan salah seorang diantara ustadnya menyusun diktat yang berisi kumpulan lafadz salawat dan lafadz zikir untuk digunakan bersama-sama saat

akan memulai acara pengajian dan setiap jema'ah mendapatkan kopian diktat tersebut secara gratis.

BAB V

KURIKULUM MAJELIS TAKLIM

Pengertian dan urgensi Kurikulum Majelis Taklim

Istilah kurikulum sering dimaknai *Plan For Learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.¹ Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *Start* sampai ke *Finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.²

Secara harfiah, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata '*currere*' yang berarti jarak tempuh lari (*to run*). Kata '*currere*' dimaksudkan sebagai jarak yang harus ditempuh dari *start* sampai dengan *finish*. Istilah kurikulum tersebut kemudian digunakan di dalam dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran (*a course of study*) yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah atau perguruan tinggi atau dalam salah satu departemennya (*the body of courses offered in a school or college or in one of its*

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 53.

department).³ Ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁴

Dengan demikian, secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*.⁵ Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaemin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁶

Sedangkan dalam terminologi, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.⁷ Pendefinisian ini walau terasa

³Webster's School Dictionary (New York: American Book Company, 1980,), h. 221.

⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.), h. 123.

⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 2.

⁶Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

kurang tepat, tetapi memang banyak betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁸

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.⁹ Menurut Subandijah, pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan, menghasilkan alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi yang lebih baik.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

Dalam PMA, RI. No. 29, tahun 2019, yang mengatur tentang Majelis Taklim hanya disebutkan secara umum bahwa materinya bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

⁹Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*, h. 40

Berikut bahan dan materi kegiatan pada Majelis Taklim yang bersumber dari Direktorat Penerangan Islam tentang Pedoman Majelis Taklim tahun 2012 sebagai berikut:

1. Baca Tulis al-Qur'an dan Terjemahnya
 - a. Mengenalkan baca tulis
 - b. Mempelajari ilmu tajwid
 - c. Cara mudah membaca al-Qur'an
 - d. Menghafal surat-surat Pendek
 - e. Memaknai Bacaan Al Qur'an (terjemah)
2. Akidah
 - a. Makna Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan
 - b. Tauhid sebagai soko guru peradaban
 - c. Karakteristik Akidah Islam
 - d. Kemusyrikan
 - e. Perkembangan Pemikiran dalam Islam
 - f. Corak pemikiran dalam Islam
3. Fikih Ibadah
 - a. Pengertian Fikih Ibadah dan Aspeknya
 - b. Thaharah (bersuci) dan aspeknya
 - c. Shalat dan aspeknya
 - d. Puasa dan aspeknya
 - e. Zakat dan aspeknya
4. Fikih Munakahat
 - a. Khitbah dan aspeknya
 - b. Nikah dan aspeknya
 - c. Hadhonah (menyusui) dan urgensnya
 - d. Perkawinan beda agama

- e. Nikah siri dan aspeknya
 - f. Thalaq/cerai dan aspeknya
5. Fikih Muamalah / Ekonomi Islam
- a. Islam sebagai konsep hidup
 - b. Karakteristik ekonomi Islam
 - c. Perilaku Ekonomi Islam
 - d. Jual beli dan aspeknya
 - e. Wakaf dan aspeknya
 - f. Nafkah dan aspeknya
 - g. Hibah dan hadiah
 - h. Jenis jenis perekonomian Islam
 - i. Mengetahui Jenis-jenis perbankan
 - j. Riba dan implikasinya pada perekonomian
 - k. Koperasi, asuransi, gadai yang berbasis syariah
6. Ahlak
- a. Kualitas manusia
 - b. Akhlak dan ruang lingkungannya
 - c. Cabang-cabang akhlak
 - d. Kiat membangun insan berakhlak mulia
7. Islam dan Kesehatan
- a. Konsep sehat menurut Islam
 - b. Faktor yang mempengaruhi Kesehatan
 - c. Beberapa penyakit, gejala dan pengobatannya
 - d. Beberapa hal yang berkaitan dengan penyakit dalam
 - e. Wanita dan permasalahannya
 - f. Makanan dan kesehatan

- g. Kesehatan mental
 - h. Kesehatan spiritual
 - i. Islam dan tindak pencegahan
 - j. Sikap preventif, kuratif dan edukatif
8. Manajemen dan Administrasi Majelis Ta'lim
- a. Hakekat Manajemen
 - b. Perencanaan (*Planning*) kegiatan Majelis ta'lim
 - c. Pengaturan (*Organizing*) majelis ta'lim
 - d. Pelaksanaan (*Actuating*) majelis ta'lim
 - e. Evaluasi pelaksanaan kegiatan (*Controlling*) majelis ta'lim
 - f. Manajemen keuangan majelis ta'lim
 - g. Manajemen Sumber Daya Alam (SDM) majelis ta'lim
 - h. Pengelolaan administrasi majelis ta'lim
 - i. Pengelolaan kekayaan dan aset majelis ta'lim
 - j. Pengembangan Kerjasama (*Networking*)¹⁰

Jika merujuk pada kurikulum di atas terlihat sangat luas cakupan kajian dalam kurikulumnya dan mencakup banyak aspek termasuk memuat nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial, hanya saja tidak semua dapat terimplementasi dengan baik di semua Majelis Taklim. Banyak faktor penyebab terkendalanya diantaranya adalah: kesibukan anggota karena banyak yang berprofesi sebagai pengusaha, pegawai, petani hingga nelayan, serta sarana dan prasarana yang belum memadai karena umumnya

¹⁰Ibnu Singorejo, dalam <https://pontren.com/2020/04/22/kurikulum-materi-majelis-taklim/> didownload pada tanggal 28 Agustus 2020.

Majelis taklim mengandalkan pendanaannya dari swadaya anggota dan tidak punya sekretariat tertentu. Aktivitas Majelis aklim biasanya dilaksanakan di Mesjid atau di rumah-rumah anggota serta alam bebas.

Komponen Penting Kurikulum

Terkait komponen kurikulum Abdullah Idi merumuskan terdapat enam komponen yang harus ada dalam kurikulum, yaitu:¹¹

1. Tujuan Kurikulum

Secara sederhana tujuan kurikulum menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan.¹² Dengan rumusan dan gambaran tujuan yang jelas, maka hasil yang akan dicapai itu dapat diupayakan dengan maksimal untuk mencapainya. Tujuan suatu kegiatan dapat muncul baik dari dalam diri sendiri, Maupun karena terdapat dorongan orang lain. Akan tetapi, setiap tujuan yang ingin dicapai dari manapun sumbernya dapat mengarahkan kegiatan yang dilakukan.

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan

¹¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, h. 36-40.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 109-119.

kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.¹³

Untuk menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional, maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik di jalur pendidikan formal sekolah dan madrasah maupun di jalur pendidikan non formal majelis taklim. Sebagai media pembinaan kualitas dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam. Majelis taklim memiliki tujuan antara lain:

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 110.

- a. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan,
- b. Mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam,
- c. Meningkatkan ilmu baca Alqur'an serta pemahamannya,
- d. Membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.¹⁴

2. Isi dan Struktur Program/Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum Majelis taklim dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan

¹⁴Jana Rahma dan M. Mansyur, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung", Volume 4, No.1 (2021), h. 85.

pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.¹⁵

Saat ini dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya di bidang transformasi ide, gagasan hingga materi pendidikan berbasis digital. Karena itu, Majelis Taklim harus mampu menyesuaikan diri. Materi bukan hanya menyangkut urusan keagamaan (tauhid, ibadan dan akhlak) melainkan Majelis taklim harus merambah lebih luas dalam menemukan materi yang sesuai dengan isu-isu yang berkembang saat ini. Menurut Prof. Musdah Mulia sebagaimana tertera dalam pengantar buku ini bahwa majelis taklim sudah saatnya menjadi pusat penguatan literasi. Paling tidak, lima jenis penguatan literasi dapat ditumbuhkembangkan dalam kegiatan majelis taklim.

- a. Penguatan literasi keagamaan.
- b. Literasi kemanusiaan
- c. Literasi kebudayaan
- d. Literasi keadilan
- e. Literasi digital.

3. Media/sarana prasarana

Media merupakan sarana prasarana perantara dalam mengajar atau alat bantu untuk memudahkan

111. ¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.

dalam mengaplikasi isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶ Pemakaian media dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru agar apa yang disampaikan dapat memiliki makna penting bagi peserta didik. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Di antara media atau fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013 adalah; laboratorium, perpustakaan, serta SDM tenaga pengelola.

Media pembinaan dan pengelolaan majelis taklim juga harus semakin canggih seiring kemajuan zaman terutama terkait Sistem Teknologi Informasi. Media Dakwah saat ini di Majelis Taklim tidak cukup hanya dengan dakwah di atas mimbar atau mengumpul jema'ah di dalam mesjid, melainkan dakwah bil medsos perlu digalakkan dengan membuat dan men *share* berbagai konten materi dakwah melalui berbagai media sosial berbasis teknologi digital. Sehingga materi dakwah dapat menyentuh semua kalangan baik pada aspek umur, profesi hingga tempat tinggal dan juga kemampuan ekonomi masing-masing jema'ah. Intinya dengan menggunakan media dakwah³ bervariasi, maka materi dakwah akan menyentuh semua lapisan masyarakat termasuk kepada mereka yang tingkat kesibukannya luar biasa tinggi. Cukup dengan menyaksikan materi dakwah lewat pesan WA, youTube dan media lainnya.

¹⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, h. 38.

4. Strategi Pembelajaran/Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang *cepat* dan *tepat*. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* yang sering diartikan dengan *melalui* dan *jalan* dalam mengerjakan sesuatu.¹⁷ Dalam bahasa kamus bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thoriqah* jamaknya *thuruq* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan¹⁸. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang *tepat* dan *cepat* dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (Bahasa Inggris) yang berarti cara juga.¹⁹ Karena secara etimologis metode sering diartikan sebagai cara yang paling *cepat* dan *tepat*, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Ada beberapa jenis metode yang dapat diterapkan pada Majelis taklim, diantaranya: 1. Ceramah, 2. Tanya jawab, 3. Diskusi, 4. Keteladanan, 5. propaganda/bujukan, 6. Drama, dan 7. *Home visit* (mengunjungi rumah jema'ah) secara bergantian.

5. Proses Pembelajaran

Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku peserta didik.

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 114.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.155.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 8.

Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruang kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas). Oleh Karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektivitas tercipta dalam proses pembelajaran, Subandijah sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengatakan bahwa guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode pengajarnya, memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Barangkali mengoptimalkan peran guru sebagai *educator, motivator, manager* dan *fasilitator* merupakan suatu tuntutan dalam memperlancar proses pembelajaran ini.²⁰ Semakin maju dunia pendidikan suatu negara, peran-peran di atas tentunya semakin digunakan oleh seorang pendidik dalam menggeluti profesinya agar lebih profesional termasuk para ustadz/ustadzah yang melakukan peran sebagai tenaga pendidik pada majelis taklim.

6. Evaluasi/Penilaian

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan Plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam

²⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, h. 39-40.

hal yang sama berdasarkan suatu standar.²¹ Penilaian ini wajib dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap tema yang diajarkan. Evaluasi/penilaian juga diperlukan dalam mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Suharsimi Arikunto²² mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu *pengukuran*, *penilaian*, dan *evaluasi*. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana, dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan

²¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 196.

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 117.

dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan.

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus ketika berada di kelas atau di sekolah.²³ Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan, maka evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi kinerja Majelis taklim dilakukan oleh pengelola dan penyuluh kementerian agama Kecamatan tempat domisili Majelis Taklim yang bersangkutan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara Majelis Taklim dipantau bukan hanya oleh Pembina melainkan juga oleh penyuluh agama hingga dikenal adanya evaluasi program tahunan dilakukan oleh pengurus inti dan Pembina serta penyuluh dari kemenag Kabupaten Bone. Setiap bulan dievaluasi baik oleh penyuluh maupun Pembina, yang sering memberikan materi di hadapan anggota Majelis Taklim. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program kerja setiap bulan. Laporan yang dibuat oleh penyuluh agama selanjutnya dilaporkan ke kantor kemenag Kabupaten.

²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 96.

Selain evaluasi program tahunan, rencana tindak lanjut juga dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi program tahun sebelumnya dan mempersiapkan rencana program untuk satu tahun yang akan datang. RTL tahunan dilaksanakan di akhir tahun. Bersama seluruh anggota yang hadir untuk rapat bersama mendengarkan laporan pertanggungjawaban pengurus terkait pemasukan dan pengeluaran serta bantuan dana dan penyalurannya serta program lainnya. Dalam acara ini pula dihadirkan Pembina untuk memberikan arahan program kerja ke depannya. Meskipun tidak mewajibkan semua anggota dan Pembina hadir karena mereka juga memperhatikan kesibukan anggotanya. Terkadang acara seperti ini mereka lakukan di luar kota sambil berekreasi bersama. Ada beberapa daerah yang telah Majelis Taklim ini kunjungi misalnya; ke Jakarta tampil di acara mama Dede, ke Malino dan ke Tanjung Bira.

Kurikulum Majelis Taklim di bidang Keagamaan (aqidah, ibadah, akhlak)

1. Akidah

Istilah ini, dalam uraian Al-Attas, berarti penyerahan diri sejatinya hanya kepada Allah swt semata yang juga bermakna aslama. Hamka menerjemahkannya lebih sederhana, yaitu tauhid, yaitu keyakinan yang dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh; dijadikan tujuan hidup.

2. Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan

menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah: Wudhu, Tayammum, hadats, Shalat, Shiyam (Puasa), Haji, dan Umrah. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- 2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw. Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah...(QS. al-Nisa'/4: 64)

- 3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan

ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri'. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- 4) Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.²⁴

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah ghairu mahdah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4, antara lain:

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama

²⁴Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Cet. I, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 1-2.

tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.

- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah”, atau jika ada yang menyebut nya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid’ah, maka bid’ahnya disebut bid’ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid’ah dhalalah.
- 3) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- 4) Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.²⁵

3. Akhlak

Untuk benar-benar memahami arti akhlak perlu dikembalikan arti katanya secara bahasa, yaitu bentuk plural dari “*Al-khalqu*” yang menerangkan tentang sifat yang melekat pada diri seseorang, dengannya penilai terhadap jiwa seseorang itu muncul, apakah ia dinilai baik, atau buruk, atau menjelaskan berbagai perangai dan kelakuannya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem

²⁵Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 2-3.

perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Hasan, 2002, hlm.1) Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terpikir terlebih dahulu.²⁶

Kurikulum Kemanusiaan (perkawinan anak, pernikahan siri, kekerasan seksual, KDRT, kesetaraan gender, lingkungan hidup, moderasi beragama, dll.)

Saat ini banyak kasus muncul di tengah masyarakat yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan. Karena itu majelis Taklim seharusnya lekas tanggap membicarakan dan mengangkat ke berbagai forum pertemuan tema-tema terkait isu-isu aktual yang memicu terjadinya tidakadilan yang dapat mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Islam diturunkan ke muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian sudah saatnya semua pihak turut andil memerangi segala bentuk diskriminasi dan tindak ketidakadilan dalam masyarakat tak terkecuali Majelis Taklim yang esensi dan eksistensi serta perannya semakin nyata di masyarakat. Diantara isu kemanusiaan yang merebak dan menghendaki sosialisasi adalah:

²⁶Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1. 2017, h. 52

1. Perkawinan anak

*Early marriage is being increasingly recognized globally as a fundamental violation of human rights and a major obstacle to sustainable development.*²⁷ Studi *The Council Foreign Relations* (CFR) mengemukakan fenomena perkawinan anak saat ini telah ditemukan di berbagai tempat di dunia misalnya; di Asia Selatan (46,90%), Sub Sahara Afrika (37,30%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,60%), Timur Tengah dan Afrika Utara (Vogelstein, 2013). Indonesia termasuk negara dengan angka perkawinan anak tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Data ini memperlihatkan betapa seriusnya masalah perkawinan anak karena praktik perkawinan dilakukan di usia sangat muda (10 – 15 tahun) bahkan melebihi angka 10 persen, yang berarti anak perempuan usia sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama sudah dikawinkan. Angka perkawinan di usia 16 – 18 tahun lebih menguatirkan lagi karena meskipun usia 16 – 18 tahun tergolong usia yang sudah lebih besar dari angka 10 – 15 tahun, usia tersebut tergolong usia anak.²⁸

Fenomena kawin anak ini sangat berbahaya bagi kelangsungan kualitas generasi, mengapa? Karena kawin anak berpotensi menyebabkan berbagai

²⁷Suhariyati Suhariyati, Joni Haryanto dan Ririn Probowati, "Trends of Early Marriage in Developing Countries: A Systematic Review", Vol. 14 No. 3. 2019, h. 277-282.

²⁸Tim penulis Laporan Penelitian, "Implementasi Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dan Pemenuhan Hak Anak Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara"<https://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/b1dac-laporan-penelitian-perkawinan-anak.Pdf> didownload pada tanggal 14 Oktober 2021, h. 2.

ketimpangan sosial, diantara dampak buruk kawin anak adalah; 1. Terjadinya putus sekolah akibatnya sehingga merajalela kebodohan, pengangguran, dan kemiskinan, 2. Kualitas pengasuhan anak semakin memburuk karena anak mengasuh anak, 3. Fenomena kematian ibu dan anak serta terjadinya gizi buruk dan *stunting* pada anak sulit dicegah, 4. Marak terjadi perceraian dan kekerasan dalam Rumah Tangga karena pasangansuami istri mengarangui samudera perkawinan di saat usia dan mental serta kemampuan finansial masih belum stabil, 5. Menyebabkan Indeks pembangunan manusia rendah sehingga hidup warga membebani negara semua ingin disubsidi tanpa mau bekerja akibat sulitnya bersaing dalam bursa kerja. Inilah dampaknya jika tak berpendidikan dan terlalu cepat menikah. Karena itu pastikan kepada seluruh jema'ah Majelis Taklim dan warga lain tidak menikahkan putra-putrinya tercinta sebelum berusia 19 Tahun (tamat SMA atau sederajat).

2. Pernikahan siri

Akhir-akhir ini, fenomena nikah siri memberikan kesan yang menarik. Pertama, nikah siri sepertinya memang benar-benar telah menjadi tren yang tidak saja dipraktikkan oleh masyarakat umum, namun juga dipraktikkan oleh figur masyarakat yang selama ini sering disebut dengan istilah kyai, dai, ustad, ulama, atau istilah lainnya yang menandai kemampuan seseorang mendalami agama (Islam), juga di kalangan pejabat, dan tokoh msyarakat. Kedua, nikah siri sering ditempatkan menjadi sebuah pilihan ketika seseorang hendak berpoligami dengan sejumlah alasannya tersendiri. Membicarakan masalah nikah siri akan jadi menarik jika ditilik dari perspektif hukum, baik hukum

Islam maupun hukum positif yang berlaku di negara kita. Perlu diketahui, pengertian nikah sirri yang beredar di masyarakat itu ada dua macam yaitu : 1. Pernikahan yang dilakukan tanpa wali 2. Pernikahan yang dilakukan dengan adanya wali dan terpenuhi syarat syarat lainnya tetapi tidak dicatat di KUA setempat. Maka, Untuk pernikahan yang dilakukan tanpa adanya wali dari pihak wanita, pernikahan seperti ini adalah batil dan tidak sah. Demikian mazhab dari kebanyakan ulama.

Nikah sirri atau lazim juga disebut nikah bawah tangan dalam konteks masyarakat Indonesia adalah pernikahan yang dilakukan oleh wali atau wakil wali dan disaksikan oleh para saksi, tetapi tidak dilakukan di hadapan Petugas Pencatat Nikah (PPN) sebagai aparat resmi pemerintah atau perkawinan yang tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA), sehingga dengan sendirinya tidak mempunyai Akta Nikah yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang. Terjadinya nikah sirri, antara lain disebabkan karena hamil di luar nikah, faktor tekanan ekonomi, ingin melakukan poligami secara diam-diam karena takut terjerumus dalam pergaulan bebas, atau karena ingin menghindari dari peraturan yang berlaku. Meskipun nikah tersebut dinilai sah, namun Rasul menyuruh masyarakat yang menikah untuk mengumumkan pernikahannya dengan walimah (kenduri/ syukuran), guna untuk menghindari dari fitnah. Selain dapat menimbulkan dampak negatif, nikah sirri dapat pula menimbulkan/dosa bagi pelaku-pelakunya, karena melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah (*ulul amri*). Sementara al-Quran memerintahkan setiap muslim untuk menta'ati *ulul amri* selama tidak bertentangan dengan hukum

Allah. Dalam hal pencatatan tersebut, ia bukan saja tidak bertentangan, tetapi justru sangat sejalan dengan semangat al-Quran.²⁹ Buku nikah merupakan dokumen sah sebagai bukti adanya pernikahan, oleh karena itu, pernikahan yang tidak memperoleh buku nikah dianggap tidak sah dan salah satu penyebab terhalangnya pencatatan di kantor KUA jika salah satu atau kedua mempelai belum cukup usia 19 tahun. Mengapa nikah siri dilarang? Karena dampaknya sangat fatal bagi kelangsungan kemanusiaan sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. KH, Khalili Nafis, MA dalam bukunya “Fiqih Keluarga” Akibat perkawinan yang tidak dicatat oleh petugas pencatat nikah, maka akan berkonsekuensi:

- a. Perkawinan Dianggap tidak Sah Meski perkawinan dilakukan menurut agama dan kepercayaan, namun di mata negara perkawinan dianggap tidak sah jika belum dicatat oleh Kantor Urusan Agama atau Kantor Catatan Sipil.
- b. Anak Hanya Mempunyai Hubungan Perdata dengan Ibu dan Keluarga Ibu Anak-anak yang dilahirkan di luar perkawinan atau perkawinan yang tidak tercatat, selain dianggap anak tidak sah, juga hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibu atau keluarga ibu (Pasal 42 dan 43 Undang-Undang Perkawinan). Sedang hubungan perdata dengan ayahnya tidak ada.
- c. Anak dan Ibunya tidak Berhak atas Nafkah dan Warisan Akibat lebih jauh dari perkawinan yang tidak tercatat adalah, baik isteri maupun anak-

²⁹Nikah Sirri Menurut Perspektif Al-Quran | Jurnal Ushuluddin - Academia.edu

anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut tidak berhak menuntut nafkah ataupun warisan dari ayahnya. Dalam Islam mewujudkan kemaslahatan hukumnya wajib. Sedangkan pencatatan pernikahan Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah adalah upaya mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Karena itu, sebagaimana kaidah fiqih yang artinya: Apa-apa yang tidak menyempurnakan wajib kecuali dengan cara itu, maka mengadakan cara itu hukumnya wajib.³⁰ Ini berarti bahwa mencatatkan perkawinan untuk memperoleh buku nikah hukumnya wajib.

3. Kekerasan seksual dan KDRT

Masalah kekerasan seksual, eksploitasi maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Tidak hanya terjadi pada anak-anak remaja maupun orang dewasa tetapi orang tua pun banyak yang mengalami kejadian ini. Kekerasan seksual telah menjadi bagian dari kekerasan yang terjadi pada umumnya dengan menggunakan berbagai macam cara untuk melakukannya. Di era globalisasi yang modern ini teknologi merupakan faktor terpenting di dalam kehidupan sehari-hari, dan mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada agar Negara kita tidak tertinggal jauh dengan Negara-negara yang lain. Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini banyak dari remaja yang terjerumus kedalam jurang yang menyebabkan kekerasan seksual bisa terjadi,

³⁰Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, (Cet. IV, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), h.38-39.

mereka bisa mengakses situs-situs dewasa dan porno dimanapun dan kapanpun mereka mau. Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial. Dampak fisiknya bisa berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan dan bahkan bisa juga korban ingin bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.³¹

Lebih dari 30 persen perempuan terancam kekerasan seksual. WHO menyebutkan KDRT di Ethiopia menembus angka di atas 71%. Sementara korban KDRT di Cina 90 persennya adalah kaum perempuan. Menurut laporan Federasi Wanita Cina (CWF), dari tiga perempuan di negara ini, salah satunya menjadi korban kekerasan berumah tangga. Bentuk kekerasan, yang paling banyak dilakukan dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik ringan berupa mendorong istri (36,3%). Selanjutnya adalah kekerasan ekonomi ringan berupa tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga (35%) dan kekerasan seksual ringan berupa menghina dengan kata-kata berbau seksual (32,5%). Mirisnya lagi sebanyak 19,5% kekerasan psikologis kategori berat dilakukan ketika istri sedang hamil. Temuan ini sesuai dengan catatan tahunan

³¹Esmu Diah Purbararas, "Problema Traumatik : Kekerasan Seksual Pada Remaja", *Jurnal Ijtimaiah* Vol.2 No. 1, 2021, h. 65-66.

Komnas perlindungan perempuan, yang menyebutkan kekerasan yang paling banyak terjadi dalam rumah tangga adalah kekerasan psikologis (46%). Efek psikologis penganiayaan bagi banyak perempuan lebih parah dibanding efek fisiknya. Rasa takut, cemas, letih, kelainan stress post traumatic, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Seringkali tindak kekerasan terhadap istri mengakibatkan kesehatan reproduksi terganggu secara biologis yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya secara sosiologis.³²

Dilihat dari aspek kesehatan reproduksi, kejadian KDRT pada perempuan bisa mengakibatkan berbagai macam gangguan sistem reproduksi, baik langsung ataupun tidak langsung. Perempuan bisa mengalami gangguan menstruasi bahkan menopause lebih awal. Pada saat hamil dapat terjadi keguguran /abortus, persalinan imatur dan bayi meninggal dalam rahim. Saat persalinan, perempuan akan mengalami penyulit persalinan seperti hilangnya kontraksi uterus, persalinan lama, persalinan dengan alat bahkan pembedahan. Hasil dari kehamilan dapat melahirkan bayi dengan BBLR, terbelakang mental, bayi lahir cacat fisik atau bayi lahir mati. Informasi yang didapatkan dari suami diketahui bahwa kebanyakan dari mereka tidak tahu bahwa apa yang sudah mereka lakukan merupakan tindakan KDRT. Suami menganggap tindakan tersebut adalah hal biasadan perlu dilakukan

³²Meri Ramadani dan Fitri Yuliani, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global" *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 9, No. 2, 2-2015. h. 80-87.

agar istri tetap hormat kepada mereka selaku suami. Bentuk kekerasan berupa tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga dilakukan karena kondisi ekonomi yang sulit, bukan karena mereka ingin melakukannya. Beratnya tuntutan hidup membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian menguatkan dugaan bahwa kejadian kekerasan dalam rumah tangga memang banyak terjadi di lingkungan masyarakat kita. Kekerasan tersebut terutama menimpa istri. Sayangnya kejadian kekerasan masih sering ditutupi dan disembunyikan (*hidden crime*) baik itu oleh pelaku ataupun oleh korban.

Menjadi tugas pengurus Majelis Taklim mensosialisasikan isu kemanusiaan seperti ini agar tindak kekerasan dalam berbagai bentuknya dapat diredam. Perlu juga ditingkatkan dalam bentuk penyuluhan, konseling dan mengupayakan perlindungan hukum kepada korban dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah, kepolisian, tenaga penegak hukum lainnya dan LSM peduli perempuan dan anak.

4. Kesetaraan gender

Problematika kehidupan yang melanda manusia saat ini sangat beragam dan kompleks, diantaranya adalah merajalelanya ketidakadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan yang seringkali diistilahkan dengan ketidakadilan gender. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan

ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih lama (*double burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.³³

Istilah 'gender' sudah tidak asing lagi di telinga kita, tetapi masih banyak di antara kita yang belum memahami dengan benar istilah tersebut. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, Edisi 1984 'gender' diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku'. Sementara itu dalam Concise Oxford Dictionary of Current English Edisi 1990, kata 'gender' diartikan sebagai 'penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin (atau kenetralan)'.³⁴ Jadi gender adalah suatu sifat yang melekat dan mendasari adanya identifikasi perbedaan

³³Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.13.

³⁴<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf> didownload tanggal 18 Juli 2022.

antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa sosial (*social constructions*), sifatnya bisa berubah karena itu bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati. Kodrati bagi perempuan adalah 3 M (mengandung, melahirkan dan menyusui) ini berarti bahwa tugas-tugas lainnya boleh dikerjasamakan bahkan dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Jadi tidak ada sesuatu yang mewajibkan perempuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya selain 3 hal tersebut. Namun demikian, dalam membangun relasi seimbang, adil dan berperi kemanusiaan sudah seyogyanya manusia saling membantu meringankan beban terlebih dalam dalam hubungan suami istri harus dibiasakan kerjasama dan kerjakeras agar kesuksesan mudah diraih. Biasakan pola hidup dengan kesalingan artinya segala sesuatu dilakukan bersama didasari prinsip musyawarah untuk mufakat agar tidak saling menyalahkan melainkan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab satu sama lain diantara suami istri.

5. Lingkungan hidup

Menurut pengertian Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini, telah berada pada suatu lingkungan hidup tertentu. Lingkungan hidup adalah bagian mutlak yang tidak

dapat terlepas dari kehidupan manusia dengan segala aktifitas hidupnya mencari makan, minum, serta memenuhi kebutuhan lainnya, adalah karena terdapatnya lingkungan hidup sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut. Lingkungan dimana manusia itu hidup dikategorikan dalam tiga kelompok dasar yaitu:

- a. Lingkungan fisik (*physical environment*), yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati, seperti rumah, kendaraan, udara, air dan lain sebagainya.
- b. Lingkungan biologis (*biological environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusianya itu sendiri.
- c. Lingkungan sosial (*social environment*), yaitu manusia-manusia yang ada di sekitarnya, seperti tetangga, teman-teman, dan orang-orang lain di sekitarnya yang belum dikenal. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia mempunyai hubungan erat dengan ketiga lingkungan tersebut di atas, manusia berhubungan dengan sesamanya sebagai makhluk sosial, manusia juga mempunyai hubungan dengan hewan, dengan tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan dengan unsur-unsur lain di dunia baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Semua hal ini saling pengaruh mempengaruhi dalam hubungan timbal balik

yang membentuk suatu sistem, yang biasa disebut ekosistem.³⁵

Majelis Taklim sedapat mungkin mengkapampanyekan kepada segenap jema'ahnya bahwa menjaga ekosistem tempat hidup kita hukumnya wajib. Ini penting agar warga sadar akan pentingnya bersikap ramah dan melestarikan lingkungan. Prof. Musdah Mulia, MA menulis bahwa umat Islam semestinya menjadi kelompok terdepan yang peduli pada upaya kelestarian alam. Mengapa? Sebab untuk melaksanakan ibadah shalat misalnya umat Islam wajib berwudhu dengan air bersih. Umat Islam lebih membutuhkan air bersih dibandingkan umat lainnya. Umat Islam perlu menyadari bahwa mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah yang amat penting. Peduli lingkungan adalah bagian dari iman. Ke depan umat Islam harus vokal menyuarakan pentingnya upaya pelestarian lingkungan hidup guna menciptakan lingkungan yang sehat.³⁶ Lingkungan sehat meningkatkan produktivitas hidup dan menjauhkan umat dari berbagai penyakit berbahaya.

6. Moderasi beragama

Indonesia memiliki keanekaragaman, baik agama, etnis, tradisi maupun bahasa, yang mendiami beragai

³⁵ M. Daud Silalah, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Cet. I; Bandung: Alumni, 2001), h. 9. dan H.T.Siahaan. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* (Cet. I; Jakarta. Erlangga, 2004), h. 4.

³⁶Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h.755.

pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Di tengah kehidupan kebangsaan yang *religious*, dengan berintegrasi dengan nilai multikultural maka perlu memiliki pemahaman keagamaan yang moderat (moderasi beragama). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dengan mengambil jalan tengah secara adil, berimbang dan tidak ekstrem dalam praktek beragama, Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama. adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian, saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Untuk meraih kehidupan kebangsaan yang harmoni dalam kehidupan yang multikultural, serta kehidupan keagamaan yang moderat maka perlu dilakukan Berbagai langkah dan ikhtiar secara simultan bukan hanya oleh pemerintah melainkan juga oleh berbagai komponen bangsa, dalam rangka internalisasi dan implementasi moderasi beragama ini baik menyangkut aspek, komitmen kebangsaan, toleransi anti kekerasan; dan dimensi kearifan lokal. Langkah dan ikhtiar itu, dapat dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, Meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama dengan memperkuat strategi penguatan sosialisasi dan diseminasi gagasan, pelembagaan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan pengintegrasian perspektif

moderasi beragama ke dalam berbagai sektor Pembangunan.³⁷

Majelis taklim harus ikut andil menyuarakan dan menggelorakan semangat moderasi beragama ke semua lapisan masyarakat. Hal ini penting agar persatuan, persaudaraan sesama muslim dan sesama manusia dapat terpelihara sehingga terwujud keamanan dan perdamaian jauh dari konflik kemanusiaan yang merusak tatanan indah persatuan dalam bingkai perbedaan (Bhineka Tunggal Ika). Kementerian Agama RI menetapkan ada 4 indikator moderasi beragama yang harus dipegang teguh yakni; 1. komitmen kebangsaan yang mengakui Pancasila sebagai dasar negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati yang wajib dipertahankan sebagai hasil ijtihad para ulama sepuh yang wajib dilestarikan hingga akhir hayat, 2. Toleransi, yaitu; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, 3. Anti kekerasan, selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik.³⁸ 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penghargaan terhadap ritual-ritual

³⁷Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)”, *Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 2022, h. 1-13.

³⁸Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation Education Institutions”, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, No. 1, 2019, h. 328.

dan nilai-nilai kebaikan yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat yang terwujud dalam tradisi harus dihargai tidak boleh dicelah apalagi sampai dihina dan dikecam. Sekiranya ada bagian dari tradisi itu bertentangan dengan esensi dasar ajaran Islam maka diperlukan cara-cara bijak untuk meluruskannya yang pastinya cara damai jauh dari praktek kekerasan.

Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem fundamental maupun ekstrim liberal. Untuk menerapkan moderasi beragama di masyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Untuk itulah Majelis Taklim menjadi bagian yang sangat tepat melakukan kampanye moderasi beragama.

BAB VI

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DI MAJELIS TAKLIM

Kiat Membangun Insan Berkarakter Mulia

Dalam perspektif pendidikan Islam sangat ditekankan tentang perlunya mendidik anak dilaksanakan lebih awal jauh sebelum dilahirkan ke muka bumi. Bukan hanya bermula saat pemilihan jodoh, namun sejak remaja seseorang harus mampu menjaga diri menjauhkan dirinya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama agar anak yang kelak akan menjadi pewarisnya mengikuti segenap akhlak dan kebiasaannya. Dalam mendidik anak ada 2 faktor penting yang sangat mempengaruhi setiap diri anak yakni faktor keturunan yang biasa disebut gen atau faktor hereditas dan faktor lingkungan.¹

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi

¹Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Tulungagung, Akademia Pustaka, 2020), h. 121.

pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.² Pola asuh secara umum terbagi 3 yaitu;

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu dianggap sudah benar, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan-permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifat hukuman badan dan anak diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut dewasa.³ Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orangtua.⁴

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 101.

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 355.

⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138.

2. Pola asuh yang demokratis

Pola asuh yang demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dari kehidupan anak itu sendiri anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orangtua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orangtua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidup atau keselamatan anak. Permainan yang menyenangkan bagi anak, tapi mengganggu ketenangan umum juga perlu diperhatikan orangtua.⁵

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh Permisif adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 356.

bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

Selain memperhatikan pola pengasuhan, dalam mendidik ada 2 faktor penting yang sangat mempengaruhi setiap diri anak yakni faktor keturunan yang biasa disebut gen atau faktor hereditas. Faktor lainnya adalah lingkungan. Betapa pentingnya kedua faktor ini mempengaruhi tumbuh kembang dan perilaku anak, maka dari itu orangtua harus mampu mempersiapkan diri mendidik anaknya dengan menjaga pola perilakunya agar tidak tergelincir ke lembah maksiat. Karena itu ada 3 fase yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan insan berakhlak mulia yaitu;

1. Proses pemilihan jodoh

Pemilihan jodoh adalah suatu fase penentuan kualitas keturunan karena itu jangan sampai salah dalam memilih jodoh atau pasangan hidup yang akan mendampingi kita mengasuh dan mendidik anak hingga tua mengantarkan anak-anak menjadi dewasa dan membentuk keluarga baru lagi. Memilih jodoh berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam tidak boleh hanya terpesona karena kecantikan fisik belaka atau kemampuan finansial maupun keturunan ningratnya calon pasangan hidup, namun yang lebih penting dari itu semua adalah pertimbangan agama. Dengan agama yang sama dan akhlak yang mulia itu akan menuntun pasangan suami isteri kelak dapat saling mengasihi, saling mencintai dan saling menghormati satu sama lainnya tanpa mempertimbangkan perbedaan yang mencolok pada aspek status sosial lainnya. Harta bisa dicari dengan ilmu pengetahuan dan sains modern serta skill (keterampilan) yang memadai itu akan

mengantarkan pemiliknya menjadi manusia yang berkualitas memiliki kemampuan finansial yang cukup bahkan pangkat, jabatan dan kedudukan di masyarakat dengan mudah diraih oleh seseorang manakala seseorang itu memiliki kriteria-kriteria tersebut. Selain pertimbangan agama, mencari pendamping hidup harus dilihat pula pada aspek akhlaknya.⁶

2. Mendidik Anak dalam Kandungan (*al-Tarbiyah qabla al-Wiladah*)

Menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak terutama di dalam kandungan sangatlah penting karena anak dalam kandungan sudah dapat merespon suara yang didengar juga sentuhan terutama jika kandungan sudah berusia empat bulan. Allah berfirman dalam QS. al-Sajadah/32:9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: *Kemudia Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh) nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.*⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah memberi 3 alat pada manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati. Fungsi pendengaran lebih dahulu diberikan oleh Allah kepada manusia karena sejak jabang bayi berada dalam rahim kaum ibu. Oleh karena itu, kandungan isteri harus

⁶Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*, h. 122.

⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (edisi terkini, Jakarta: CV Puska Agung Harapan, 2016), h. 587.

dijaga bukan hanya oleh yang bersangkutan, tetapi juga oleh suaminya dan keluarga yang lain. Masa mengandung adalah masa sulit bagi perempuan mengingat perubahan hormon, yang berefek pada perubahan sikap dan kecenderungan apalagi jika ibu hamil mengalami ngidam akut. Ada sebagian perempuan jika hamil sampai tidak bisa makan, tidak bisa beraktivitas normal, tidak bisa melihat matahari bahkan terkadang ada yang sulit tersentuh air selalu menggigil akhirnya malas mandi dan mudah sakit. Dalam kondisi seperti itu ibu hamil butuh perhatian ekstra terutama dari suaminya.⁸ Dengan demikian, Isteri yang hamil harus diperdengarkan hal-hal yang baik terutama bacaan al-Qur'an dan ucapan mengandung nasehat serta ungkapan cinta terutama dari suaminya. Isteri yang hamil tidak boleh dimarahi walaupun terkadang keinginannya sulit dipenuhi.

Saat hamil seorang suami harus menemani isteri belajar, beribadah, belanja dan berolahraga. Belajar saat seorang perempuan hamil itu sangat penting untuk memberi stimulus kepada jabang bayi dalam rahim untuk rajin belajar, membaca hingga mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal pelajaran eksakt yang rumit agar kelak anak yang dilahirkannya saat usia sekolah akan gemar belajar dan menguasai ilmu-ilmu eksakt. Saat ibadahpun suami harus setia mendampingi isteri shalat berjemaah, mengaji bareng, mendoa'akan isteri dan anak dalam kandungan, mencium perut isteri, berkomunikasi dengan anak sejak dalam kandungan, membelai perut isteri, mengantarkan isteri secara

⁸Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*, h. 125.

berkala ke dokter, memberinya susu dan vitamin serta makanan bergizi lainnya. Isteri yang hamil umumnya sangat senang diajak berbelanja baik itu untuk kebutuhan sehari-hari, wisata kuliner, *traveling* ke tempat-tempat indah terutama pantai, pegunungan, persawahan dan kebun buah. Olehnya itu seorang laki-laki sebelum berumah tangga harus siap secara finansial mengingat kebutuhan setelah berumah tangga akan meningkat apalagi jika sudah punya anak. Suami harus memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan tersier lainnya. Mustahil sebuah keluarga akan rukun, bahagia jika ekonominya terpuruk bahkan seringkali kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi akibat faktor ekonomi.⁹

3. Mendidik Anak pasca lahir (*al-Tarbiyah ba'da al-Wiladah*)

Mendidik anak pasca lahir banyak hal yang harus kita lakukan sebagai orang tua di antaranya;

- a. Mentahnik dan menyusui, tahnik merupakan usaha memberikan kurma ke mulut terutama ke langit-langit bayi. Kurma yang diberikan hendaknya dikunyah terlebih dahulu hingga lembut oleh orang shaleh atau orang tuanya. Kurma yang sudah lembut lalu digosokkan ke langit-langit mulut bayi sehingga si bayi dapat menjilat kurma tersebut yang ada di mulutnya. Tahnik bertujuan untuk merangsang bayi agar ia cepat bisa minum susu dan makan makanan lembut setelah pemberian ASI (air susu ibu)

⁹Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*, h.126.

eksklusif. Namun, kondisi sekarang ini metode Mentahnik tidak dianjurkan disebabkan adanya pandemi Covid-19. Selain mentahnik, seorang ibu wajib menyusui anaknya 2 tahun lamanya agar anak tumbuh sehat dengan fisik yang kuat. ASI adalah minuman sekaligus makanan terbaik bagi bayi terutama kolostrum ASI pertama yang keluar setelah ibu melahirkan dan hendaklah anak dapat mengkonsumsinya segera setelah lahir. Perintah menyusui bayi ini terdapat dalam (QS. al-Baqarah ayat 233, Luqman ayat 14 dan beberapa ayat lainnya)

- b. Mengazani di telinga kanannya agar ucapan pertama yang didengar anak setelah lahir adalah seruan untuk bertauhid, seruan untuk cinta kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw., seruan untuk setia melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat-shalat lainnya yang dianjurkan. Untuk itulah pertama kalinya anak berada di dunia hendaklah diazani bahkan dalam riwayat lain ditambahkan iqamat di telinga kanannya anak yang baru lahir sebagai pengulangan *kalimat-kalimat thayyibah* tersebut. Ucapan sangat berpengaruh pada jiwa manusia apalagi jika setiap kali kita mau minum dan makan mengucapkan do'a dan kata-kata baik lainnya. Jangankan ucapan baik senyum saja kepada setiap makhluk itu dapat memberikan efek positif pada diri sendiri. Kumpulkanlah sebanyak mungkin partikel-partikel positif di sekitar kita dengan cara banyak tersenyum tulus kepada semua makhluk hidup bahkan kepada

benda mati sekalipun serta perbanyaklah memuji Allah dengan melafadzkan *kalimah al-hamdulillah* dan kalimah-kalimah *Thayyibah* lainnya. Ion positif itu akan memberi efek ketenangan, kebahagiaan, penyembuhan dan kebaikan-kebaikan lainnya.¹⁰

- c. Memberi nama yang indah. Nama adalah panggilan yang sepanjang hidup akan melekat pada diri anak. Nama adalah identitas paling pertama ditanyakan kepada seseorang ketika berkenalan atau untuk kebutuhan yang membutuhkan identitas apapun. Karena itu sedapat mungkin orang tua memberikan nama yang paling baik kepada anaknya. Nama juga adalah do'a mengandung harapan orang tua agar kelak anak memiliki spirit dan kemampuan seperti sosok yang terkandung di balik pemberian nama itu.
- d. Mengakikah anak, ini adalah tanda syukur orang tua kepada Allah atas lahirnya dengan selamat anak keturunannya.
- e. Mengajarnya sopan santun tentang cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua, orang yang seusia dan kepada orang yang lebih muda usianya.
- f. Mengajari anak untuk cinta pada Allah dan Rasul-Nya serta *zurriah* nabi, cinta kepada Allah ditanamkan dengan cara mengagumi ciptaan Allah, mensyukuri nikmat pemberian-Nya, selalu

¹⁰Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*, h. 127.

berzikir dengan mengumandangkan lafadz *lailaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, lahou;a wala quwwata illa billah* serta memperbanyak membaca al-Qur'an dan baca do'a. sementara itu cinta kepada Rasulullah Muhammad saw., Dengan banyak membaca salawat kepadanya seperti; salawat Badar, shalawat Mahallul Qiyam, salawat Nariyah, salawat tibbil qulub, salawat Isyghil, salawat an-nahdiyah, dan lain-lain. Mencintai zurriyahnya dengan cara meminta nasehatnya, memuliakannya, memberikan perlakuan khusus dibanding manusia pada umumnya, serta tidak menghinanya terang-terangan walaupun kita tahu kesalahannya dan tidak secara sengaja merendahnya akibat cemburu kepadanya.

- g. Mengajarinya salat, baca al-Qur'an serta materi-materi lain yang berkaitan dengan penguatan karakter Islam pada diri anak.¹¹ Karena itu, sedapat mungkin orangtua memberikan pendidikan berkualitas kepada anak jika telah memasuki umurnya usia sekolah. Lembaga pendidikan ikut serta menentukan kualitas anak baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik anak karena itu pilihkanlah lembaga pendidikan yang baik pada anak dengan melihat potensi, minat dan bakatnya.

Membentuk karakter anak harus bersinergi bersama 3 lembaga pendidikan yakni informal (rumah), formal

¹¹Syaikh Fuhaim Musthafa, *Minhaj al-Tifl al-Muslim* diterjemahkan oleh Wafi Marziqi dengan judul *Kurikulum pendidikan Anak Muslim* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h 20-22.

(sekolah) dan Non formal (pendidikan yang diperoleh di masyarakat seperti majelis Taklim). Karena itu untuk hasil yang lebih baik maka anak juga perlu dilibatkan dalam bermajelis Taklim. Hal tersebut akan memudahkan anak mengimplementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang didengar bersama orang tuanya dari ustadz/ustadzah yang memberikan materi penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian tugas orang menjadi berkurang tinggal mengulangi pesan, mempraktekkan bersama, membiasakan dan mengontrol aktivitas anak dalam pergaulannya di rumah, dan dilingkungan masyarakat bersama tokoh masyarakat lainnya, adapun perilaku anak di sekolah akan dikontrol oleh guru-gurunya dan melaporkan perkembangan anak pada orang tuanya secara berkala.

Faktor Pendukung Implementasi Karakter Religius dan Peduli Sosial di Majelis Taklim

1. Pembina yang banyak dengan latar belakang keilmuan yang mumpuni

Berdasarkan pengamatan di lapangan selama saya membina Majelis Taklim cukup banyak pemateri di Majelis Taklim memiliki kualifikasi ilmu di bidangnya masing-masing yang relevan dengan materi/kurikulum yang diajarkan di Majelis Taklim. Bahkan penceramah/pembina mereka umumnya bergelar doktor dan dosen IAIN Bone bahkan mereka waktu muda pernah mondok di pondok pesantren terkemuka, seperti; As'adiyah yang kita tahu telah banyak melahirkan ulama seperti imam mesjid istiqlal Jakarta prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA dan ulama-ulama terkenal lainnya. Selain dari pondok pesantren

As'adiyah ada juga berasal dari pondok pesantren DDI Mangkoso dan DDI Ujung Lare Parepare. Jadi mereka lebih memilih mereka menjadi Pembina mereka dari pada ustaz yang mereka tidak tahu latar belakang keilmuannya.¹²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Pembina/ ustaz/ustazah yang membina Majelis Taklim Darul Mukhlisin memiliki ilmu yang mumpuni di bidangnya. Diantara mereka banyak yang bergelar doktor alumni Timur Tengah dan alumni ponpes bahkan ada yang sementara menjabat sebagai pembina ponpes yakni Dr. H. Lukman Arake, Lc, M.Ag, beliau selain dosen IAIN Bone dan wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama di sana juga menjabat sebagai direktur Ma'had al- Ikhlas Ujung Bone milik prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Beliau juga pengurus MUI Bone. Pembina lainnya saya Dr Sarifa Suhra, S.Ag, M.Pd.I selain dosen IAIN Bone dan dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone juga menjabat sebagai ketua hidmat Muslimat NU, ketua umum FKCA (forum kajian Cinta al-Qur'an), anggota Dewan Pendidikan Bone, dan pengurus MUI.

Pemateri lainnya adalah Dr. Hj. St. Rahmawati, M.HI beliau selain dosen IAIN Bone dan kaprodi HKI S2 juga menjabat sebagai ketua umum BKMT Kab. Bone dan membina ponpes al-Manawwarah Panyili Bone juga pengurus MUI. Selanjutnya Dr. Hj. Hukmiah, Lc, M.Ag beliau selain dosen IAIN Bone juga pengurus BAZNAS Kab. Bone dan Pembina ponpes al-Manawwarah Panyili

¹²Sitti Ruwaya, A. Ma, ketua bidang dakwah *wawancara*, Merekas tanggal 20 Agustus 2020 di Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kab. Bone

Bone dan pengurus MUI. Selanjutnya Dr. H. Arifin Sahaka, S.Ag., M. Ag, beliau selain dosen IAIN Bone dan kaprodi Eksyar beliau juga berstatus sebagai dosen terbang di IAI As'adiyah Sengkang Kab. Wajo dan pengurus MUI Bone. Pemateri lainnya walau tidak bergelar doktor namun memiliki latar belakang keilmuan agama yang cukup bagus karena selain alumni pesantren, mereka sarjana dan magister dan berprofesi sebagai penyuluh Agama tetap dan tidak tetap, bahkan ada pula diantaranya berstatus imam mesjid. Dengan adanya pemateri handal berefek pada kecintaan jema'ah menghadiri pengajian. Ustaz mereka umumnya memiliki latar belakang keilmuan yang cukup mumpuni karena mereka semua alumni pondok pesantren dan bergelar akademik yang cukup tinggi. Karena itu, mereka tidak pernah ragu mengikuti pengajian yang diberikan yang ruang lingkup kajiannya seputar akidah, ibadah dan akhlak. Bahkan terkadang saya temui jema'ah yang terang-terangan sangat suka materi-materinya terutama yang sudah berumur lanjut yang hanya fokus memperbaiki akidah dan ibadah agar lebih dekat kepada Allah sambil memperbaiki akhlak terutama hubungan dengan tetangga

Selain memiliki Pembina yang handal, Majelis Taklim juga dibina langsung oleh pengurus BKMT Kabupaten Bone dengan menjadikan Majelis Taklim sebagai lokasi kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap pekan (juma'at sore). Setiap tahun juga pada acara safari Ramadhan jika dijadualkan oleh pengurus BKMT Kabupaten. Meskipun pembinaan secara terstruktur itu hanya sekali setahun, Namun pengurus BKMT propinsi Hj. Smith Pabbola pernah datang dan

mensosialisasikan 10 pesan BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) sebagai berikut:

- a. Kuatkan Iman dan Taqwa
 - 1) Pengajian rutin tiap bulannya
 - 2) Pembelajaran dan pengkajian Al-Qur'an
 - 3) Pelatihan Dai-Da'i yah
- b. Jadilah Anggota Masyarakat Pembelajaran: Bidang organisasi dan pendidikan
 - 1) Memberikan pemahaman tentang BKMT
 - 2) Pembenahan administrasi & kesekretariatan (papan nama semua tingkatan)
 - 3) Pembenahan struktur organisasi
 - 4) Mendorong majelis taklim untuk berperan dalam rangka pencerdasan masyarakat melalui:
 - 5) Penguatan PAUD
 - 6) TPA (tempat pembelajaran Al-Qur'an)
- c. Tingkatkan Kualitas Ibadah Pribadi/Ummat: Bidang Pendidikan dan dakwah
 - 1) Pelatihan ESQ (emosional, spritual, question) termasuk *habl min Allah* dan *habl min al-Nas* dan intelektual kita
 - 2) Pelatihan sholat khusyuk
- d. Jagalah Keutuhan dan Keharmonisan Keluarga: Bidang pendidikan dan kesehatan dan bidang Pelatihan dan workshop
 - 1) Sosialisasi KDRT
 - 2) Pola asuh anak

- 3) *Trafficking*
- 4) Pembinaan akhlak
- e. Perkuat Imtaq dan Iptek Generasi Penerus
 - 1) Remaja BKMT dan pendidikan
 - 2) Pengajian dengan tujuan pencerahan kalbu
 - 3) Pelatihan bela negara
- f. Hormati Sesama/Jaga Persatuan: Bidang Sosial & Kemasyarakatan
 - 1) Selalu menjaga persatuan dan kesatuan antar ummatberagama dengan cara membangun solidaritas ummat
 - 2) Penguatan forum antar ummat beragama
- g. Sadar Hukum dan Gemar Membaca: Bidang sosial & pendidikan
 - 1) Pembuatan taman baca masyarakat
 - 2) Sosialisasi kesadaran berbangsa dan bernegara
- h. Bangun Ekonomi, Sosial Budaya di Lingkungan Majelis: Bidang usaha dan kerjasama Peningkatan pendapatan sumber ekonomi dengan jalan:
 - 1) Penerbitan majalah khalifah BKMT
 - 2) Pengaktifan koperasi BKMT
 - 3) Penjualan atribut BKMT
- i. Perang Terhadap Pornografi/Porno Aksi, Narkobadan Korupsi
- j. Bidang Dakwah Kesehatan Dan Remaja

- 1) Kampanye penolakan terhadap bentuk pornografi dan pornoaksi, narkoba dan korupsi
- 2) Mensosialisasikan ke majelis taklim bahaya narkoba dan korupsi

k. Susun Barisan Kader BKMT: Bidang organisasi

Melakukan orientasi 10 pesan BKMT secara berjenjang dari tingkat wilayah, daerah, cabang daerah majelis taklim dengan memperhatikan Nurani BKMT, meliputi: Niat, Usaha, Ridha, Amal, Nasihat dan Iman.

Jika melihat kenyataan bahwa tidak semua 10 program BKMT itu dapat terlaksana seperti; Pembuatan taman baca masyarakat, Bidang usaha dan kerjasama Peningkatan pendapatan sumber ekonomi dengan jalan Penerbitan majalah khalifah BKMT, Pengaktifan koperasi BKMT, dan Penjualan atribut BKMT sampai saat ini program BKMT tersebut tidak jalan karena butuh biaya yang banyak. Namun demikian kegiatan rutin majelis taklim tetap dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

2. Kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar

Kerjasama antara Majelis taklim dengan masyarakat sekitar telah terjalin dengan baik karena masyarakat sekitar mendukung dengan aktifnya bermajelis taklim terutama ketika acara diadakan di mesjid. Selain itu, masyarakat melibatkan juga anggota Majelis Taklim dalam berbagai acara, sehingga eksistensi Majelis taklim dengan semua bentuk layanannya dapat terus berlanjut sampai saat ini.

Dengan demikian dukungan masyarakat sekitar mesjid sebagai pusat kegiatan Majelis Taklim cukup signifikan sehingga eksistensi Majelis Taklim tetap terjaga dalam melestarikan nilai-nilai dan tradisi keagamaan berhaluan *ahlu sunnah waljama'ah al-Nahdiyah* (tradisi NU). Hal tersebut disebabkan karena pembinaan umat gencar dilakukan sambil dipadukan dengan berbagai macam acara yang dilakukan masyarakat seperti; jika ada kematian dilakukanlah Tahlilan, ta'ziah, *mangaji tomate*, sedangkan jika ada pengantin, akikah, masuk rumah/ruko baru maka diadakanlah sahlawatan dan zikir sambil anggota Majelis Taklim menjemput tamu, jika yang menikah itu keluarga pengurus atau anggota. Biasanya pemandu salawat dan zikir didatangkan tenaga ahli yang berlatar belakang qari'ah seperti; ustazah Sanatang, M.Pd.I, Samsinar, S.Pd.I keduanya guru MAN 2, dan ustazah Kasmiasi, S.Ag, guru MTs.N Watampone dan Rohani, S.Ag selaku penyuluh Agama. Mereka semua bersuara indah selain mampu membaca al-Qur'an juga mampu melantunkan salawat dengan suara yang sangat indah, salah seorang dari mereka juga adalah MC pengantin profesional berbahasa Bugis lalu ceramah dan do'a dipimpin oleh Pembina dalam hal ini saya sendiri Dr. sarifa Suhra, S.Ag, M. Pd.I.

Berdasarkan pengamatan di sekitar tempat tinggal komunitas anggota Majelis Taklim walaupun hidup tradisi Tahlilan, ta'ziah, *mangaji tomate* (mengirimkan pahala bacaan al-Qur'an kepada mayit), salawatan, dan zikir. Namun demikian Majelis Taklim hanya sebatas mengamalkan tradisi Nahdiyyin tetapi tidak berafiliasi dan tidak mendukung salah satu calon Legislatif atau

partai politik tertentu karena selalu menjaga independensinya sebagai lembaga nonformal milik semua warga tanpa kecuali. Tak jarang Majelis Taklim kadang menghadirkan para pejabat publik seperti Bupati Bone A. Fahsar M. Pajalangi dalam acara peresmian mesjid sekretariat Majelis Taklim yang baru. Mesjid yang dimaksud biasa baru berdiri kadang juga hasil renovasi.

3. Dukungan dana dari pengurus

Umumnya Pengurus Majelis Taklim tidak terkendala terkait dana, dalam melakukan berbagai kegiatan karena banyak diantara pengurus inti pengusaha dan mereka dermawan. Semua seragam anggota adalah bantuan pengurus. Bahkan setiap bulan Ramadhan mereka mengunjungi rumah yatim atau panti asuhan untuk bagi-bagi sembako dan ta'jil, selain buka bersama tentunya. Dana tersebut berasal dari zakat, sedekah, dan infak pengurus. Untuk kegiatan yang jauh mobil pengurus siap antar jemput anggota untuk melakukan berbagai kegiatan.

Dengan adanya pengurus Majelis Taklim pengusaha, berekonomi di atas rata-rata dan dermawan serta rela berkorban, maka setiap kegiatan pengajian atau penyambutan tamu, persoalan dana tak pernah jadi hambatan. Hal tersebut dapat dengan mudah diantisipasi oleh pengurus dengan bagi-bagi job. Ada yang tanggung konsumsi, ada yang tanggung baju seragam, bahkan mobil pengurus siap antar jemput peserta pengajian apalagi kalau lokasi tahlilan dan salawatan jauh dari markas. Namun sejak masa pandemi covid semuanya berubah, barulah setelah new normal baru mulai aktif kembali meskipun masih

terbatas. Akan tetapi sejak masuk tahun 2022 pengajian kembali aktif seperti semula jadi pengajian langsung dengan tatap muka hanya jeda sekitar 2 tahun dan sekarang kembali normal seperti semula sebelum adanya covid-19.

4. Dukungan pengurus mesjid

Dalam melakukan kegiatannya pengurus Majelis Taklim biasanya mengadakan pengajian dari rumah ke rumah, namun jika giliran anggota yang tidak siap rumahnya ditempati, maka acara dialihkan ke mesjid. Pengajian rutin dari rumah ke rumah dilakukan karena mereka ingin rumah mendapatkan berkah, namun untuk pengajian yang diprakarsai BKMT setiap Jum'at pertama di awal tahun selalu diadakan di mesjid, meskipun pengajian umumnya dari rumah ke rumah, namun terkadang ada anggota yang tidak bersedia dijadikan rumahnya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan misalnya ada halangan seperti sakit, atau rumahnya kecil, maka acara diarahkan ke mesjid dan pengurus mesjid memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pengurus Majelis Taklim untuk memanfaatkan mesjid sebagai tempat pertemuan anggota. Bahkan untuk yasinan setiap malam Jum'at lebih sering dilakukan di Mesjid.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengurus mesjid memberikan dukungan penuh kepada pengurus Majelis Taklim untuk melakukan segala bentuk aktivitasnya di mesjid. Hanya saja pengurus beserta anggotanya lebih senang saling mengunjungi dengan

¹³Hj. Daeng Bollo, *wawancara*, Senin tanggal 20 Juli 2020 di Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kab. Bone

alasan supaya rumahnya mendapat berkah didatangi oleh ulama, dido'akan dan mereka dapat salat berjama'ah, mengaji Bersama serta makan bersama. Dukungan lain dari pengurus mesjid biasanya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pengurus Majelis Taklim untuk memanfaatkan mesjid sebagai tempat pertemuan anggota dan tempat pembinaan. Mulai yasinan setiap malam Jum'at lebih-lebih pengajian Setiap Sabtu sore. Sementara untuk hari-hari besar Islam seperti; Maulid, Isra'mi'raj, nuzulul Qur'an, peringatan tahun baru Islam, hari Asyura. Pengurus masjid bekerjasama dengan Majelis Taklim, pengurus masjid mengatur undangan dan penceramahnya sementara pengurus Majelis Taklim mengatur konsumsinya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengurus mesjid memberikan dukungan penuh kepada pengurus Majelis Taklim Istiqamah untuk melakukan segala bentuk aktivitasnya di mesjid. Termasuk peringatan hari-hari besar Islam dilakukan dengan bekerjasama diantara keduanya. Berdasarkan pengamatan di lokasi jika perayaan hari besar Islam, acaranya sangat ramai karena pengurus masjid mengundang tamu dari luar sehingga mesjid jadi penuh dan ada yang unik terkait konsumsinya. Jika mesjid lain di kota umumnya menggunakan nasi dos, maka di mesjid ini semua tamu *manre mabbaki* (makan dengan baki di depan tamu lengkap lauk-pauk yang sangat lezat), sehingga suasana pedesaan terasa sekali di mesjid ini meski berada di pusat kota.

Bentuk kerjasama lainnya dengan masyarakat sekitar telah terjalin dengan baik dengan adanya

donatur tetap, seperti pengusaha dan pedagang yang ada di sekitar masjid Nurul Huda Bajoe, jika akan mengadakan kegiatan hari besar Islam panitia masjid dan majelis taklim serta tokoh masyarakat mengadakan rapat demi kelancaran kegiatan tersebut, donatur tetap biasanya juga dari distributor semen yang ada di Bajoe, serta penjual mesin diesel terbesar yang ada di sekitar masjid Nurul Huda, dan yang menangani ekspedisi pengiriman barang yang ada di pelabuhan Bajoe serta tokoh masyarakat, mereka semua ambil andil di dalam pelaksanaan hari besar Islam.

Dari keterangan di atas dan observasi di lapangan selama beberapa tahun terakhir dapat dipahami bahwa pengurus Majelis Taklim Nurul Huda memperoleh dana kegiatan bukan hanya dari sumbangan sukarela anggotanya tetapi juga bantuan dari pengusaha lokal dan politisi terutama terkait pengadaan baju seragam, asesoris, tas, mukena salat, juga pelatihan menjahit serta jalan-jalan ke Jakarta rekreasi sambil tampil di TV dalam acara Islam itu Indah dan acara Acara Mama Dede. Pengusaha lokal dapat berupa pengelola feri penyeberangan Bone-Kolaka, pengusaha ikan, rumput laut, dll.

Bahkan masyarakat memberikan dukungan penuh berupa sumbangan dan konsumsi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari besar Islam. Dari keterangan tersebut dipahami bahwa dukungan masyarakat sekitar mesjid Nurul Huda Bajoe cukup signifikan sehingga eksistensi Majelis Taklim tetap terjaga terutama jika perayaan hari-hari besar Islam. Seluruh masyarakat berbondong-bondong ke mesjid

mendengarkan ceramah agama dan makan bersama secara besar-besaran.

Bentuk kerjasama lainnya dapat pula berupa kegiatan yang rutin dilakukan pada saat perayaan hari besar Islam diantaranya pada malam 1\ muharram mengadakan Dzikir secara berjamaah dengan masyarakat sekitar dan anggota majelis taklim, 10 Muharram kembali berzikir setelah badah duhur, Mi'raj dan Maulid adalah agenda rutin yang tiap tahun tidak pernah terlewatkan. Serta pembacaan doa pada malam nisfu Sya'ban dan pembacaan Surah Yasin pada malam Jumat antara Magrib dan Isya. Ada juga kegiatan yang terencana dalam jangka panjang yang sudah terealisasikan menghadiri pengajian Mama Dede langsung di Studio Indosiar Jakarta Pusat pada tahun 2018 yang di sponsori oleh menteri pertanian Bapak Andi sudirman. Adapun rencana jangka panjang yang belum terealisasikan disebabkan karna terhalang dengan adanya Covid-19 yaitu menghadiri pengajian Ustadz Nur Maulana di Studio Trans TV Jakarta. (yang disponsori oleh Pak Andi Rio Anggota Dewan Pusat dari fraksi partai Golkar dan Prof. Nurdin Abdullah Gubernur Sulawesi Selatan). Sementara kegiatan Insedentil/ yang tidak terencana biasa ada kegiatan dadakan umumnya pada saat menjelang pilkada serta kegiatan kegiatan pelatihan lainnya dan pengajian yang disesuaikan kondisi pada saat itu.

Dari keterangan di atas dapat dilihat berbagai program kegiatan Majelis Taklim Nurul Huda terlaksana karena kerjasama yang baik dengan beberapa pihak, diantara hubungan kerjasama tersebut mencakup; kerjasama dengan penyuluh agama,

kerjasama dengan politisi, kerjasama dengan BKMT, serta bekerjasama dengan semua pihak yang dapat mendukung berbagai program Majelis Taklim.

Faktor Penghambat Implementasi Karakter Religius dan Peduli Sosial di Majelis Taklim

Secara umum terdapat dua faktor penghambat bagi umumnya Majelis Taklim dalam menjalankan aktivitasnya yaitu kesibukan anggota, dan minimnya dana/sarana prasarana, namun ada juga Majelis Taklim merasa kendala yang mereka hadapi tidak berarti karena meskipun anggota sibuk, namun dalam kegiatan pengajian tetap hadir walaupun tidak maksimal, adapun masalah dana atau sarana prasarana mereka telah difasilitasi oleh pengurus mesjid tempat dan juga anggota secara sukarela didatangi rumahnya secara bergantian. Sementara untuk bantuan sosial anggota mereka yang kaya dan dermawan akan melakukannya yang lain hanya turut ramai ke lokasi. Namun khusus di Masa covid semua kegiatan dihentikan secara fisik namun mereka tak berhenti belajar karena mereka belajar lewat grup WA.

Jadi Majelis Taklim tidak selamanya mengalami kendala berarti dalam menjalankan segala aktivitasnya hanya covid yang menghambatnya namun sekarang karena sudah memasuki masa New normal sudah kembali aktif walaupun belum seperti semula. Terdapat anggota Majelis taklim rata-rata berusia lanjut walaupun ada muda mereka sibuk mencari nafkah sehingga mempengaruhi secara signifikan keaktifan anggota hadir bermajelis, dalam hal dana mereka tidak pernah mendapatkan bantuan dari pihak manapun melainkan hanya swadaya anggota dan keikhlasan para pembina memberikan materi secara gratis. Selama masa

pandemi covid semua kegiatan dihentikan baik secara fisik maupun non fisik karena mereka tidak dapat belajar lewat grup WA akibat tidak adanya grup WA mengingat anggota tidak melek teknologi. Namun jika ada kematian dan pesta perkawinan mereka sudah dapat berkumpul untuk tahlilan dan salawatan dengan memanggil tenaga profesional memandu, adapun pengajian rutin baru dimulai pertengahan Juli 2020. Bahkan ada Majelis Taklim sama sekali tidak terkendala dari faktor pendanaan karena ada mesjid siap mereka gunakan kapan saja dan mereka juga memiliki banyak inventaris barang diantaranya; warles, ada dua besar dan kecil, bosara, piring dan gelas serta sendok, dan kursi plastik untuk disewakan kalau ada hajatan pengantin, akikah dan acara lainnya, selain itu setiap tahun mereka membuat Kalender untuk dijual ke anggota dan masyarakat umum sehingga pemasukan dari situ menambah kas pengurus Majelis taklim.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Majelis Taklim seharusnya tidak mengalami kendala berarti dalam menjalankan segala aktivitasnya karena pengurus antusias, masyarakat berpartisipasi, pengurus mesjid mendukung, hartawan dermawan, pemerintah dan sejumlah ustaz mendukung. Namun demikian kelihaihan pengurus dibutuhkan dalam mengkomunikasikan segala hal terkait pembinaan karakter di Majelis Taklim dengan pihak-pihak terkait. Hal demikian dapat membuktikan berfungsinya dengan baik sesuai bidang dan keahliannya masing-masing sehingga semua acara sukses terlaksana, hanya saja covid 19 sempat menghambatnya namun sekarang sudah kembali aktif kegiatannya seperti semula meskipun anggotanya belum aktif semua. Hanya saja menurut hemat peneliti Majelis Taklim ini sangat dekat dengan beberapa tokoh

politik sehingga seringkali dijadikan sebagai sarana pendulang suara bagi calon-calon politisi tertentu. Hal tersebut seharusnya Majelis Taklim tidak terlibat agar sikap independensi sebagai lembaga non formal milik semua warga terpenuhi.

BAB VII

DAMPAK PENGUATAN KARAKTER DI MAJELIS TAKLIM

Dampak Penguatan Karakter Religius

Semangat awal pendirian sebuah Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, suatu majelis menjadi lembaga pendidikan ibadah alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga Islam lainnya. Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu- ilmu agama, namun juga menjadi salah satu tempat dan sarana dalam menhajarkan ilmu-ilmu lainnya bahkan dapat menjadi pusat pemberdayaan perempuan yang merupakan bagian dari program pendidikan luar sekolah.

Adanya Majelis Taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi sesama anggota jamaah dan lingkup masyarakat. Masih dalam konteks yang sama, Majelis Taklim juga berfungsi untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, menjadi taman rohani,

ajang silaturahmi antara sesama muslim dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa. Majelis Taklim juga menjadi sarana empuk memperkuat nilai-nilai karekter di masyarakat.

Salah satu karakter atau sikap baik yang dikembangkan oleh segenap masyarakat terutama anggota Majelis Taklim adalah karakter religius. Karakter ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini menunjukkan bagaimana agama Islam sejak awal telah mengenalkan pendidikan karakter dengan menjunjung tinggi adab sopan santun dan menghormati semua orang terutama orang yang lebih tua. Jika sikap religius ini dibiasakan akan tertanam dengan baik kepada seluruh anggota. Lalu anggota Majelis Taklim ini akan menjadi teladan di lingkungan dan di rumah tangganya sehingga anak-anaknya akan menularkannya kepada teman sekolah dan teman sepermainannya. Secara tidak langsung pembiasaan salam yang dilakukan para anggota Majelis Taklim ketika bertemu ustaz/ustazahnya, ketika berjumpa dengan teman-temannya, ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajarannya akan membentuk nilai religius pada anggota Majelis Taklim itu sendiri.

Lingkungan pendidikan anak akan menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan karakternya. Jika seorang anak tinggal di lingkungan yang memiliki karakter baik maka, anak akan tumbuh dengan memiliki karakter yang baik pula. Sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Dalam melihat perkembangan anak semua harus terlibat memiliki peran. Hal ini dikarenakan anak tidak hanya tinggal di lingkungan yang kecil dalam keluarga yang terdiri

atas ayah, ibu dan saudara saja melainkan ia akan bersentuhan dengan lingkungan sekolah, teknologi informasi, media maya serta komunitas-komunitas tertentu yang pergerakannya begitu dinamis. Oleh karena itu, semua pihak harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik karakter religius anak, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Untuk mengetahui dampak positif pembinaan karakter religius di Majelis Taklim terlihat pada antusiasme masyarakat mengikuti kegiatannya. Hal tersebut disebabkan banyak nilai positif yang diperoleh dengan aktif bermajelis taklim diantaranya akidah mendalam, ibadah rajin dan berakhlak mulia. Pada awal berdirinya Majelis Taklim ini sebagian besar masyarakat sangat percaya pada dukun yang dapat meramalkan masa depan dan juga sangat percaya adanya *ana' mallajang* yang dapat mempengaruhi kehidupan orang tuanya sekiranya tidak diperlakukan layaknya manusia yang butuh makan, minum serta pakaian dan tempat istirahat, karena itu ditemukan di beberapa rumah memelihara keyakinan seperti itu, namun setelah pengajian berjalan dari rumah ke rumah akhirnya kepercayaan seperti itu sedikit demi sedikit hilang. Fenomena lainnya adalah semangat ibu-ibu anggota majelis taklim berjama'ah lima waktu di mesjid, dan anggota majelis semakin tampak berakhlak mulia bukan hanya terlihat dari aspek pakaiannya, namun juga dari sisi perangai yang rajin ibadah, mengaji dan berzikir serta memiliki rasa peduli sosial dan lingkungan yang tinggi.

Dari keterangan tersebut dan juga observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa dengan adanya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh majelis taklim dapat meningkatkan karakter religius dan karakter peduli

sosial masyarakat di Watampone. Indikatornya adalah akidah mendalam, ibadah rajin dan berakhlak mulia. Pembinaan keagamaan dilakukan melalui berbagai program kegiatan baik yang bersentuhan dengan penguatan karakter religius seperti; pengajian rutin, yasinan, tahlilan, maupun do'a bersama sebelum dan sesudah pengajian.

1. Akidah mendalam

Berdasarkan pengamatan selama saya membina Majelis Taklim sejak tahun 2007, ditemukan fakta di lapangan bahwa dengan aktifnya mereka bermajelis taklim mereka merasakan akidah semakin mendalam. Ada kesadaran untuk tidak mudah percaya sembarang keyakinan yang berkembang di masyarakat karna mereka pahami itu bagian dari dosa bahkan boleh jadi mengantarkan ke perbuatan syirik. Selain itu mereka sudah bisa konsisten dalam berpakaian syar'i, mengaji sudah bisa rutin dan lancar, kepedulian terhadap sesama semakin meningkat, serta salat 5 waktu tepat waktu bagi sebagian anggota dan masyarakat sekitar, bahkan selalu berjama'ah di mesjid.

Semakin jelaslah bahwa dengan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim yangmana muslimah yang menjadi anggotanya dan masyarakat sekitarnya sama-sama merasakan akidah mendalam. Ada kesadaran untuk tidak mudah percaya sembarang keyakinan yang berkembang di masyarakat karna mereka pahami itu bagian dari dosa bahkan boleh jadi mengantarkan ke perbuatan syirik. Selain itu mereka sudah bisa konsisten dalam berpakaian syar'i, mengaji sudah bisa rutin dan lancar, kepedulian terhadap sesama semakin meningkat, serta salat 5

waktu tepat waktu bagi sebagian anggota dan masyarakat sekitar, bahkan selalu berjama'ah di mesjid.

Anggota Majelis taklim dan masyarakat sekitar hidup tentram dan akidah terpelihara sangat mendalam. Hal tersebut terlihat di salah satu lokasi Majelis Taklim dekat dengan pemakaman terbesar orang cina tapi masyarakat berbaur dan saling menghargai meskipun beda agama. Serta terhindar dari hal kecurian dan lainnya karna masyarakat masih taat terhadap pemimpin dan tokoh Masyarakat yang dituakan. Setiap mau ambil keputusan atau sesuatu hal yang terkait dengan pernikahan atau acara lainnya selalu melibatkan salah satu pengurus Majelis Taklim sekaligus tokoh perempuan yang di tuakan di daerah ini (Dra. Hj. Ramlah bendahara Majelis Taklim Istiqamah Caloko yang berada di depan Asrama Polisi Watampone di Jl. Urip Sumoharjo poros Wajo)

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa masyarakat sekitar lokasi pusat pengajian Istiqamah tetap terpelihara akidahnya meskipun pekuburan terbesar kaum Cina berada di sekitar mereka. Bahkan berdasarkan pengamatan di lokasi hubungan antara muslim dan Cina sangat bersahabat. Seringkali ketika orang Cina melakukan kunjungan ke makam mereka membawakan rokok dan buah-buahan untuk masyarakat sekitar pemakaman. Bahkan bangunan pemakaman dipercayakan kepada masyarakat sekitar pemakaman yang beragama Islam.

Kuburan cina di Caloko sudah ada sejak ratusan tahun silam. Hubungan antara warga sekitar pekuburan cina dengan keluarga yang meninggal atau orang Cina yang masih hidup sangat baik dan bahkan secara tidak

langsung saya bersama tetangga lainnya diberikan kepercayaan untuk menjaga makam yang ada di sekitar area pekuburan namun tdk ada kesepakatan dan jumlah gaji yang di terima. Akan tetapi jika ada orang baru yang meninggal pihak keluarga Cina memberikan tawaran mulai dari penggalian liang lahat sampai pada pembangunan makam memberikan kepercayaan penuh kepada warga yang dipilih untuk mengerjakan proyek tersebut sampai selesai. Dan dibayar dengan jumlah yang disepakati.

Dengan demikian warga sekitar merasa memiliki ikatan sehingga kalau ada yang mau mengganggu atau merusak dan bahkan membongkar kuburan tersebut maka warga sekitar pasti akan mencegah hal itu agar tidak terjadi. Bahkan ketika ada yang datang berziarah di makam kadang memberikan mereka Buah-buahan dan rokok serta pembeli racun untuk perawatan area pekuburan dan ketika salah satu diantara mereka yang membuat hajatan seperti pesta perkawinan maka pihak Cina mengundang mereka untuk hadir. Hubungan mereka sangat akrab dan saling menghargai meskipun berbeda agama.

Di pekuburan itu ada Cina Kristen dan Cina Budha. Kalau Cina keristen setelah pemakan selesai tidak ada lagi ritual, tapi Cina Budha setelah 3 harinya keluarga yang meninggal datang memberikan penghormatan di atas kuburan dengan menyalakan dupa kadang kedatangan mereka tengah malam namun masyarakat sekitar tidak merasa terganggu karna sudah terbiasa meski mereka datang secara berkelompok namun mereka tidak ribut hanya saja datang menyalakan dupa dan berdoa setelah itu pulang. Mereka juga punya

perkumpulan besar di Bone di pimpin oleh Wirah/Lurah yang telah mereka sepakati dalam hal ini Aking pemilik Toko Senang yang berlokasi di sekitar pantai Kering samping Rujab bupati Bone tidak jauh Dari lokasi pemakaman sekitar 1 km. Namun yang unik dari percampuran antara suku Bugis dan Cina kadang ada yang menikah baik laki-laki maupun perempuan, biasanya orang Cina siap meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka dan berpindah ke agama Islam agama yang dianut oleh pasangannya dari suku Bugis yang umumnya beragama Islam tanpa paksaan. (Hasil observasi dan wawancara dengan warga sekitar kompleks pekuburan Cina Caloko disamping mesjid Istiqamah bagian belakang).

Dari keterangan tersebut tampak jelas akidah masyarakat mendalam walau berbaur dengan warga Cina yang non muslim, namun hubungan mereka tetap baik seperti saudara yang saling menjaga dan saling mengasihi. Sifat seperti inilah yang patut dicontoh yakni menebar rahmat di bumi Allah swt dengan cara moderasi beragama jangan perlebar jurang perbedaan namun dekatkan unsur persamaan agar dapat rukun dalam bingkai perbedaan.

Lain halnya dengan Majelis Taklim Nurul Huda Bajoe Akidah masyarakat semakin mendaalam dibuktikan dengan tidak adanya lagi orang yang membuang telur ke laut ketika akan melintasi laut seperti mau ke Kolaka menyebrangi lautan biasanya melempar telur Ayam kampung atau mau ke Makassar membuang telur di Sungai pada saat melewati jembatan Palakka, serta keyakinan akan adanya *Sangiang/ana'mallajang berwujud buaya* (pelihara *boco*

-*boco* warna merah atau kuning), ke Kuburan meminta. Dengan adanya majelis taklim Nurul Huda Masyarakat sekitar Tanete Riattang Timur sudah meninggalkan kepercayaan tersebut.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sebelum adanya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Huda, masih sering ditemukan kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam di kalangan masyarakat. Diantara keyakinan yang menyimpang tersebut adalah;

- a. Membuang telur ke laut ketika akan melintasi laut seperti ketika naik Feri mau ke Kolaka menyebrangi lautan biasanya melempar telur Ayam kampung atau mau ke Makassar membuang telur di Sungai pada saat melewati jembataan Palakka.
- b. Keyakinan akan adanya *Sangiang/ana'mallajang* berwujud buaya sehingga warga memelihara *boco-boco/kelambu* warna merah atau kuning yang dipasang di atas miniatur tempat tidur yang disimpan dalam kamar khusus sebagai tempat melaksanakan ritual persembahan kepada Sangiang
- c. Kekuburan meminta-minta jodoh dan rizki

Namun setelah adanya pembinaan yang diberikan di Majelis Taklim Nurul Huda secara intensif, maka kepercayaan-kepercayaan menyimpang itu telah lenyap. Dengan demikian pembinaan keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda berperan penting dalam menanamkan akidah mendalam pada warga khususnya

di kalangan muslimah di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur.

2. Ibadah Rajin

Dampak positif lainnya terkait ibadah rajin dengan adanya pembinaan keagamaan pada Majelis Taklim dapat memompa semangat ibadah para jema'ah. Melalui pembinaan karakter yang dilakukan oleh Majelis Taklim seperti; bimbingan/tahsin qur'an, kajian tafsir ayat perayat, kajian hadis, tauhid, fikih, akhlak, sejarah, pengajian rutin, yasinan, tahlilan dan peringatan hari besar Islam maka, mereka merasakan ibadah semakin rajin, mereka senang berada di Mesjid menunggu waktu antara magrib dan Isya untuk salat berjema'ah bahkan sudah menjadi kebiasaan sebagian besar jema'ah sudah hampir puluhan tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh Majelis Taklim mampu memberikan dampak positif terkait ibadah semakin rajin bagi ibu-ibu yang menjadi anggotanya dan masyarakat sekitar.

3. Akhlak Mulia

Dengan adanya pembinaan karakter yang diberikan oleh pengurus Majelis Taklim, maka akhlak mulia anggota dan warga sekitarnya semakin terlihat. Akhlak mulia mencakup banyak aspek dalam pembahasan ini khusus menyoroti karakter religius. Untuk mengetahui implementasi karakter religius setelah adanya pembinaan keagamaan kepada muslimah yang menjadi anggotanya. Hal tersebut bahkan secara spesifik dapat dirinci ke dalam 5 indikator karakter religius berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Muhammad Yaumi sebagai berikut:

a. Senang berdo'a

Anggota Majelis Taklim paling suka ber'doa. mereka selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun. Islam adalah sebuah ajaran yang mengatur semua urusan manusia apapun yang hendak dilakukan semua ada do'anya, mau makan, mau minum, mau tidur, bangun tidur, mau masuk mesjid, keluar mesjid, bepergian, mau belajar mau salat apalagi selesai salat mereka selalu berdo'a. hal tersebut mereka lakukan selain anjuran dari para Pembina juga mereka menyadari keterbatasan sehingga segala sesuatunya harus atas kehendak Allah, jadi mereka selalu ber'doa dengan harapan Allah mengabulkan segala hajat mereka. Dengan banyak berdo'a mereka merasa lebih tenang dan lebih kuat menanggung problematika kehidupan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa anggota Majelis taklim yang beranggotakan muslimah semua sudah terbiasa melakukan do'a baik sendiri maupun bersama saat akan memulai berbagai aktivitas. Hal tersebut tergambar dalam hampir semua aktivitasnya mulai dari aktivitas makan, minum minimal membaca basmalah, tidur, bangun tidur, mau masuk mesjid, keluar mesjid, bepergian, mau belajar mau salat apalagi selesai salat. Tradisi berdo'a dilakukan dalam rangka menyadari keterbatasan bahwa manusia di hadapan Allah swt tidak ada apa-apanya, selain itu ber'doa dengan harapan Allah mengabulkan segala hajat serta dengan banyak berdo'a para muslimah tersebut dapat merasa lebih tenang dan lebih kuat

menanggung problematika kehidupan yang dihadapinya sehari-hari.

b. Selalu bersyukur

Anggota Majelis Taklim selalu bersyukur. Mereka meyakini bahwa dengan bersyukur kepada Allah hati jadi damai karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka banyak bersyukur atas apapun yang diraihinya dalam hidup, untuk membuktikan kesyukuran mereka kepada Allah swt selain mereka sujud syukur, mereka juga memperbanyak memuji Allah dengan membaca *Alhamdulillah Rab al-'Alamin* serta membiasakan bersedekah. Sedekah dalam bentuk makanan berupa mengadakan buka bersama di bulan Ramadhan juga setiap Senin dan Merekas mereka bergantian saling mengunjungi, sering juga bawa *pappabuka (ta'jil)* ke mesjid khusus untuk anggota yang berpuasa dan hendak melaksanakan salat berjama'ah magrib di mesjid.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa anggota majelis Taklim di Bone amat senang bersyukur bahkan syukur sudah menjadi bagian dari hidupnya dan tidak dapat dipisahkan. Dalam bersyukur mereka melakukan 3 aktivitas yaitu; sujud syukur, banyak mengucapkan hamdalah dan memperbanyak bersedekah.

c. Gemar memberi salam

Status sosial, baik kaya, miskin, pejabat, non pejabat, akan hilang tatkala ibu-ibu anggota Majelis Taklim sudah membangun nilai karakter dengan saling menyapa dan melakukan salam antara satu dan lainnya. ibu-ibu anggota Majelis Taklim selalu

terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu kepada siapa saja. Sehingga perilaku ini mendarah daging yang pada akhirnya menjadi karakter. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Edwin R Guthrie. Berdasarkan hasil eksperimennya muncul prinsip dalam teorinya yaitu agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespons atau melakukan sesuatu. Kebiasaan mereka sebelum masa pandemi covid 19, setiap kali berjumpa selalu menerapkan prinsip 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun). Saat mereka berjumpa terlebih dahulu memberi salam setelah itu dilanjutkan dengan berjabat tangan, berpelukan dan cium pipi (cium pipi kanan dan cium pipi kiri) walau sebenarnya tidak bersentuhan pipi dengan pipi karena hanya bagian samping kepala yang bersentuhan itupun dihalangi oleh kerudung. Namun perilaku tersebut cukup membuat mereka merasa salingmenyayangi seperti saudara sendiri. Itupulalah yang menyebabkan mereka saling merindukan saat musim pandemi covid 19 untung ada Grup WA kita bisa saling mengirim foto aktivitas sekarang dan saat-saat aktif pengajian sebagai pengobat rindu.

Jadi karena itu, dapat dipahami bahwa kebiasaan memberi salam sudah mendarah daging bagi semua anggota Majelis Taklim, hal tersebut terbukti saat mereka berjumpa selalu menerapkan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun). Bahkan bukan hanya 5 S itu, melainkan mereka punya kebiasaan yang patut kita tiru demi mengakrabkan hubungan silaturahmi yakni berjabat tangan,

berpelukan dan cipika cipiki (cium pipi kanan dan cium pipi kiri). Namun perlu ditahan dulu di musim new normal ini belum dibolehkan melakukan hal demikian karena kita harus tetap memperhatikan standar kesehatan dalam pergaulan berupa; jaga jarak, pakai masker, dan rajin cuci tangan pakai sabun atau gunakan hand zanitizer.

d. Selalu merasa kagum

Rasa kagum kepada Allah harus bersemayam di dalam kalbu agar berusaha selalu dekat kepada Allah swt. Rasa kagum selalu terpatry dalam hati sanubari mereka kepada Allah swt. agar mereka bisa merasa dekat, merasa butuh akhirnya selalu berzikir dan berdo'a kepada-Nya sehingga mereka memperoleh ketenangan batin. Ketenangan batin yang mereka rasakan berdampak kesehatan dan pada intensitas ibadah yang mereka lakukan baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa mengagumi ciptaan Allah swt dapat membuat hati tenang yang karenanya berdampak kesehatan dan pada intensitas ibadah yang mereka lakukan baik ibdah ritual maupun ibadah sosial.

e. Membuktikan adanya Allah

Membuktikan adanya Allah itu perlu terus menerus kita lakukan dan kita yakini agar membuat keimanan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Membuktikan adanya Allah harus terus dilakukan agar keimanan semakin kuat dan kita dijauhkan dari kufur nikmat. Orang selalu berusaha membuktikan adanya Allah swt dalam hidupnya akan memiliki rasa tawadhu' tidak sombong karena dia akan

menyadari keterbatasannya. Akibatnya dia akan sampai pada satu kata kunci *la haula wala quwwata illa bi Allah* (tidak ada daya upaya melainkan daya upaya Allah semata). Dari keterangan tersebut diperoleh informasi bahwa Orang selalu berusaha membuktikan adanya Allah swt dalam hidupnya akan memiliki rasa tawadhu' tidak sombong karena dia akan menyadari keterbatasannya. Manusia yang tidak sombong akan mudah menghargai orang lain sehingga terbiasa *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* (saling memanusikan, saling menghormati, saling mengingatkan) dan yang pasti saling bertoleransi terutama kepada pemeluk agama yang berbeda.

Membuktikan adanya Allah itu perlu terus menerus kita lakukan dan kita yakini agar membuat keimanan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengamati keberadaan makhluk sekitar mereka. Mereka menyadari tak akan ada satu kekuatan di muka bumi yang sanggup menciptakan alam dan isinya begitu rumit namun tertata indah dan semuanya untuk dinikmati dan untuk kemakmuran segenap umat manusia. Karena itu mereka selalu merasa kecil tak punya apa-apa dan tak dapat berbuat apapun tanpa izin Allah, dengan begitu mereka semakin intens beribadah apalagi mereka yang sudah berusia lanjut. Ibadah adalah kesenangan dan kebahagiaan mereka.

Dampak Pembinaan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terdapat 5 indikator karakter ini yaitu:

1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial

Untuk kegiatan bersifat sosial majelis Taklim dapat memfasilitasi berbagai bentuk bantuan sosial dari pengurus untuk disalurkan ke berbagai tempat. Majelis Taklim menyiapkan banyak jenis layanan/bantuan sosial diantaranya; layanan salawat, layanan tahlilan, ta'ziah, *mangaji tomate*, dan bantuan sosial ke panti asuhan, panti sosial, kebakaran dan juga bakti sosial. Dengan demikian Majelis Taklim tidak hanya mengurus pengajian namun harus mampu memfasilitasi berbagai kegiatan bersifat sosial, diantaranya; layanan zikir dan salawat, layanan tahlilan, ta'ziah, *mangaji tomate*, dan bantuan sosial ke panti asuhan, panti sosial, kebakaran dan juga bakti sosial. Layanan zikir dan salawat untuk pernikahan, akikah dan pindah rumah, juga acara 4 bulanan kehamilan. Layanan tahlilan, Ta'ziah dan *mangaji tomate* untuk kematian. Bantuan sosial untuk meringankan beban anak yatim dan yang tidak mampu lainnya. Sementara bakti sosial dilakukan untuk pembersihan mesjid dan sekitarnya. Bahkan sudah saatnya majelis taklim memelopori gerakan pemberdayaan ekonomi umat, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Agar perempuan dan anak melek informasi terkait perlindungan hukum agar mereka mampu berdiri tegak membela hak-haknya baik hak dalam keluarga, masyarakat maupun dalam bernegara. Jangan biarkan terjadi kekerasan dalam

rumah tangga lalu didiamkan dengan alasan mengekspos aib keluarga. Karena dengan diamnya korban maka sulit menghentikan praktek KDRT tersebut dan kekerasan seksual lainnya terutama pada anak di bawah umur. Karena itu majelis Taklim harus hadir memberikan materi penyuluhan hukum, pencegahan perkawinan anak, pencegahan tindak kekerasan seksual, manajemen kesehatan reproduksi agar kaum perempuan semakin berkekuatan. Perlu disadari bersama bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa karena perempuannya tidak berdaya, tidak memiliki akses tuk bersuara, apalagi melawan ketidakadilan.

Tidak berdayaan perempuan seringkali terjadi akibat budaya yang seolah-olah menggariskan bahwa perempuan shalehah adalah mereka yang tidak banyak bersuara, mereka yang sabar, ikhlas menerima segala takdirnya, dan harus patuh pada perintah suami dalam berbagai keadaan meskipun menyakitkan hati. Sudah saatnya prinsip seperti ini ditinjau ulang karena ternyata prinsip ini bukannya memuliakan dan memberdayakan perempuan melainkan justru menghina dan memperdaya perempuan. majelis taklim harus hadir membela hak-hak perempuan, membuat perempuan melek IT, melek hukum dan aturan lainnya, paham akan hak dan kewajibannya berdasarkan hukum agama dan undang-undang, dan sebagainya.

2. Melakukan aksi sosial

Umumnya Majelis Taklim melakukan aksi sosial berupa mendatangi warga yang mengalami musibah berupa kebakaran, atau banjir yang ada di sekitar bone, memberikan empati dan sumbangan berupa sembako

atau pakaian bekas layak pakai serta seprei dll. Bahkan setiap bulan Ramadhan pengurus yang hartawan dan dermawan mengumpulkan uang dan sembako serta makanan jadi berupa nasi dos dan ta'jil untuk buka puasa dan diantar ke rumah hijrah yang ada di Majang yang dipimpin oleh ustaz awal dan sejumlah panti asuhan yang ada di Watampone. Buka bersama secara bergantian bagi pengurus dengamenghadirkan semua anggota dan keluarganya juga selalu dilakukan. Jadi mereka semua akrab bukan hanya ibu-ibu anggota pengajian tapi juga keluarganya. Namun untuk Ramadhan ini tidak berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya karena puncak pandemi covid 19 terjadi di bulan Ramadhan, semua aktivitas terpaksa dilakukan di rumah baik itu ibadah, bekerja bahkan belajarpun *daring*.

Majelis Taklim saat ini telah melakukan berbagai bentuk aksi sosial diantaranya; memberikan bantuan kepada masyarakat yang ditimpa musibah kebakaran, buka puasa, dan bantuan sembako lainnya ke panti asuhan.

3. Memfasilitasi warga sekitar untuk menyumbang

Majelis Taklim juga membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan bantuannya. Sebenarnya mereka terbuka menerima semua bentuk bantuan dari warga hanya saja sampai saat ini bantuan yang masuk terbatas secara internal saja berupa bantuan pengurus dan anggota yang hendak salurkan zakat, infaq dan sedekahnya. Namun hal tersebut tidak mengganggu mereka karena berapa pun kemampuan itulah yang akan mereka berikan dan mereka tidak pernah memaksakan segala sesuatu yang terpenting

adalah ibadah terjamin dan berusaha menjadi teladan dalam bersikap khususnya karakter peduli pada sesama. Majelis taklim sebetulnya telah menyediakan fasilitas untuk menyumbang, namun yang berpartisipasi di dalamnya sampai saat ini hanyalah pengurus dan anggota. Namun demikian tetap dapat menyumbang dari selisi uang konsumsi arisan setiap bulannya. Sumbangan ini dapat berupa banyuan pembangunan dan sarana prasana masjid. Setelah Mesjid diberikan bantuan dana, maka mesjid pun memfasilitasi Majelis Taklim tdengan tempat *dan sound system*. Adapun mengenai perayaan hari besar Islam itu murni kegiatan mesjid, pengurus majelis Taklim hanya membantu konsumsi sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh pengurus mesjid. Adapun saat acara berlangsung anggota majelis taklim hanya membantu tenaga saja dalam pengaturan konsumsi bagi tamu.

Lain halnya dengan Majelis Taklim Nurul Huda Bajoe mereka membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan bantuannya dan hal tersebut sudah berjalan dengan baik. Majelis taklim ini membuka kesempatan pada masyarakat untuk menyalurkan bantuan untuk selanjutnya mereka drop ke anak yatim, atau yang sedang dilanda bencana, (terutama dalam bulan Ramadhan). Bahkan jika ada bencana di sekitar maka mereka membentuk panitia pengumpulan dana dan posko penyaluran bantuan, sehingga terkumpul baju layak pakai serta selimut dan sarung yang masih bisa di gunakan bagi mereka yang kena musibah, baik berupa banjir, kebakaran. Termasuk posko bantuan Tsunami Palu dan banjir di Masamba serta banjir yang terjadi di Kab. Bone dan sekitarnya

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Majelis taklim ini menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan masyarakat sekitar berpartisipasi di dalamnya. Jika ada bencana di sekitar maka mereka membentuk panitia pengumpulan dana dan posko penyaluran bantuan, sehingga terkumpul baju layak pakai serta selimut dan sarung yang masih bisa digunakan bagi mereka yang kena musibah, baik berupa banjir, kebakaran, dan lain-lain.

4. Berempati kepada sesama anggota pengajian

Majelis Taklim sangat solid dalam berempati kepada sesama anggota pengajian. Bentuk empati kepada sesama anggota pengajian yang selama ini mereka berikan dapat berupa santunan dan perhatian bagi anggota atau warga yang membutuhkan pertolongan seperti mereka sakit diantar ke puskesmas atau ke rumah sakit dengan menggunakan kendaraan pengurus, bisa juga diberikan semua bentuk fasilitas layanan secara gratis, bahkan jika ada anggota yang punya hajatan, anggota Majelis Taklim punya kado istimewa untuknya seperti; kipas angin besar, sembako, gula pasir, sejumlah uang tergantung kebuTuhan. Biasa juga sebaliknya sang punya hajatlah yang memberikan anggota baju seragam, kerudung, asesoris, tas, mukena dan sarung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengurus Majelis Taklim sangat peduli pada anggotanya, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan segala bentuk layanan gratis kepada anggota yang membutuhkan, mengantar ke Rumah sakit jika ada anggota sakit dan tidak memiliki mobil, atau memberikan kado istimewa kepada sang punya hajat. Namun berdasar observasi di lapangan ternyata

kadang terbalik sang punya hajatlah yang memberikan baju seragam terutama jika acara pesta pernikahan untuk dipakai anggota menjemput tamu. Ada beberapa yang sering memberikan baju seragam kepada anggota majelis taklim yakni; Hj. Surtinah Thamrin (bendahara sekaligus pemilik CV. Mutmainnah), Hj. Najemiati (sekertaris bidang sosial kemasyarakatan sekaligus pemilik toko Asesoris terbesar di Watampone yaitu toko Sinar Terang).

5. Membangun kerukunan antarwarga

Majelis taklim ikut andil dalam membangun kerukunan warga dengan jalan berpartisipasi dalam penyelenggaraan jenazah. Salah satu strategi Majelis Taklim dalam membangun kerukunan antar anggota dan antar warga dilakukan dengan cara memperkuat tali persaudaraan kalau ada warga atau anggota yang sakit atau meninggal maka pengurus majelis taklim ini yang ikut andil mengurus mereka. Bahkan jenazah diurus hingga selesai penguburannya, selanjutnya membacakan tahlilan, dan menghatamkan al-Quran untuknya. Tak jarang ditemukan pengurus majelis taklim bersama teman-teman bertugas memadikan dan mengkafani mayat perempuan di sekitar lingkungannya. Salah satu diantara mereka adalah Ustadzah Ruwayah pembina pondok tahfidz putri pondok pesantren Baytul Muqarramah. Beliau mukim di pondok di Welangge dekat Macanang. Menurut beliau mengurus jenazah sudah hampir 10 tahun dilakukannya. Bahkan terkadang sering dipanggil memandikan mayat di luar wilayah Kelurahan Macanang karena orang yang memandikan mayat perempuan di daerah semakin langka.

Selain mengurus jenazah, anggota Majelis Taklim juga melakukan kerja bakti membersihkan mesjid dan lingkungan sekitar serta rumah masing-masing di hari Ahad. Setiap kegiatan terkait pembersihan mesjid, mengurus orang sakit atau jenazah melibatkan anggota Majelis Taklim secara bergantian bagi yg punya waktu luang misalnya menjenguk warga sekitar yang sakit, serta pernah suatu waktu ada orang pendatang yang meninggal namun tidak ada keluarganya di kota Watampone sehingga warga dan anggota majelis taklim ambil andil dalam proses pemakamannya. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa dalam membangun kerukunan warga, Majelis Taklim Darul Mukhlisin turut andil dalam mengurus orang sakit maupun orang yang wafat. Melakukan prosesi pengurusan jenazah yang layak tidak hanya sampai pada proses penguburannya, namun hingga pada membacakan tahlilan, dan menghatamkan al-Quran bahkan terkadang diadakan ceramah ta'ziah.

Majelis Taklim Nurul Huda ikut andil dalam membangun kerukunan warga dengan jalan berpartisipasi memelihara persatuan dan silaturrahim antar warga melalui keterbukaan, saling menghargai dan tolong menolong. Strategi Majelis Taklim dalam membangun kerukunan antar warga saling memberikan pemahaman serta terbuka, saling menghargai dan tolong menolong yang paling mereka utamakan. Jika ada masalah atau kesalah fahaman langsung diluruskan secepatnya agar tidak saling beranggapan buruk supaya tertanam budaya saling menghargai. Dalam pelaksanaan Idul Adha ini anggota Majelis Taklim ikut berkorban atas nama keluarga masing masing namun

pelaksanaannya tetap dikelola oleh panitia pembangunan mesjid dan anggota Majelis Taklim ikut membagikan daging kurban kepada yang membutuhkan. (Drs. Muhammad Kasim imam mesjid Nurul Huda sekaligus penceramah tetap Majelis Taklim ini)

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Strategi Majelis Taklim dalam membangun kerukunan antar warga adalah dengan cara mereka saling terbuka, saling menghargai dan tolong menolong serta ikut membagikan daging kurban kepada yang membutuhkan.

BAB VIII

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan buku ini dari bab pertama hingga bab terakhir dapat dikemukakan sebagai berikut:

Majelis Taklim besar peranannya dalam upaya penguatan karakter bagi seluruh lapisan masyarakat. Meskipun pada awalnya Majelis taklim ini didominasi oleh kaum ibu-ibu, namun lambat laun ternyata dalam pelaksanaannya melibatkan anak-anak juga para bapak. Terutama jika Majelis taklim tersebut menggunakan metode *home visit* (kunjungan rumah) secara bergantian. Apalagi saat ini sudah banyak Majelis taklim terbentuk berbasis keluarga. Jadi untuk mepupuk persaudaraan dan tali silaturahmi antar generasi di Kabupaten Bone berkembang model majelis Taklim seperti itu.

Majelis Taklim dapat dimaksimalkan pengelolaannya dengan berpedoman pada PMA No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Di dalamnya telah diatur sedemikian rupa terkait pengelolaan Majelis taklim secara profesional. Sebuah Majelis Taklim harus memiliki 5 unsur; 1) pengurus, 2) ustaz/ustazah, 3) Jemaah, 4) tempat dan 5) kurikulum Majelis Taklim yang meliputi 3 aspek yakni; aspek akidah, ibadah dan akhlak. Berdasarkan pengamatan di beberapa Majelis Taklim binaan Hidmat Muslimat NU seperti; Azzikra, Darul Mukhlisin, dan Istiqamah. Maupun yang dibina oleh BKMT seperti Majelis Taklim Nurul Huda, 5 unsur tersebut sudah terpenuhi, karena semua memiliki SK pengurus,

punya pembina berupa ustadz/ustadzah secara konsisten melakukan pembinaan, punya jema'ah tetap, punya tempat permanen melakukan kegiatan meskipun di mesjid, dan materinyapun sudah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Selain materi bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis juga pemateri dalam hal ini ustaz/ustazah Pembina tetap Majelis Taklim menyampaikan materi ajar berasal dari kitab karya ulama. Materi yang diajarkan di Majelis Taklim harus terdiri dari 3 aspek yakni; akidah, syari'ah dan akhlak. Perlu juga diingat bahwa ustaz/ustazah yang menyampaikan materi di Majelis Taklim diutamakan menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan. Bahkan pemateri selain menggunakan kitab atau buku pegangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Ustaz dan/atau ustazah dapat menggunakan diktat, modul, atau buku pedoman. Meskipun pemateri menyampaikan ceramah berpatokan pada karya ulama terkemuka, namun para Pembina/pemateri mereka lebih menyukai menyampaikan materinya secara lisan tanpa panduan karena lebih efektif dan efisien dan keilmuan mereka juga sudah diakui oleh masyarakat.

Untuk mengetahui lebih detail tentang optimalisasi pelaksanaan pembinaan keagamaan pada Majelis Taklim dalam Penguatan Karakter Religius diimplementasikan ke dalam program kerja Majelis Taklim, berupa: ceramah umum setiap bulan, Yasinan setiap malam Jum'at antara Magrib dan Isya, bimbingan ilmu tajwid, kajian tafsir al-Mishbah, zikir, salawat, serta tahlilan, ta'ziah dan *mangaji tomate*. Sedangkan dalam membentuk karakter peduli sosial diwujudkan dalam program: layanan zikir salawat jika ada pernikahan, akikah, pindah rumah dan naik haji, layanan memandikan dan mengkafani mayat muslimah,

layanan tahlilan, ta'ziah dan *mangaji tomate* jika ada warga yang meninggal. Program lainnya adalah: Germas (Gerakan Pembersihan Mesjid dan Lingkungan), Peringatan hari-hari besar Islam, buka bersama, rekreasi (*Refreshing*) ke tempat wisata, penyuluhan kesehatan reproduksi, penyuluhan gizi keluarga, dan bantuan sosial ke warga yang sakit, wafat, panti asuhan, ditimpa bencana kebakaran dan banjir.

Mengingat peran Majelis Taklim begitu luas dan mendapat tempat khusus di Masyarakat, maka sudah saatnya Majelis Taklim melebarkan sayapnya dengan melakukan pengkajian mendalam terkait isu-isu kemanusiaan dan mengangkat tema kajian secara rutin dengan melibatkan tenaga ahli di bidangnya seperti; dampak buruk prostitusi, *game online*, judi *online*, penyalahgunaan obat terlarang, praktek poligami berkedok sunnah yang merendahkan martabat perempuan, pendampingan atas kasus pelecehan seksual dan KDRT (Kekerasan dalam Rumah tangga), sosialisasi pencegahan perkawinan anak, gerakan kembali ke sekolah, konsen pada pemberdayaan ekonomi umat, seminar interpreneur, gerakan mencegah bullying, penyuluhan hukum, penegakan HAM dan kesetaraan gender , dll. tema-tema ini bukan hanya dimengerti namun diwujudkan dalam bentuk aksi minimal sosialisasi ke masyarakat secara terus menerus agar masyarakat melek hukum dan isu-isu kemanusiaan.

Secara umum hampir semua majelis taklim dalam melakukan pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius dan peduli sosial programnya sama. Namun tampaknya pada setiap Majelis Taklim ini masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam proses pembinaan serta *out put* nya. Azzikra dengan dukungan

pengurus yang solid hartawan lagi dermawan mampu melakukan pembinaan secara maksimal dan mampu memberi dampak penguatan karakter religius dan peduli sosial secara nyata, bukan hanya di sekitarnya tetapi juga bagi masyarakat lainnya di luar dari komunitas tempat tinggalnya karena seringkali memberikan layanan di luar ibu kota Kabupaten. Tampaknya Majelis taklim Darul Mukhlisin juga melakukan hal yang sama karena selain lokasinya berdekatan juga dibina oleh ustadz/ustadzah yang hampir semuanya sama.

Istiqamah walaupun dananya sangat terbatas, namun tetap mampu menjadi sarana efektif penguatan karakter religius dan peduli sosial bagi masyarakat sekitarnya walaupun masih kurang. Begitu pula Majelis Taklim Nurul Huda yang terletak di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kab. Bone. Hal tersebut disebabkan sumber dananya banyak. Bukan hanya dari pengurus dan anggota, namun juga dari berbagai sumber seperti; pengurus mesjid, pemerintah, politisi, pengusaha lokal, warga setempat, serta didukung pula oleh letak geografis yang sangat subur sehingga memungkinkan warga mengeksplorasi alam dengan sangat produktif yang melahirkan berbagai profesi yang menyebabkan masyarakat sekitarnya sejahtera dan berdampak pada sumbangan ke Majelis Taklim yang melimpah, namun jangkauannya hanya dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial bagi Muslimah di Watampone Kabupaten Bone. Untuk faktor pendukung meliputi; Pembina yang banyak dengan latar belakang keilmuan yang mumpuni, Kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar, Dukungan dana dari pengurus, dan

Dukungan pengurus mesjid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; kesibukan anggota, serta minimnya dana/sarana prasarana.

Dampak Positif Pembinaan Majelis Taklim dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial di Kabupaten Bone, untuk dampak positif pembinaan Majelis Taklim dalam Penguatan Karakter Religius terlihat pada anggota dan masyarakat sekitarnya memiliki akidah yang mendalam, ibadah rajin, dan berakhlak mulia. Secara khusus terpenuhi 5 indikator karakter religius yakni; senang berdo'a, selalu bersyukur, gemar memberi salam, selalu merasa kagum, dan selalu membuktikan adanya Allah swt. Sedangkan dampak positif pembinaan Majelis Taklim dalam membentuk karakter peduli sosial terlihat pada terdapatnya berbagai aktivitas seperti; Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial seperti; membantu fakir miskin, Melakukan aksi sosial seperti kebersihan lingkungan, Menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama anggota pengajian, dan membangun kerukunan antar warga.

Saran

Majelis Taklim bukan hanya lembaga non formal yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan, namun juga sebagai wahana yang sangat efektif dalam melakukan interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para muallim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah Majelis Taklim itu sendiri. Sekat-sekat starata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian dan aksi sosial yang diselenggarakan di Majelis

Taklim. Oleh karena itu penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai implikasi penelitian, berikut ini:

1. Kepada pengurus Majelis Taklim, agar konsisten mengelola Majelis Taklim secara profesional berdasarkan PMA RI Nomor 29 Tahun 2019. Selain itu aktivitasnya jangan hanya pengajian dan aksi sosial namun harus mampu membedayakan ekonomi warga terutama anggota dengan mengajak anggota mengelola bisnis rumahan kemudian saling mendukung untuk memasarkannya agar karakter peduli sosialnya semakin tampak, seperti yang dilakukan Majelis Taklim Azzikra dan Darul Mukhlisin.
2. Kepada Pembina Majelis Taklim, agar dalam menyampaikan materi secara terstruktur dengan berpedoman pada materi yang bersumber dari PMA RI Nomor 29 Tahun 2019 yang telah dijabarkan oleh Direktorat Penerangan Islam tentang Pedoman Majelis Taklim tahun 2012, atau menggunakan kitab standar karya ulama kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Majelis Taklim Istiqamah.
3. Kepada pengurus mesjid, agar tidak hanya memfasilitasi Majelis Taklim berupa tempat, namun harus membantu mereka dari aspek pendanaan agar Majelis Taklim memiliki pemasukan yang tetap demi kelancaran pelaksanaan program kerjanya. Pengurus mesjid jangan hanya fokus pada pembangunan fisik namun pembangunan mental dan sumber daya manusia harus menjadi perhatian utama demi terwujudnya generasi berkarakter religius dan peduli Sosial, sumbangan pembangunan

mesjid jangan hanya dibiarkan mengendap di bank. Tapi maksimalkan penggunaan dana tersebut untuk kemaslahatan umat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pengurus mesjid Nurul Huda yang telah mambantu Majelis Taklimnya dalam berbagai aspek termasuk pendanaan.

4. Kepada pemerintah desa dan kelurahan, agar memperhatikan keberlangsungan lembaga pendidikan non formal Majelis Taklim ini dengan mengalokasikan anggaran dana desa melalui musrembang sehingga pembinaan dapat dimaksimalkan dengan adanya dana khusus pembinaan Majelis Taklim di setiap Desa dan Kelurahan.
5. Kepada masyarakat umum khususnya kaum muslimah agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan Majelis Taklim agar terjadi penguatan karakter religius dan peduli sosial di tengah masyarakat, karena itu kepada para suami atau wali memberikan izin kepada istrerinya untuk berMajelis Taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurahman, A. "Teachers perception of character education integration in language learning". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 2, 2020.
- Awwaliyah, Robiatul. and Hasan Baharun 'Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19, No.1 Tahun 2018.
- Aziz, Abd. M.Sattu Alang, Nurhidayat Muhammd Said, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)", *AlQodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2019
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. IV; Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). "KBBi versi online/Daring (dalam jaringan) Edisi III". <http://kbbi.web.id/bina> (12 November 2019).
- Bariah, Oyoh. Iwan Hermawan, H.Tajuddin Nur "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang", *Majalah Ilmiah Solusi Unsika* ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011-Feb 2012,
<https://unsika.ac.id/sites/default/files/upload/Peran%20Majelis-%20Taklim%20dalam%20Meningkatkan%20Ibadah%20bagi%20Masyarakat.pdf>, diakses 27 September 2019.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Damsar , *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Bimbingan Majelis Taklim*. Cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- , *Seri Panduan Majelis Taklim*. Cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004a
- , *Metode Dakwah (Seri panduan Majelis Taklim)*. Cet. I; Jakarta: FKMT Penamas dan Dirjen Pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2004.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Ed. Terkini CV.Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (ed.), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Echol, John, M. dan Hassan Sahadily, *Kamus Ingggris Indonesia*. Cet. XXVIII; Jakarta; Gramedia, 2007.
- Fajrianty, Handieni. And Ressi Susanti, "Strategi Pembinaan Dakwah syarhil Quran di Padepokan Syarhil Quran Lampung", *Jurnal Aqlam*. Vol. 2. No. 2 Tahun 2017.
- Fauzi'ah, Syarifah. "Pemberdayaan Perempuan melalui Majelis Taklim" dalam *Jurnal An-Nisa'* Vol. 8 No. 1, PSW STAIN Watampone, 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Gazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3 Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M..

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori& Praktik*. Ed. I Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Hadi Suyono, *Social Intelegence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Halijah, Sarifa. *Model Penerapan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan pada Majelis Taklim* Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Al-Hasan, Al-Imam Muslim ibn al-H}ajjaj 'Abu. , *al-Shahih al-Muslim* (Beirut: *Dār lhyā al-Turāts al- 'Araby*, t. th.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- H.T. Siahaan. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* Cet. I; Jakarta. Erlangga, 2004.
- <http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PP-2005-19-SNP.pdf>, di akses tanggal 2 Januari 2020.
- <https://amenudden.wordpress.com/2015/04/30/bab-ad-dinu-nasihah-agama-itu-nasihat/di> download tanggal 15 Maret 2020
- https://drive.google.com/file/d/1j3SeoXcEIw3OrkXU_lv84Tpm71CxJjYl/view, di akses tanggal 2 Januari 2020.
- https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, di akses tanggal 2 Januari 2020.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>, di akses tanggal 2 Januari 2020.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetara-an-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf> didownload tanggal 18 Juli 2022.

- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*. Cet. I; Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tat{hir al-A'raq*. Cet. I; Misr: al-Matba'ah al- Mishriyah, 1934 H.
- Istiqamah, Zuli. *Memahami Istilah Majelis Taklim* (Republika.co.id) di download pada tanggal 16 Januari 2020.
- Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)", *Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 2022.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Edisi terkini revisi; Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2016.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Bandung: 1996.
- Kurniasih, Imas. dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)* Cet.I; Jogjakarta: Kata Pena, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How our School can Teach Respect and responsibility* New York, 1992.
- Longman, *Longman Dictionary of Contemporary Engsish*. New Ed., England: Clays ltd, 1998.
- M. Arifin, *Kapita Seleka Pendidikan (Islam dan Umum)* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Machmud, Hj. Hadi. "Model Pendidikan pada Majelis Taklim Kota Kendari" dalam *Jurnal a-Izzah* Vol. 8 No. 1 Juni 2013 diterbitkan oleh IAIN Kendari.
- Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1. 2017.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Quran*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif Pendekatan al-Qur'an dan Sains* diterjemahkan oleh Moh. Nurhakim dari *asy-Syakhsiyah al-Muntajah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. "Minhaj al-Tifl al-Muslim" diterjemahkan oleh Wafi Marziqi dengan judul *Kurikulum pendidikan Anak Muslim*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Nafis, Cholil *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, Cet. IV, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.
- Nasihatun S., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 Nomor: 2, 2019.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nikah Sirri Menurut Perspektif Al-Quran Jurnal Ushuluddin - Academia.edu didownload tanggal 30 Oktober 2022
- Nursetiawati, "Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah". Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, no, 1 Juni

2012 diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Peraturan Menteri Agama (PMA) RI. Nomor 29 Tahun 2019
tentang Majelis taklim dalam
[https://ujungkulon22.blogspot.com/2019/12/pma-
nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis.html](https://ujungkulon22.blogspot.com/2019/12/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis.html) didownload
pada Tanggal 29 Agustus 2020

Purbararas, Esmu Diah “Problema Traumatik : Kekerasan
Seksual Pada Remaja”, *Jurnal Ijtimaiyah* Vol.2 No. 1, 2021,
h. 65-66.

Rahman, Budi Satria. “Pendekatan Pengurus dalam
Menggerakkan Kegiatan Majelis Taklim”, *Jurnal of family,
Aduit, and Early Childhood Education*. Vol. 1, No. 2 Tahun
2019

Ramadani, Meri. dan Fitri Yuliani, “ Kekerasan Dalam Rumah
Tangga (Kdr) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan
Masyarakat Secara Global” *Jurnal Kesehatan Masyarakat
Andalas* Vol. 9, No. 2, 2-2015.

Rahma, Jana. dan M. Mansyur, “Majelis Taklim Sebagai
Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim
di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”, Volume 4, No.1,
2021.

Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.I; Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi
Pustaka, 2007

Rasdiyanah, Andi. “Membangun karakter Bangsa: Optimisasi
Fungsi dan peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat
dalam Menanamkan Karakter”, Makalah Seminar Nasional
oleh PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone
Tanggal 2 Mei 2015.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.

-----, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

- Rustan, Ahmad S. "Peranan Majelis Taklim Anas bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare" *Jurnal al-Khitabah*, Vol. IV No. 1 2018.
- Sabani, Nureyzwan. dan Daliman. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun XII, Nomor 1, 2022.
- Sadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sadullah, Uyoh. dkk, *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta: Alfa Beta, 2010.
- Sagala, Ramadani. "Peran Majelis Taklim al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung" dalam *Jurnal al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2019.
- Sukring, Sukring. "Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Tadris: jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2016.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, No. 1, 2019.
- Sanjana, Wina. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* Cet. I, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Sarbini, Ahmad. "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim", *jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 Nomor: 16 Tahun 2017.
- Al-Sayuthi, *al-Jami' al-Shagir*, Juz 2; *Dār al-Fikr*, t. th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* jilid 13. Cet.V; Jakarta: Lentera hati, 2012.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996.

- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Cet. I; Bandung, al-Marif, 1983.
- Simon & Schuster Macmillan, *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 16; New York: Printed in the United States of America, 1995.
- Singorejo, Ibnu. dalam <https://pontren.com/2020/04/22/kurikulum-materi-majelis-taklim/> didownload pada tanggal 28 Agustus 2020
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2014.
- , Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. XV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabet, 2013.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhra, Sarifa. *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulungagung, Akademia Pustaka, 2020.
- Suhariyati Suhariyati, Joni Haryanto dan Ririn Probowati, "Trends of Early Marriage in Developing Countries: A Systematic Review", Vol. 14 No. 3. 2019.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suroso, Andreas. *Sosiologi 1*. Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008.
- Silalahi, M. Daud. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* Cet. I; Bandung: Alumni, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Tanti Rizkian Sari, dkk. "Implementasi Sikap Peduli Sosial pada Masyarakat Dusun Bumi Permai Kecamatan Labuapi Kab. Lombok Barat" dalam *Jurnal Pendidikan Sosial keberagaman* Vol. 6, NO. 1 Tahun 2019
- Tim penulis, *Ensiklopedia Islam* . jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun, *Webster's School Dictionary*. New York: American Book Company, 1980.
- Tim Penyusun, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 Bab I pasal 1 ayat 1 dan 2.
- Tim perumus, Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- , Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- Tim perumus Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tim Perumus, UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional)
- Tim penulis Laporan Penelitian, "Implementasi Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dan Pemenuhan Hak Anak Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara"<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b1dac-laporan-penelitian-perkawinan-anak.Pdf> didownload pada tanggal 14 Oktober 2021.
- UUD RI Tahun 1945
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)* (Cet. I (ed.I); Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidkarya Agung, 1989.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

TENTANG PENULIS



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap pada program Pascasarjana IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuhnya baik Formal dan Non-Formal adalah

SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Disamping sekolah SD di pagi hari juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1983-1989) pada sore hari. Lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Lalu ke Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000) dengan judul Skripsi "Analisis Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Suatu Kajian dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i)" sebelum lanjut ke S2, penulis menyempatkan diri menimbah sekaligus memperdalam ilmu keagamaan di lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Propinsi Sulawesi Selatan (2000-2001). selanjutnya Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Islam dan Komunikasi Islam (2001-2003). Judul Tesis "Konsep Pendidikan

Perempuan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Emansipasi Qasim Amin” Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2011-2014) dengan judul disertasi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone”.

Tahun 2004 ia menikah dengan Andi As’ad, S.Pd.I. (lahir di Desa Bonto Bulaeng Bulukumba, 7 April 1978) hingga kini dikaruniai 3 orang anak yakni Andi Fathul Khairi Syarif As’ad (lahir di Sinjai, 31 Maret 2004), Andi Fitri Ramadhani Zahra As’ad (lahir di Bulukumba, 12 Oktober 2007) dan Andi Fajrul Fikri Syarif As’ad (lahir di Watampone, 20 September 2009).

Ketika kuliah aktif di salah satu organisasi ekstra kemahasiswaan yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Bahkan sempat menjadi ketua umum KOPRI (Korp PMII Putri) baik di tingkat Rayon Fakultas Tarbiyah (1997), Komisariat IAIN (1998) dan Cabang Makassar (1999-2000) hingga ke jenjang kepengurusan Koordinator Cabang Sulawesi Selatan sebagai ketua bidang pemberdayaan Perempuan tahun 2000-2002. Selain aktif di organisasi kemahasiswaan juga aktif di organisasi kedaerahan yakni sebagai pengurus HIPERMAWA (Himpunan Pelajar dan mahasiswa Wajo). Sebagai alumni Pondok Pesantren As’adiyah penulis juga aktif di FKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni) As’adiyah bahkan hingga kini aktif sebagai pengurus IKAKAS (Ikatan Keluarga dan Alumni As’adiyah).

Selain tugas utama sebagai dosen Pascasarjana IAIN Bone, penulis juga aktif berdakwah untuk semua jenis kegiatan keagamaan seperti acara maulid Nabi Muhammad saw. acara Isra’ mi’raj, acara pengajian rutin ibu-ibu

kelompok Majelis Taklim, dan aktif pula memberikan Nasehat Perkawinan pada acara walimatul Ursy, dan layanan Shalawat Mahallul Qiyam pada berbagai acara hajatan serta aktif memimpin Yasinan dan Tahlilan bersama Tim Yayasan Hidmat Muslimat NU Bone ketika ada keluarga muslim yang wafat.

Selama Tahun 2019-2021 atas kerjasama Unicef dengan PP- Muslimat NU penulis terlibat mendampingi program Berani Unicef (Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/Kesehatan Reproduksi yang lebih baik untuk seluruh masyarakat Indonesia) dalam rangka pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Bone. Penulis diberi amanah diantaranya: sebagai trainer dalam Implementasi Kurikulum Life Skill Education (LSE) di 12 SMP piloting Unicef, sebagai penulis buku panduan pencegahan perkawinan Anak yang menjadi pedoman para ustadzah memberikan materi di berbagai komunitas di masyarakat, sebagai penulis khutbah seragam pencegahan perkawinan anak tuk disampaikan para khatib di hari Jum'at, melakukan perekaman di radio untuk materi pengajian Majelis Taklim se Kab. Bone, dan menjadi Tim Monitoring dan evaluasi Lintas sektoral mewakili Akademisi untuk program Berani Unicef di Kab. Bone.

Riwayat Kepangkatan:

1. CPNS STAIN Watampone 1 Januari 2009.
2. PNS STAIN Watampone 1 Oktober 2010.
3. Penata Muda TK I, Asisten Ahli III/b Fungsional pertama dosen 30 Nop 2010.
4. Fungsional Lektor 228 kum1 Februari 2012
5. Pangkat Penata golongan ruang III/c 1 April 2012.
6. Fungsional Lektor 338 kum 30 Januari 2014

7. Penata Muda TK I golongan ruang III/d 28 Maret 2014
8. Fungsional Lektor Kepala 412, 50 Kum 15 September 2017
9. Pembina golongan ruang IV/a 29 September 2017
10. Fungsional Lektor Kepala 754 Kum 30 April 2021
11. Pembina TK I golongan ruang IV/b 11 Oktober 2021

Riwayat Pekerjaan dan Organisasi:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 90 Tosewo (1995-1996).
2. Dosen STAI Al-Gazali Bulukumba (2003-2009).
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Al-Gazali Bulukumba (2007-2009).
4. Dosen STAIN/IAIN Watampone (2009 hingga sekarang).
5. Sekretaris Umum PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-2015).
6. Kepala PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2015-2018).
7. Editor Jurnal al-Nisa' PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-2018).
8. Editor Jurnal al-Qayyimah Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone (2018- sekarang)
9. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Bone (2018- sekarang)
10. Pembina Organisasi Mahasiswa FUIM (Forum Ukhwah Islamiyah Mahasiswi) STAIN Watampone (2011-2021).

11. Pembina Organisasi Mahasiswa KSR-PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia) STAIN Watampone (2012-2013).
12. Pembina Majelis Taklim az-Zikra Kab. Bone (2012 hingga sekarang).
13. Pengurus MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang).
14. Pengurus ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015).
15. Ketua I Muslimat NU Kab. Bone (2011 hingga sekarang).
16. Ketua umum FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an) Tahun 2017-sekarang,
17. Ketua yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU ab. Bone Tahun 2017-sekarang.
18. Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024.
19. Reviewer Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (JPI) Sinta 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Edisi Desember Tahun 2019.
20. Pengurus Dewan Pendidikan Kabupaten Bone periode 2019-2024
21. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone periode 2022-2026.

Publikasi Jurnal Nasional:

1. Jurnal al-Ulum "Tinjauan Pedagogis tentang Hakikat Takdir" diterbitkan 2009, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

2. Jurnal al-Nisa' "Implementasi Peran Perempuan: Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan" diterbitkan Juni 2010, PSW STAIN Watampone.
3. Jurnal al-Nisa' "Perempuan dan Pendidikan Anak" diterbitkan Desember 2010, PSW STAIN Watampone.
4. Jurnal al-Nisa' "Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender" diterbitkan Juni 2011, PSW STAIN Watampone.
5. Jurnal Didaktika "Korelasi antara Pemilihan Metode yang Tepat dengan Keberhasilan Siswa Mencapai Tujuan Pendidikan" diterbitkan Juni 2011, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.
6. Jurnal Ekspose "Peranan Keluarga dalam Mentransfer Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak Didik (Analisis Kritis atas metode Mendidik Anak dalam Lingkungan Informal)" diterbitkan Juni 2011, P3M STAIN Watampone.
7. Jurnal Terakreditasi al-Qalam "Pendidikan Berkeadilan Gender (Belajar dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)" diterbitkan Desember 2011, Balai Tulisan dan Pengembangan Agama Propinsi Sulawesi Selatan.
8. Jurnal al-Nisa' "Ekofeminisme: Suatu tawaran Solusi Mengatasi Krisis Moral" diterbitkan Desember 2012, PSW STAIN Watampone.
9. Jurnal al-Nisa' "Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak" diterbitkan Juni 2013, PSW STAIN Watampone.
10. Jurnal terakreditasi Dikti al-Ulum "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya

Terhadap Hukum Islam” diterbitkan Desember 2013, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

11. Jurnal al-Nisa’ “Cooperative Learning: Metode Pembelajaran Inklusif Gender” diterbitkan Desember 2014, PSW STAIN Watampone.
12. Jurnal al-Nisa’ “Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender” diterbitkan Juni 2015, PSW STAIN Watampone.
13. Jurnal al-Nisa’ “Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Pendidikan Islam” diterbitkan Desember 2015, PSW STAIN Watampone.
14. Jurnal al-Nisa’ “Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran cooperative Tipe NHT” diterbitkan Juni 2016, PSW STAIN Watampone.
15. Jurnal al-Nisa’ “Peran Guru PAI dalam Menyukkseskan Pendidikan Karakter” diterbitkan Desember 2016, PSW STAIN Watampone.
16. Jurnal al-Nisa’ “Pembelajaran Inklusif Gender Melalui Metode Card Short Di Madrasah Ibtidaiyah” diterbitkan Juni 2017, PSW STAIN Watampone.
17. Jurnal al-Nisa’ “Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam” diterbitkan Desember 2017, PSW STAIN Watampone.
18. Jurnal Sipakalebbi “Kekerasan Perempuan dan Anak dalam Media dan Upaya Penanggulangannya” diterbitkan oleh PSGA UIN Alauddin Makassar 2018
19. Jurnal Darussalam judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone” diterbitkan oleh Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi 2018 Sinta 4

20. Jurnal al-Qalam Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan” diterbitkan oleh Litbang Kemenag Propinsi Sulawesi selatan 2020 Sinta 2
21. Jurnal pendidikan Islam judul “The Contribution of Bugis Traditional games in Strengthening student character education at Madrasa” diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2020 Sinta 2
22. Jurnal al-Ulum judul “Islamic educational values of the Mappadandang in the Bugis Traditional games” diterbitkan oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo 2020 Sinta 2
23. Jurnal al-Qayyimah judul “Studi tentang prestasi belajar PAI alumni TK/TPA pada siswa SMP Pesantren Putri al-Manawwarah Desa Panyli Kec. Palakka Kab. Bone” diterbitkan oleh prodi PAI S2 IAIN Bone Juni 2021
24. Jurnal al-Qalam Judul “The Role of the Majelis Taklim Nurul Huda in Strengthening Religious cracter and social care in Bone Regency” diterbitkan oleh Litbang Kemenag Propinsi Sulawesi selatan 2021 Sinta 2
25. Jurnal al-Qayyimah judul “Efektivitas Pembelajaran Google Classroom ditinjau dari hasil Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone” diterbitkan oleh prodi PAI S2 IAIN Bone Desember 2021

Publikasi Jurnal Internasional

1. Journal of Leadership & Policy berjudul “The Role of Women Politicians in Realizing Gender Responsive

Education Budget in Bone Regency” diterbitkan oleh Universitas Utara Malaysia 2018

2. Journal of Research and Multidisciplinary judul “Massepe’ Traditional Bugis Game on Islamic Education and Islamic Law Perspective” diterbitkan oleh Lembaga Sembilan Tiga Community 2019
3. PalArch’s Journal Archaeology of Egypt/ Egyptology “The Urgency of Cooperative Learning in The Implementation of The 2013 Curriculum on Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 1 Watampone” Mesir 2021.
4. Journal of Research and Multidisciplinary judul “Implementation of Life skills education Learning in Realizing Gender Equality in student of SMPN 2 Ajangale Bone Regency” diterbitkan oleh Lembaga Sembilan Tiga Community 2021

Prosiding Seminar Internasional

1. Method of Inculcating the character of science love through Elong of Bugis Society Perspective diterbitkan IAIN Pamekasan Madura 2017
2. The Role of Mother in Giving Counseling Guiding of Children in The Digital Era diterbitkan IAIN Pontianak 2017
3. Urgensy of Life Skill Learning in Fiqih Lessons in Madrasah diterbitkan STITNU Mojokerto Jawa Timur
4. The Role of Female Politician in Realizing Gender Justice Education in The Bone Regency diterbitkan oleh IAIN Bone di Hotel Artama Makassar 2018

Prosiding seminar Nasional

1. “Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah” diterbitkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur
2. “Pendidikan Karakter pada Masa Golden Age Anak Menurut Pendidikan Islam” Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
3. “Peran Pola asuh Orangtua dalam Membangun Karakter Kemandirian pada Anak” Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
4. “Peranan latar Belakang Sosiokultural terhadap penguatan karakter peserta didik” Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
5. “Nilai-nilai karakter Islami dalam dalam Bidang Pelayanan Kesehatan” Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone

Buku:

1. Tahun 2014 judul “Metode Pembelajaran PAI dari Klasik hingga Modern”. Diterbitkan oleh percetakan Gunadarma Ilmu Makassar.
2. Tahun 2016 judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter” Diterbitkan oleh percetakan Gunadarma Ilmu Makassar.
3. Tahun 2019 judul “Kiprah Politisi Perempuan dalam Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender di Kabupaten Bone” diterbitkan oleh percetakan Akademia Pustaka Tulungagung Jawa Timur Indonesia.

4. Tahun 2020 judul “Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam” diterbitkan oleh percetakan Akademia Pustaka Tulungagung Jawa Timur Indonesia.
5. Tahun 2021 judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi beragama” diterbitkan oleh percetakan Akademia Pustaka Tulungagung Jawa Timur Indonesia.

Presentasi Makalah Seminar 2 Tahun Terakhir:

1. “Kepemimpinan Perempuan perspektif Islam” dipresentasikan pada acara B-SMART ONLINE melalui grup Whatshap oleh KSEI Rumah Ekis IAIN Bone pada tanggal 12 Juni 2020.
2. “Mendidik anak dengan Cinta dalam Perspektif Islam dan Psikologi” dalam kegiatan Ngaji Parenting Pimpinan Wilayah Fatayat NU Sulawesi Selatan Rabu, 10 Juni 2020 via Zoom.
3. “The Power of Women Perempuan Pilar Peradaban Bangsa, Srikandi Masa Kini” pada acara Talk show oleh FUIM (forum Ukhwah Islamiyah Mahasiswi IAIN Bone, pada Tanggal 11 Oktober 2020 di Aula Korem Watampone.
4. “Pentingnya Peranan Ilmu Psikologi dan Spiritual dalam meningkatkan Keterampilan Publik Speaking” dipresentasikan pada acara Training Publik Speaking oleh DEMA Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone tanggal 13-15 Oktober 2020 di Aula IAIN Bone.
5. “Negara Kesejahteraan: Keluarga sebagai Tombak Generasi” dipresentasikan pada acara dialog

perempuan oleh HMI Komisariat IAIN Bone dan STIP YAPI Bone tanggal 2 September 2020 di café Sukawati Watampone.

6. “Peran Guru sebagai Inovator dalam Mewujudkan SDM Unggul di Masa Krisis” dipresentasikan pada acara Seminar Nasional oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM PS) PGMI IAIN Bone via zoom pada tanggal 29 Nop 2020.
7. “Menjadi Da’i/da’iyah profesional” dipresentasikan pada acara Pelatihan Ceramah oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM PS) PAI IAIN Bone pada tanggal 18-20 Desember 2020 di Aula IAIN Bone.
8. “Melahirkan Generasi Dakwah Milenial yang berkompeten dan berakhlak Mulia” dipresentasikan pada acara Pelatihan Da’i/Da’iyah oleh Lembaga kajian Qur’an (LKQ) IAIN Bone pada tanggal 29-31 Oktober 2020 di Aula IAIN Bone.
9. “Cara Menjadi Muslimah yang Menjaga Kehormatan dan Cerdas di Era Modern” dipresentasikan pada acara Kajian Islami oleh PC. FKMA As’adiyah Bone tanggal 4 September 2020 di Sekretariat FKMA Bone.
10. “Sejarah Kepemimpinan Perempuan perspektif Islam, budaya Bugis” pada acara PKP oleh FUIM IAIN Bone Tanggal 9-11 April 2020 di Aula Ormawa IAIN Bone.
11. “Pentingnya Menjalin Ukhwah Islamiyah” dipresetasikan pada acara Bincang Ramadhan oleh FUIM IAIN Bone Tanggal 6 Mei 2020 di Panti Asuhan Zubaedy Kompleks mesjid Raya Watampone.

12. “Nahdatun Nisa” dipresetasikan pada acara Pelatihan kader dasar (PKD) Komisariat PMII IAIN Bone pada tanggal 24 Februari 2021 di Gedung FKUB Watampone.
13. “Mempererat Silaturahmi melalui pencerahan kader untuk FKMA Lebih Baik” dipresetasikan pada acara Pencerahan kader (PK) oleh FKMA As’adiyah Bone Tanggal 12 Maret 2021 di Sekretariat FKMA Bone.
14. “Tantangan Dakwah Era Milenial” dipresetasikan pada acara Penataran Da’i/Da’iyah (PDD) oleh Lembaga kajian Qur’an (LKQ) IAIN Bone pada tanggal 2 April 2021 di Aula IAIN Bone.
15. “Aktualisasi Pengarusutamaan Gender menuju Gender Equality” dipresetasikan pada acara Sekolah islam dan gender (SIG) oleh KOPRI IAIN Bone 2 Februari 2021 di Gedung FKUB Watampone.
16. “Smart Parenting: Menjadi orangtua Ideal di Era Digital” dipresetasikan pada acara Bina Desa oleh FUIM IAIN Bone di Desa talungeng pada Tanggal 14 Agustus 2021.
17. “Membangun Generasi Qur’ani yang intelektual dan berjiwa Pengabdian” dipresetasikan pada acara Tajwid Camp oleh LKQ IAIN Bone pada tanggal 25 Agustus 2021 di Pantai Tonra.
18. “Kiprah Perempuan di Ranah domestik dan Publik” dipresetasikan pada acara Kajian Jum’at Muslimah oleh LKQ IAIN Bone pada tanggal 17 September 2021 di Musholla IAIN Bone.
19. “Mengembangkan Potensi dengan meningkatkan Kepercayaan Diri” dipresetasikan pada acara Publik

Speaking oleh HM PS Komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Bone, 28 Agustus 2021 di Aula FUD Kampus II.

20. "Valentine Day? Maksiat Berkemas kasih sayang" dipresentasikan pada acara Karimah (Kajian Rutin Muslimah) oleh KSEI Rumah EKIS IAIN Bone pada tanggal 12 Februari 2021 di Sekretariat Rumah EKIS.
21. "Parenting Berwawasan Gender Perspektif Islam" dipresentasikan pada acara Bina Desa oleh DEMA IAIN Bone di Desa Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone Tanggal 28 Januari 2021.
22. "Multi Peran Perempuan dari Desa untuk Bangsa" pada acara Sosialisasi Pengarusutamaan Gender oleh pemerintah Desa di Desa Tebba kecamatan Salomekko Kab. Bone pada tanggal 2 Agustus 2021.
23. "Dampak Negatif Perkawinan Anak" dipresentasikan pada acara Seminar Pencegahan Perkawinan Anak dilaksanakan oleh Prodi PAI S2 kerjasama dengan MA Daarul Qur'an Pajalele Bone Sul-Sel bertempat di Mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 6 Nopember 2021.
24. "Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam" dipresentasikan pada acara Seminar Kesehatan Reproduksi bagi Remaja dilaksanakan oleh Prodi PAI S2 kerjasama dengan MTs Daarul Qur'an Pajalele Bone Sul-Sel bertempat di Mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 9 Nopember 2021.
25. "Urgensi dan keutamaan Dakwah" dipresentasikan pada acara Training Da'i/Da'iyah oleh HM PS PAI

IAIN Bone pada tanggal 19 Nopember 2021 di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Bone gedung K Lt. 4.

26. “Kebangkitan Perempuan dalam Islam” dipresentasikan pada acara Pencerahan Kader oleh FKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni As’adiyah) di gedung FKUB Tanggal 26 Desember 2021.
27. “Mencegah perkawinan Anak usia dini untuk kualitas hidup lebih baik” dalam acara Sosialisasi Pencegahan Sosialisasi Pencegahan Perkawinan Usia Dini di Desa Manera Kec. Salomekko Kab. Bone Tanggal 30 Desember 2021.

Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd.,

lahir di Tosewo Desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo, pada 24 Desember 1984 dan saat ini berdomisili di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo Watampone, Kabupaten Bone. Peneliti merupakan anak ke empat dari pasangan Almarhum Sayyid Hasyim



Ahmad bin Yahya dan Almarhumah Indo Esa. Penulis memiliki saudara yang bernama Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I., Sayyid Mansur Hasyim Ahmad bin Yahya, Syarifah Qamariah, S.Pd.I., dan Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.. Jenjang pendidikan yang telah dilalui berawal pada SD No. 112 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 1990 hingga tahun 1996, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 1992 hingga tahun 1996, peneliti lalu melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Putri I As'adiyah Pusat Sengkang pada tahun 1996 hingga tahun 1999, selanjutnya peneliti menempuh pendidikan pada Madrasah Aliyah Bonto Ala Makassar pada tahun 2000 hingga tahun 2003, selang beberapa tahun peneliti kemudian melanjutkan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah al-Gazali Bulukumba dan al-Gazali Bone pada tahun 2007 hingga tahun 2011, tujuh tahun kemudian peneliti menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bone dengan predikat cumlaude pada prodi Pendidikan Agama Islam dalam kurun waktu dua tahun yakni pada tahun 2016 hingga tahun 2018, pada tahun

berikutnya peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana (S3) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada tahun 2019 hingga 2021 dengan meraih kembali predikat cumlaude serta prestasi mahasiswa tercepat pertama menyelesaikan studi pada saat itu.

Peneliti pernah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 90 Tosewo desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten wajo pada tahun 2010 hingga tahun 2015, kemudian peneliti pernah Mengajar di SMP Satap 4 Takkalalla Kab. Wajo tahun 2011 hingga tahun 2017, peneliti pernah menjadi Ketua Majelis Ta'lim Permata al-Muqarrabin Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 2010 hingga tahun 2015, peneliti menjadi Dosen LB di IAIN Bone pada tahun 2018 hingga Sekarang, peneliti merupakan Pemateri tetap dalam acara dialog Ulama Perempuan untuk pencegahan perkawinan Anak di Kabupaten Bone tahun 2020 di 6 Desa Piloting Unicef. Peneliti juga merupakan Ketua Majelis Ta'lim Darul Mukhlisin Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone pada masa jabatan tahun 2020 hingga tahun 2025, peneliti juga merupakan guru SD di Kabupaten Wajo tahun 2018 hingga sekarang.



Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd. M.Pd.

lahir di Tosewo, pada 19 April 1989 dan saat ini berdomisili di BTN Griya Darussalam Blok A/4 Kel. Macanang, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone. Jenjang pendidikan yang telah dilalui berawal pada SD No. 209 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla

Kab. Wajo pada tahun 1995 dan tamat tahun 2001, pada tahun 1997 peneliti juga menempuh pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo dan tamat tahun 2001, lalu lanjut pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar tahun 2001 dan tamat tahun 2004, pada tahun yang sama peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Model Makassar dan tamat tahun 2007. Pada jenjang pendidikan sarjana (S1), peneliti menyelesaikan studi pada dua Perguruan Tinggi swasta yakni Pendidikan Biologi pada STKIP Muhammadiyah Bone, (meskipun dalam penyelesaian pendidikan ini harus menempuh pendidikan pada dua kampus yakni STKIP Muhammadiyah Bulukumba pada tahun 2007 hingga tahun 2009 kemudian pada tahun yang sama peneliti pindah ke kampus STKIP Muhammadiyah Bone dan tamat pada tahun 2011) dan Pendidikan Agama Islam pada STAI al-Gazali Bone, tahun 2014 dan tamat tahun 2017. Pada tahun 2015, peneliti juga menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bone prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2018, tahun berikutnya peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Maret tahun 2019 hingga tahun 2021.

Penulis pernah mengajar dan menjadi wali kelas pada SMA Negeri 1 Takkalalla Kab. Wajo Tahun 2011 hingga tahun 2013, kemudian menjadi Pembina pondok pesantren dan mengajar pada SMA Pesantren Putri al-Manawwarah Panyili Kab. Bone Tahun 2014 hingga tahun 2015, lalu peneliti dipercaya sebagai Ketua Majelis Taklim Al-Ansor Griya Darussalam Assorajangne Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dalam masa jabatan 2020 hingga 2025, serta peneliti merupakan dosen LB di IAIN Bone pada tahun 2018 hingga sekarang.

Peneliti merupakan anak bungsu dari Almarhum Sayyid Hasyim Bin Sayyid Ahmad Bin Yahya dan Almarhumah Indo Esa binti Neha. Penulis memiliki 4 saudara yang terdiri atas 3 perempuan dan 1 laki-laki, yakni; Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I., Sayyid Mansur Hasyim Ahmad bin Yahya, Syarifah Qamariah, S.Pd.I., dan Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd., pada Desember tahun 2015 peneliti menikah dengan Sayyid Much. Syarif Basyaiban Danoeningrat yang berasal dari Magelang Jawa Tengah.